

EKSEGESIS MENGENAI PEREMPUAN TIDAK DIIZINKAN MENGAJAR DAN
MEMERINTAH LAKI-LAKI DALAM 1 TIMOTIUS 2:11-12

Skripsi
Diajukan kepada Dewan Dosen
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya
Penerimaan Gelar
Sarjana Teologi

Oleh:
Meliantha Ayu Elmayanti
NIM: 1426006
Juni 2019

Dosen pembimbing telah menerima Skripsi berjudul “Eksegesis Mengenai Perempuan Tidak Diizinkan Mengajar Dan Memerintah Laki-laki Dalam 1 Timotius 2:11-12 yang ditulis oleh Meliantha Ayu Elmayanti untuk memenuhi sebagian dari persyaratan penerimaan gelar Sarjana Teologi dari Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia – Surabaya.

Disetujui pada tanggal:

25 Juni 2019

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Sri Binar, M. Th

Pangeran Manurung, M. Th

Setelah membaca dan memeriksa dengan teliti, serta memperhatikan proses penelitian serta penyusunan skripsi yang ditulis oleh Meliantha Ayu Elmayanti dengan judul “Eksegesis Mengenai Perempuan Tidak Diizinkan Mengajar Dan Memerintah Laki-laki Dalam 1 Timotius 2:11-12,” maka dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini dapat diterima dan disahkan sebagai bagian dari persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Teologi dari Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia – Surabaya.

Diterima dan disahkan pada tanggal:

25 Juni 2019

Ketua Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia

Dr. Frederick Oscar L. Lontoh, M.Si., Ak.

Nilai

Dosen Pemeriksa

MOTTO

BISA MENGHARGAI DIRI SENDIRI, ORANG LAIN, DAN BISA
MENJAGA KEHORMATAN DIRI SENDIRI ADALAH KARAKTER
WANITA SESUNGGUHNYA ☺

DAFTAR ISI

MOTTO	xi
PRAKATA	viii
BAB	
I. PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	
Identifikasi Masalah	
Signifikansi Penelitian	
Perumusan Masalah	
Tujuan Penelitian	
Manfaat Penelitian	
II. LANDASAN TEORI	12
Latar Belakang Gerakan Perempuan	
Pengertian Perempuan	
Posisi Perempuan Zaman Perjanjian Lama	
Posisi Perempuan Dalam Kebudayaan Yahudi	
Posisi Perempuan Dalam Kebudayaan Yunani	
Posisi Perempuan Zaman Perjanjian Baru	
Posisi Perempuan Masa Kehidupan Yesus	
Posisi Perempuan Zaman Rasul Paulus	
Posisi Perempuan Dalam Agama Lain	
Hindu	
Budha	
Islam	
Kong Hu Cu	
Pandangan Tokoh-tokoh Kristen Mengenai Posisi Perempuan	
Tertullian	
Thomas Aquinas	
Agustinus	
III. METODOLOGI PENELITIAN/LANGKAH-LANGKAH	49
Metode	
Ilmu Eksegesis	

- Analisis Kontekstual
- Analisis Literatur
- Analisis Tekstual
- Analisis Struktural
- Analisis Gramatika
- Analisis Leksial
- Analisis Historis
- Analisis Teologis
- Analisis Eksegetis

IV. ANALISIS DAN HASIL PROSES EKSEGESIS 63

- Analisis Kontekstual
 - Tema Besar Nats
 - Garis Besar
 - Konteks Dekat
 - Konteks Jauh
 - Konteks Seluruh Alkitab
- Analisis Literatur
 - Jenis Literatur Surat 1 Timotius
 - Isu-isu yang Meragukan Literatur
- Analisis Tekstual
- Analisis Struktural
 - 1 Timotius 2:11-12
- Analisis Gramatika
 - 1 Timotius 2:11
 - Terjemahan Gramatika
 - Terjemahan Berdasarkan Bahasa Asli
 - 1 Timotius 2:12
 - Terjemahan Gramatika
 - Terjemahan Berdasarkan Bahasa Asli
- Perbandingan Terjemahan Gramatika
- Analisa Leksikal
 - Kata '*Woman*'/ Perempuan atau Wanita
 - Kata '*Teach*'/ Mengajar
 - Kata '*Authority*'/ Memerintah atau Wewenang
 - Kata '*Man*'/ Laki-laki atau Pria
- Analisa Historis
 - Latar Belakang Surat
 - Latar Belakang Penulisan Surat
 - Tempat dan Tahun Penulisan
 - Tujuan Penulisan
- Analisa Teologis
- Analisa Eksegetis

V. PENUTUP. 100

Kesimpulan

Implikasi
Saran

DAFTAR PUSTAKA.	103
----------------------	-----

PRAKATA

Segala pujian, hormat dan kemuliaan hanya bagi Tuhan kita Yesus Kristus. Oleh karena kasih-Nya telah memberikan hikmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Keberhasilan dalam penyelesaian tugas akhir ini tentunya tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, yang telah dengan tulus memberikan dorongan bagi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Untuk itu semua, penulis sangat berterima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat baik langsung maupun tidak langsung dalam memberikan dukungan, saran dan masukan di mana semuanya itu sangat berarti dalam penyelesaian studi penulis di Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya.

Pertama, penulis mengucapkan terima kasih kepada institusi yang sudah Allah pakai untuk membentuk dan memperlengkapi penulis dalam mempertajam komitmen untuk melayani Kristus secara utuh dan bertanggung jawab. Khususnya kepada Ibu Sri Binar, M. Th sebagai dosen Pembimbing I dan Bapak Pangeran Manurung, M. Th sebagai dosen Pembimbing II yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini.

Kedua, penulis mengucapkan terimakasih tidak terhingga kepada keluarga penulis, Papa, Mama dan Adik penulis yang selalu mendoakan, memberi dukungan, semangat dan memotivasi dalam penyelesaian studi akhir di STTII Surabaya. Juga kepada Yuda Hantare Natanael yang penulis kasihi dan selalu penulis doakan, yang mana sudah memberi semangat untuk penulis terus tekun dan dengan sabar

mendampingi penulis dari awal masuk perkuliahan di STTII Surabaya sampai sekarang, penyelesaian karya ilmiah ini.

Ketiga, penulis mengucapkan terimakasih kepada teman-teman angkatan 2014, Adi Saputra, Alex Tse, Abang penulis Andi Marbun, Aris Saputra, Oppung Bruce Hendri, saudara, sahabat dan keluarga baru penulis Christian Maikel Boka, ketua kelas tergokil Dimas Gatut, Darwin Zega, Miss Etty, Abang penulis Fernando Nababan, Jaka Manalu, Murni Harefa, Oktavia Kristikasari, Samuel Nehemia, Trisman Laia yang sudah memberi warna baru dalam hidup penulis selama empat tahun kuliah di STTII Surabaya, serta saling memberi dukungan semangat dalam penulis menyelesaikan tugas akhir ini.

Keempat, penulis berterima kasih kepada Dosen Wali Pak Ani Teguh Purwanto, M. Th dan teman-teman perwalian Qadosh Anita, Chinia, Mersina, Boy, Tante Nina, Januari, Ferren, Wenila, Eman, Jonathan, Deni, Ika, teman-teman seperjuangan Jaka, Oppung Bruce, dan Trisman. Terimakasih banyak untuk doa dan dukungannya, selamat berjuang juga untuk kalian. Dan juga kepada Kak Dewi Pardede yang selalu memberi semangat bahkan menemani penulis mengerjakan tugas akhir ini sampai pagi, Jefta Andela Christy, Kak Trivena, Kak Oca. Terimakasih banyak selalu memberi semangat, dukungan, motivasi kepada penulis Tuhan yang selalu memberkati kalian.

Dengan segala kerendahan hati, penulis berharap agar skripsi ini dapat menjadi berkat, terkhusus bagi dunia teologi dan kampus tercinta, STTII Surabaya. Oleh karena keterbatasan penulis, maka tentu skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga saran dan kritik yang membangun, dari berbagai pihak akan sangat membantu penulis dalam penulisan-penulisan berikutnya.

Pesan terakhir bagi semua orang yang akan menghadapi tugas akhir,
jangan pernah membatasi diri ! Kerjakan bagianmu dengan sebaik-baiknya, maka
Tuhan juga akan mengerjakan bagianNya dengan sempurna dalam hidupmu. Teruslah
berkarya ! Tuhan Yesus Memberkati.

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Peran pengajar dalam dunia pendidikan saat ini sangatlah penting. Para pengajar tidak hanya didominasi oleh kaum laki-laki melainkan juga kaum wanita. Ada masa-masa di mana kaum wanita tidak mendapat tempat sebagai seorang pengajar. Namun saat ini hal itu tidak pernah kita jumpai baik di dalam bidang pendidikan maupun dalam bidang yang lain.

Masa-masa di mana wanita tidak mendapat tempat untuk mengajar juga pernah terjadi di Indonesia, dan hal itu juga tertulis di dalam Alkitab. Secara khusus dalam konteks dunia Perjanjian Baru.

Alkitab terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dunia Perjanjian Lama penganut budaya patriarkhal dan pokok utama adalah berpusat pada suku yang sangat kental dan terasa.¹ Bentuk kehidupan berkeluarga yang patriarkhal (berpusat pada ayah) menetapkan suasana untuk cara memperlakukan wanita di Israel. Dalam Imamat 27:1-8 dikatakan bahwa nilai seorang wanita hanya separuh dari nilai seorang laki-laki.² Bahkan sering dinyatakan oleh kaum patriarkhal jika kaum wanita dianggap sebagai properti. Kaum wanita dipandang sebagai pribadi yang lemah dan

¹ Barnabas Ludji, Diss, *Aspek-aspek Sosial Ekonomi Dalam Pemberitaan Nabi-nabi Abad ke 8 SM* (A.D.D. Mayes, *Judes: Old Testament Guides*, 1985), 46.

² J. I. Packer, dkk, *Ensiklopedia Fakta Alkitab (Bible Almanac)* (Malang: Gandum Mas, 2004), 865.

yang tidak pernah mandiri.³ Dengan kata lain, ketergantungan kepada kaum laki-laki merupakan hal yang lazim saat itu. Bahkan dalam masyarakat Israel berlaku umum bahwa tempat wanita adalah di rumah. Hal ini justru membuat kaum wanita memainkan peranan penting dalam konteks kehidupan berkeluarga, sebagai seorang ibu dan istri. Disamping membesarkan anak, kaum wanita bertanggung jawab atas penyediaan makanan dan pakaian.⁴

Dalam bidang pendidikan perhatian utama orang tua Yahudi ialah agar anak-anak yang dididik dapat mengenal Allah yang hidup. Perhatian utama orang tua Yahudi ialah agar anak-anak yang dididik dapat mengenal Allah yang hidup. Dalam budaya Yahudi juga menekankan bahwa hanya anak laki-laki yang menerima pendidikan formal di luar rumah. Dalam proses pembelajaran tersebut memiliki pola belajar dengan berkumpul di rumah guru, dan melakukan aktifitas dengan membaca gulungan-gulungan naskah yang berisi bagian-bagian kecil dari kitab-kitab suci seperti Shema, pernyataan kepercayaan yang mendasar dari orang Yahudi (Ul. 6:4-5).⁵

Berbeda dengan gadis-gadis yang menerima pendidikan yang hanya berada di rumah. Philip J. King mengatakan:

Dalam pendidikan Yahudi gadis-gadis diajar membaca dan menulis oleh ibu mereka, yang juga mengajar mereka untuk menenun, menari, dan memainkan sebuah alat musik. Pada hakikatnya, seorang ayah Israel bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya; tetapi seorang ibu juga memainkan peranan penting, terutama sampai seorang anak mencapai umur lima tahun. Ketika seorang anak laki-laki menjadi cukup besar untuk bekerja dengan ayahnya, maka ayahnya menjadi guru utama dan sang ibu bertanggung jawab untuk anak-anaknya perempuan mengajarkannya tugas-tugas keagamaan serta

³ Letha Scanzoni & Nancy Hardesty, *All We are Meant To Be : Biblical Approach To Women's Liberation* (Texas: Word Book Publisher, 1975), 43.

⁴ Philip J. King, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 5657.

⁵ Packer, *Eksiklopedia Fakta Alkitab* (Bible Almanac), 938.

keterampilan yang akan mereka butuhkan agar pada waktunya mereka dapat menjadi istri dan ibu yang baik.⁶

Ketika berbicara tentang wanita, dalam Perjanjian Lama ada salah satu tokoh wanita yang sangat terkenal pada zamannya. Dengan sikap yang tegas mengambil alih posisi untuk mengajar dan memerintah laki-laki dalam sebuah peperangan di Israel. Bukan hanya duduk diam seperti pada umumnya wanita Yahudi lakukan, tetapi ditulis dalam sejarah menjadi satu-satunya pemimpin dan hakim bagi Israel. Orang itu bernama Debora yang adalah seorang istri dari laki-laki yang bernama Lappidot.

Debora tinggal di daerah pegunungan Efraim yang terletak antara Betel dan Rama. Debora adalah wanita multi bakat yang perannya sejajar dengan Musa.⁷ Dia menjadi “Ibu di Israel” (Hak. 4:6, 14; 5:7). Pada suatu masa sulit Debora membangkitkan semangat bangsa Israel untuk maju berperang.

Dalam Teks Ibrani dengan tegas menyatakan bahwa Debora memimpin (menghakimi) Israel pada saat itu secara spesifik dia memegang pengadilan di bawah pohon palem Debora antara Rama dan Betel di pegunungan Efraim. Sebagai seorang wanita, walaupun Debora tidak biasa memimpin tentara, tetapi Debora menunjukkan otoritas yang lebih besar daripada hakim yang mendahuluinya dengan menunjuk seorang jenderal dari angkatan darat. Debora memanggil Barak yang berasal dari suku Naftali, dan mengatakan kepada Barak bahwa Tuhan telah menunjuk Barak sebagai pemimpin. Barak harus memobilisasi orang-orang Naftali dan Zebulon dan membebaskan orang Israel dari kekuasaan Yabin, raja Hazor yang saat itu menindas

⁶ Packer, *Eksiklopedia Fakta Alkitab* (Bible Almanac), 52.

⁷ J. Gordon Harris, dkk, *Understanding The Bible Commentary Series Joshua, Judges, Ruth* (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 2012), 171.

Israel.⁸ Debora mengirim perintah ke Barak untuk mengumpulkan sepuluh ribu tentara, atau sekitar sepuluh unit tentara, di ‘Gunung Tabor’, sebelah barat daya Laut Kineret (Galilea)

Ketika Debora memerintahkan Barak untuk menjadi pemimpin dalam perang, Barak juga menginginkan Debora untuk turut serta dalam peperangan tersebut.⁹ Debora menyetujui untuk menemani Barak tetapi menambahkan sebuah catatan teguran: Kehormatan tidak akan menjadi milikmu, karena Tuhan akan menyerahkan Sisera kepada seorang wanita.¹⁰

Kata-kata ini pasti menjadi dilema bagi Barak karena beranggapan tidak menerima kehormatan kemenangan akan menjadi hal yang memalukan bagi Barak. Namun Barak menyetujui hal tersebut, dan tidak mempermasalahkan. Ketika Barak menunjukkan bahwa ia tahu batas kemampuannya, pengakuan rendah hati atas ketidakmampuannya maka ia membawa serta Debora dalam peperangan.

Debora mungkin bukan hakim yang ideal. Namun, Debora setidaknya menolak untuk menerima kekalahan dengan pasrah seperti yang dilakukan oleh para lelaki. Lagi pula, hal lain yang perlu dicamkan adalah Barak pada akhirnya muncul sebagai pahlawan iman yang ditulis dalam Perjanjian Baru. Dalam hal ini hampir seluruhnya berkat pengaruh dari Debora. Debora mengatakan kepada Barak bahwa

Tuhan akan menyerahkan tentara Yabin ke tangan orang Israel.¹¹

⁸ John Schultz. All rights reserved. www.Bible-commentaries.com, 24.

⁹ John Gray, *Joshua, Judges, Ruth*, 159.

¹⁰ Gordon Harris, *Understanding The Bible Commentary Series Joshua, Judes, Ruth*, 172.

¹¹ Harry Foster, *Daily Thoughts On Bible Characters* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), 85.

Ketika masuk dalam dunia Perjanjian Baru, hal patriarkhal ternyata juga masih berlaku sehingga masih diterapkan dalam beberapa bagian dalam Alkitab yang berbicara mengenai posisi wanita yang tidak boleh memiliki posisi laki-laki.

Dalam Efesus 5:22 membahas bagaimana seorang wanita harus tunduk kepada laki-laki. Namun demikian sikap tunduk ini bukanlah perbudakan. Kepatuhan wanita merupakan ketundukan yang mengakui bahwa kepemimpinan laki-laki itu adil, lembut, dan bijaksana.

Posisi seorang laki-laki adalah kepala, karena dinyatakan sebagai fakta, dan itu menjadi alasan yang mendasari mengapa wanita wajib tunduk kepada laki-laki.

Namun, ketika posisi laki-laki adalah kepala itu adalah prinsip yang bersifat asasi.¹²

Paulus menegaskan bahwa ketundukan wanita terhadap laki-laki dalam surat Efesus merupakan wujud bagaimana hubungan yang baik terjalin dalam sebuah keluarga. Di mana Allah memberikan kepada laki-laki tanggungjawab memimpin, dan kepada wanita bukan untuk memberontak atau menolak kepemimpinan laki-laki, melainkan dengan kerendahan hati tunduk kepada laki-laki. Dengan demikian, peran wanita dalam Efesus 5:22 bukan tentang boleh dan tidak mengenai mengajar atau memerintah laki-laki dalam lingkungan keluarga, tetapi tentang wanita menunjukkan sikap tunduk kepada laki-laki dengan ketaatan.

Lebih lanjut Paulus menegaskan mengenai sikap wanita terhadap laki-laki yang terdapat dalam 1 Korintus 11:4-10. Dalam ayat 5 para wanita sebenarnya diberi kesempatan untuk berdoa dan bernubuat, tetapi hanya dengan pakaian dan kelakuan

¹² John R.W. Stott, *Efesus* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003), 213.

yang baik, yang dianggap sopan.¹³ Bagi wanita yang berdoa dengan tidak bertudung akan mempertontonkan bagaimana kemuliaan laki-laki karena kemuliaan laki-laki, yaitu perempuan maka sikap wanita dalam surat 1 Korintus harus memakai tudung. Jika tidak, maka kehinaan akan ditimpakan atas kepala perempuan, yaitu laki-laki.

Dalam terjemahan Stephen Suleeman dikatakan: laki-laki adalah kepala dari wanita, karena Paulus tidak berbicara hanya mengenai hubungan-hubungan di dalam perkawinan, tetapi juga mengenai perbedaan yang jelas antara wanita dan lakilaki di tempat umum di lingkungan persekutuan jemaat. Paulus tidak mengatakan bahwa suami adalah tuan atas istri, atau bahwa laki-laki mempunyai kekuasaan yang lebih besar daripada wanita.¹⁴ Dengan ini dijelaskan kembali dalam 1 Korintus 11:410 bagaimana kedudukan dan posisi laki-laki sebagai kepala dan pemimpin atas wanita.

Dalam buku Tafsiran Alkitab Masa Kini dalam 1 Korintus 11:10 mengatakan, “wanita yang bertudung di depan umum, untuk melambangkan penundukkan kepada suami, serta untuk melindungi kehormatan dan keagungan suami di depan orang lain.”¹⁵

Di sini terlihat bahwa persoalan mengenai sikap wanita adalah kemuliaan laki-laki menjadi hal yang sangat diperhatikan oleh Paulus, karena menjelaskan bagaimana ketundukan dan penghormatan wanita terhadap laki-laki.

¹³ Adina Chapman, *Pengantar Perjanjian Baru* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008), 67.

¹⁴ Stephen Suleeman, *Ulasan atas 1 Korintus Kesatuan dalam Kepelbagaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 200.

¹⁵ Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1976), 502.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata tunduk berarti ketaatan; kepatuhan.¹⁶ Kata patuh memiliki arti: suka menurut (perintah dsb); taat (kepada perintah, aturan, dsb); berdisiplin.¹⁷

Ketaatan dan ketundukan wanita terhadap laki-laki telah ditentukan sebelum kejatuhan manusia. Allah menciptakan pria dan wanita untuk menjadi satu kesatuan, keduanya menjadi satu daging sehingga mereka bisa mencapai suatu tujuan yang lebih baik dan tinggi dari apa yang bisa mereka lakukan sendirian.¹⁷ Tetapi walaupun seorang wanita harus menundukkan diri pada suaminya, itu tidak berarti wanita lebih rendah dari suaminya. Arti penundukkan adalah bahwa wanita harus dengan rela dipimpin oleh laki-laki. Kedudukan sebagai kepala dimiliki baik oleh Kristus maupun oleh pria sebagai suami.

Berbicara posisi wanita terhadap laki-laki muncul pandangan mengenai wanita tidak boleh mengajar dan memerintah laki-laki. Menurut pandangan Kristen Fundamental wanita boleh berkhotbah tetapi hanya di Komisi Wanita dan berkhotbah kepada anak-anak, karena menganggap sama seperti ibu menasihati anak-anaknya atau kakak menasihati adik-adiknya. Namun, dalam acara khusus seperti kebaktian umum wanita harus mentaati firman Tuhan, yaitu tidak memimpin dan mengajar sama sekali.¹⁸

Bahkan ada pendapat mengenai pernyataan Paulus melarang wanita memimpin dan mengajar dalam 1 Timotius 12:11-12. Pandangan ini memiliki alasan bahwa kedudukan pria lebih tinggi dari wanita di mana Allah menetapkan Adam

¹⁶ Alwi Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 972.

¹⁷ Cindy Jacobs, *Wanita Pilihan Allah* (Yogyakarta: ANDI, 1998), 316.

¹⁸ Kristen-fundamental.blogspot.co.id/2009/04/perempuan-boleh-berkhotbah.html?m=1, diunduh pada tanggal 21 Maret 2018, 15.15.

diciptakan terlebih dahulu, dan wanita telah tergoda terlebih dahulu sehingga jatuh dalam dosa, maka pria mempunyai tanggungjawab memimpin keluarga. Dengan alasan tersebut wanita bukan hanya dilarang untuk menjadi pendeta dan berkhotbah dalam ibadah umum, tetapi juga dilarang untuk menempati posisi pemimpin. Bahkan ketika wanita diangkat sebagai pengajar menjadi awal dari kemurtadan.¹⁹

Jadi, merupakan pandangan yang tegas mengenai wanita sama sekali tidak boleh mengajar dan memerintah laki-laki.

Namun Margaretha Ririmasse mengemukakan:
Kepemimpinan pendeta seorang wanita dan keterlibatannya dalam forumforum pengambilan keputusan bukan berorientasi pada kekuasaan, melainkan orientasi pelayanan, sebab struktur dan forum tersebut pada dasarnya adalah pelaksana pelayanan.²⁰

Pernyataan Margaretha menunjukkan bahwa wanita dapat melayani di gereja karena penulis beranggapan bahwa pemikiran Margaretha memiliki dasar siapa yang dilayani bukan tentang mengambil alih kekuasaan dari laki-laki.

Bahkan Karssen Gian mengatakan, “laki-laki dan wanita adalah sama, walaupun secara fisik mempunyai kekhasan yang berbeda. Alkitab memperlihatkan bahwa wanita mempunyai peran dalam kepemimpinan yang sama dengan laki-laki.”²¹

Dengan pernyataan ini, maka kedudukan laki-laki dan wanita adalah sama, karena itu baik laki-laki maupun wanita mempunyai kesempatan yang sama untuk melayani. Dan wanita mempunyai peran dalam kepemimpinan dan bisa menjadi pemimpin.

¹⁹ <https://www.google.co.id/amp/s/asksophia.wordpress.com/2014/07/09/pandangan-alkitabtentang-kepemimpinan-wanita-dalam-gereja/amp/>, diunduh pada tanggal 21 Maret 2018, 16.00.

²⁰ Margaretha Ririmasse, *Perempuan, Kekerasan dan Perdamaian-Sebuah Refleksi Teologis Feminis* (Jakarta: Yakoma PGI, 2009), 23.

²¹ Karssen Gian, *Ia dinamai Perempuan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), 61.

Mengenai ketundukan dan ketaatan seorang wanita menjadi hal yang seharusnya dilakukan sebagai wujud suatu penghormatan wanita terhadap seorang laki-laki. Tetapi melihat peran wanita di masa Debora dan pandangan mengenai wanita yang boleh mengajar dan memerintah laki-laki seolah-olah menjadi suatu hal yang harus di teliti lebih dan mendalam. Oleh sebab itu penulis memilih judul Eksegesis 1 Timotius 2:11-12 Mengenai Perempuan Tidak Diizinkan Mengajar Dan Memerintah Laki-laki untuk diteliti lebih lanjut.

Identifikasi Masalah

Setelah penulis memaparkan latar belakang di atas, ada beberapa masalah yang dibahas yaitu:

Pertama, Di zaman Perjanjian Lama masih kental dengan budaya patriarkhal akan tetapi Debora muncul sebagai pemimpin, pengajar atas laki-laki.

Kedua, Dalam dunia Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru terdapat masalah yang kontras mengenai peran wanita dalam mengajar dan memerintah laki-laki.

Ketiga, Adanya perbedaan pandangan mengenai posisi wanita boleh dan tidak dalam mengajar dan memerintah laki-laki.

Signifikansi Penelitian

Pembahasan tentang wanita tidak diizinkan mengajar dan memerintah laki-laki seringkali digunakan sebagai acuan dalam gereja, dimana sudah menjadi kewajiban yang harus dijalankan sebagai salah satu wujud menjalankan dan mentaati Firman Tuhan. Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis akan membahas menggunakan Metode Eksegesis dengan melakukan sembilan langkah secara sistematis yaitu mengenai wanita tidak diizinkan mengajar dan memerintah laki-laki dalam 1 Timotius 2:11-12.

Perumusan Masalah

Wanita tidak diizinkan mengajar dan memerintah laki-laki memerlukan pemahaman yang baik dan benar, terlebih dalam kaitannya dengan firman Tuhan yang menjadi pedoman kehidupan bagi orang-orang percaya.

Untuk menyelesaikan karya tulis ini, penulis akan merumuskan masalah sebagai berikut: Apakah makna wanita tidak diizinkan mengajar dan memerintah laki-laki dalam 1 Timotius 2:11-12?

Tujuan Penelitian

Pembahasan dan penelitian mengenai wanita tidak diizinkan mengajar dan memerintah laki-laki menurut 1 Timotius 2:11-12, memiliki tujuan: untuk menjelaskan makna wanita tidak diizinkan mengajar dan memerintah laki-laki menurut 1 Timotius 2:11-12.

Manfaat Penelitian

Karya tulis ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada banyak orang, baik pemimpin-pemimpin gereja, pelayan-pelayan gereja, maupun jemaat. Manfaat tersebut tentunya akan lebih dirasakan oleh pihak-pihak yang terkait dalam penelitian karya tulis ini.

Secara praktis, dapat memberikan pemaparan dan penjelasan yang tepat mengenai wanita tidak diizinkan mengajar dan memerintah laki-laki dalam konteks yang alkitabiah. Jika setiap orang dapat memahami secara tepat dan benar mengenai wanita tidak diizinkan mengajar dan memerintah laki-laki, maka akan banyak membantu setiap orang-orang percaya untuk semakin mengerti tentang firman Tuhan dan menerapkan pemahaman wanita tidak diizinkan mengajar dan memerintah laki-laki dalam suatu organisasi gereja. Dan agar dari penelitian ini penulis dapat

membantu setiap orang pembaca untuk tidak menyalahartikan wanita tidak diizinkan mengajar dan memerintah laki-laki, guna dalam setiap memahami firman Tuhan.

BAB II

LANDASAN TEORI

Posisi dan kedudukan perempuan menjadi isu yang selalu diperbincangkan. Dalam hal kepemimpinan, posisi perempuan masih diperbandingkan dengan posisi laki-laki. Perempuan dinilai melakukan segala sesuatu hanya untuk pria. Pemikiran bahwa perempuan tidak perlu sekolah terlalu tinggi, karena pada akhirnya akan mengurus rumah tangga dan kembali ke dapur seringkali dijadikan alasan untuk membenarkan tindakan tidak adil terhadap kaum perempuan.

Label yang diberikan kepada perempuan sangat kental sebagai orang lemah, tidak bermanfaat dan terbelenggu ketergantungan telah menjadi doktrin secara turun-temurun. Maka, muncul gerakan feminisme dimana tidak lain merupakan suatu perubahan pikiran dari sudut pandang teoritis yang ada dengan menggunakan gender sebagai kategori analisis utama.

Latar Belakang Gerakan Perempuan

Menurut KBBI, Feminisme adalah gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria.¹ Secara etimologis kata feminisme berasal dari bahasa latin, yaitu *femina* yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *feminine*, artinya memiliki sifat-sifat sebagai perempuan.

¹ Alwi Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 315.

Kemudian kata *feminine* ditambah “*ism*” menjadi feminism, yang berarti hal yang berkaitan tentang perempuan.² Feminisme dalam kamus Oxford didefinisikan sebagai “*Advocacy of Women’s Right and Sexual Equality*” atau pembelaan terhadap hak asasi perempuan dan kesetaraan dengan pria.³ Kata feminis pertama kali ditemukan dan diperkenalkan pada awal ke-19 oleh seorang aktivis sosialis berkebangsaan Perancis, yaitu Charles Fourier.⁴ Julia T. Wood seorang professor *humanity* menuliskan mengenai feminisme, sebagai berikut:

*The word feminism was coined in France in the late 1800s. It combined the France word for “woman” femee, with the suffix ism, meaning “political position. Thus feminism originally meant “a political position about woman”.*⁵ (Kata feminism ditemukan di Perancis pada akhir tahun 1800. Istilah ini merupakan gabungan antara kata ‘*femme*’ yang berarti perempuan dan akhiran ‘*ism*’ yang berarti posisi politik. Untuk itu, makna feminism yang asli adalah sebuah posisi perempuan dalam politik).

Feminisme tidak hanya kesadaran akan tidak adanya keadilan dalam rumah tangga namun juga dalam tatanan sosial seperti yang diungkapkan oleh Wood, feminisme ini juga merambah dunia politik.

Dalam definisi yang sederhana, feminisme mengacu kepada kesadaran perempuan akan penindasan dan pemerasan dalam lapangan pekerjaan, rumah tangga, dan di dalam masyarakat, secara khusus dalam hal politik,⁶ sebab posisi wanita secara

² Suharso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: CV. Widya Karya, 2013), 139.

³ Judy Pearsall, Patrick Hanks, (eds.), *New Oxford Dictionary of English* (Oxford: University Press, 1998), 988.

⁴ Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda* (Bandung: Mizan, 1999), 22.

⁵ Julia T. Wood, *Gendered Live Communication, Gender, and Culture* (Baston: Wadsworth, 2009), edisi ke-18, 3.

⁶ Henrietta L. Moore, *Feminisme dan Antropologi* (Jakarta: Obor, 1998), 23.

universal di bawah penindasan sepanjang sejarah dan lintas budaya.⁷ Pada dasarnya feminisme adalah sebuah kesadaran akan adanya ketidakadilan yang sistematis bagi perempuan di seluruh dunia. Pengertian feminisme sendiri mengandung dua arti, yaitu kesadaran dan perjuangan. Karena hal itu, dalam prosesnya menjadi sebuah gerakan.⁸

Pada akhir abad ke-16, semakin banyak perempuan mulai memperdebatkan kasus mereka secara lebih konsisten dan lebih intens dan mendalam, meskipun masih dalam kerangka agama. Reformasi memungkinkan wanita untuk menerima pendidikan lebih banyak.⁹ Pada periode awal, perempuan dianggap melakukan tindakan tidak rasional. Tugas yang biasa diemban oleh kaum laki-laki, yaitu mencari nafkah diambil alih oleh kaum perempuan. Dan dalam periode awal pergerakan tersebut tugas laki-laki hanya untuk melindungi perempuan saja.¹⁰

Feminisme lahir di Eropa, berawal dari sebuah perkumpulan perempuan-perempuan terpelajar kalangan bangsawan di Middelburg, Belanda pada tahun 1785. Dipelopori oleh Lady Mary Wortley Montagu dan Marquis de Condorcet, perkumpulan yang memperjuangkan universal sisterhood ini menjadi gerakan yang cukup menarik perhatian wanita Eropa. Walaupun menyandang nama “universal”, perjuangan mereka hanya untuk kulit putih saja, sedangkan perempuan negeri jajahan bagi mereka tak lebih dari seorang budak.¹¹

⁷ Diana Fuss, *Essentially Speaking: Feminism, Nature, and Difference* (New York: Routledge, 2016), 16.

⁸ A. Nunuk P. Muriati, *Getar Gender* (Magelang: Indonesia Tera, 2004), 7-8.

⁹ Margaret Walters, *Feminism: A Very Short Introduction* (Oxford: Oxford University Press, 2016), 9.

¹⁰ www.pmiigusdur.com/2013/11/gerakan-feminisme-sejarah.html?m=1, diunduh pada tanggal 23 Agustus 2018, 12.00.

¹¹ <https://sallysety1812.wordpress.com/2015/04/14/lahirnya-paham-feminisme/amp/>, diunduh pada tanggal 23 Agustus 2018, 12.45.

Feminisme dikalangan orang Indonesia lebih memahami dan mengenal dengan istilah emansipasi (pembebasan). Menurut Mansour Fakih, gerakan feminisme muncul karena anggapan bahwa dalam suatu masyarakat terdapat kesalahan dalam memperlakukan perempuan sebagai perwujudan dari ketidakadilan gender.¹² Anne Okley adalah orang pertama mencetuskan pemakaian kata gender dalam istilah feminisme. Okley mengajak warga dunia agar dapat memahami kata seks dan gender adalah dua kata yang serupa tetapi tidak sama.¹³ Seks merupakan jenis kelamin yang berkenaan dengan biologis antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan gender lebih mengarah kepada perbedaan peranan laki-laki dan perempuan dalam suatu tingkah laku sosial yang terstruktur. Dalam hal ini pandangan Okley bisa menjadi menjadi sebuah pembahasan yang lebih khusus dan mendalam.

Gerakan feminisme mencakup hampir seluruh bidang kehidupan manusia, secara khusus perempuan. Cakupan gerakan feminisme termasuk didalamnya agar dunia dapat memahami mengenai kata seks dan gender dalam konteks yang proposional.

Pengertian Perempuan

Adapun pengertian perempuan sendiri secara etimologis berasal dari kata empu yang berarti “tuan”, orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar.¹⁴ Kata “wanita” juga berasal dari bahasa sansekerta yang berarti elok dan cantik. Dalam bahasa sehari-hari penggunaan istilah perempuan dan wanita dipakai

¹² Mansour Fakih, *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial* (Universitas Michigan: Pustaka Pelajar, 1995), 13.

¹³ Siti Muslikatin, *Feminisme Dan Pemberdayaan Dalam Timbangan* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 19.

¹⁴ Syani Abdul, *Sosiologi: Sistemika, Teori dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 45.

dalam arti yang sama.¹⁵ Jadi, perempuan atau wanita dipahami sebagai orang dihormati.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perempuan diartikan sebagai manusia yang mempunyai puki (alat kemaluan), dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui; wanita.¹⁶ Dalam software BibleWork 10¹⁷ kata perempuan dalam bahasa Yunani ditulis dengan kata γυνή, kata ini selalu berbentuk atau memiliki gender feminin.¹⁸

Dalam bahasa Indonesia terdapat dua kata yang menunjuk pada hal yang sama, namun juga berbeda. Kata itu adalah perempuan dan wanita. Jika di atas sudah dibahas mengenai kata ‘perempuan’, berikut di bawah ini akan dibahas mengenai kata ‘wanita’.

Secara terminologi, wanita adalah kata yang umum digunakan untuk menggambarkan perempuan dewasa. Secara etimologi wanita berdasarkan asal bahasanya tidak mengacu pada wanita yang ditata atau diatur oleh lelaki. Arti wanita sama dengan perempuan yaitu bangsa manusia yang halus kulitnya, lemah sendi tulangnya dan agak berlainan bentuk dari susunan bentuk tubuh lelaki.¹⁹ Definisi wanita menurut para pakar psikologi ialah perempuan dewasa; kaum putri (dewasa) yang berada pada rentang umur 20-40 tahun yang dengan catatan, dalam penjabarannya secara teoritis digolongkan atau tergolong masuk pada area rentang

¹⁵ Marie Claire Barth Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 9.

¹⁶ Alwi Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1268.

¹⁷ BibleWork 10. LLC. Copyright © 2015.

¹⁸ Charles Hockett, *A Course in Modern Linguistics* (New York: The Macmillan Co., 2012), 231.

¹⁹ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 123.

umur di masa dewasa awal atau dewasa muda.²⁰ Walaupun terdapat perbedaan etimologi dan definisi pendapat umum bahwa kata perempuan dan wanita dapat digunakan bergantian untuk menunjuk pada ‘sesuatu’ yang sama. Penulis menggunakan kata perempuan dan wanita dalam tulisan ini secara bergantian dengan maksud yang sama.

Posisi Perempuan Zaman Perjanjian Lama

Dalam dunia Perjanjian Lama, perempuan memiliki kedudukan yang lebih rendah dari pada laki-laki. Semasa anak-anak dan sebelum menikah, laki-laki dan perempuan berada di bawah pengawasan seorang ayah. Jika ayahnya meninggal seorang perempuan tunduk kepada kakak laki-laki. Sesudah dewasa dan menikah perempuan tunduk kepada suami.²¹

Walaupun isi Perjanjian Lama secara umum berorientasi kepada laki-laki, tetapi hal itu tidak pernah menjadi mutlak. Secara berulang-ulang, ada perempuan-perempuan yang tampil di saat krisis untuk memimpin dan melindungi Israel. Berbagai peran publik, secara terbuka dilakukan oleh perempuan, yaitu menduduki posisi sebagai hakim-hakim, nabiah, ratu-ratu, bahkan panglima-panglima tentara.²²

²⁰ Wayan Ardhana, *Pokok-pokok Ilmu Jiwa Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1985), 145.

²¹ Philip J. King dan Lawrence E. Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2010), 56.

²² Evelyn dan Frank Stagg, *Woman in the World of Jesus* (Philadelphia: The Westminster Press, 1978), 27.

Posisi Perempuan Dalam Kebudayaan Yahudi

Agama Yahudi adalah salah satu agama yang pertama tercatat sebagai agama monoteis, dan salah satu agama tertua yang terbesar di dunia. Agama ini berpusat di daerah Israel. Dalam bahasa Inggris, orang Yahudi disebut *Jews* dan pemeluknya disebut *Juish*.²³

Sumber di luar kanon memperlihatkan bahwa seringkali masyarakat Yahudi sangat diskriminatif terhadap kaum perempuan. Kutipan-kutipan yang sering disebutkan dalam tulisan Yahudi telah menghasilkan sikap yang merendahkan kaum perempuan. Bahkan bagi orang Yahudi wanita ibarat barang yang tidak berharga yang dapat di beli di pasar atau dikekang haknya.²⁴

Pandangan masyarakat Yahudi yang sangat merendahkan perempuan sangat dipengaruhi oleh budaya patriarkhi, sehingga perempuan kedudukannya lebih rendah dari laki-laki. Budaya patriarkhi sendiri merupakan warisan dari budaya kuno dalam kebudayaan Yahudi. Orang Yahudi memandang perempuan sebagai sumber dosa. Kejadian 3:1-16 menjadi salah satu landasan orang Yahudi ketika berbicara mengenai perempuan. Kedudukan perempuan yang rendah ini juga bisa dilihat ketika laki-laki Yahudi berdoa “terpujilah Tuhan yang tidak menciptakan aku sebagai seorang perempuan.” Hal ini telah berkembang di hampir semua lapisan masyarakat Yahudi.²⁵ Agustinus berpendapat bahwa peran perempuan hanya untuk melahirkan, sementara itu pendapat yang lebih merendahkan disampaikan oleh Thomas Aquinas,

²³ Romdlon, *Agama-agama Dunia* (Yogyakarta: IAIN SUKA Press: 1988), 296.

²⁴ Walter A. Elwell, Ed., *Evangelical Dictionary of Theology* (Michigan: Baker Book House, 1989), 1177.

²⁵ Katherine K. Young, *Fundamentalism and Women in World Religions* (New York: T & T Clark International, 2016), 180.

di mana Aquinas memandang perempuan sebagai makhluk yang tidak sempurna yang layak untuk direndahkan.²⁶

Kepercayaan dasar orang Yahudi meyakini bahwa laki-laki dan perempuan adalah ciptaan Tuhan, Sang pencipta alam semesta. Permasalahan mulai timbul ketika yang diciptakan pertama kali adalah laki-laki yang bernama Adam dan kemudian wanita pertama namun diciptakan yang kedua dan diberi nama Hawa. Memandang permasalahan ini konsep pemikiran orang Yahudi bahwa laki-laki lebih unggul jika dibandingkan dengan perempuan (Kej. 2:4-3:24).

Dalam tulisan-tulisan yang beredar di kalangan Yahudi – di luar dari Alkitab Perjanjian Lama - para pendeta Yahudi telah memberikan sembilan kutukan yang dibebankan kepada perempuan sebagai hukuman atas dosa manusia.²⁷

Budaya Yahudi memang telah merendahkan kaum perempuan, hal ini bukan tanpa sebab. Beberapa hal yang menyebabkan perempuan dipandang rendah oleh orang Yahudi adalah karena perempuan ciptaan kedua dan karena dosa. Penyebab ini menjadikan perempuan sangat direndahkan dan tidak memiliki ‘harga’ (dianggap sebagai barang).

Seorang perempuan yang sudah menikah, seolah-olah dibeli oleh laki-laki yang menjadi suaminya. Suami yang sudah menikahi anak perempuan orang Yahudi tersebut, menjadi tuan (penguasa) atas perempuan itu. Semua harta benda yang dimiliki oleh perempuan sebelum menikah, akan menjadi milik suami ketika dia menikah. Istri (perempuan) tidak berhak memiliki apa-apa selain mahar yang diterima ketika pernikahan. Disamping itu, kaum perempuan sebagai istri wajib melakukan

²⁶ Sherif Abdel Azeem, *Sabda Langit* (Yogyakarta: Gama Media, Cet. 1, 2001), 12.

²⁷ Leonard J. Swidler, *Woman in Judaism: The Status of Woman in Formative Judaism* (New Jersey: Scarecrow Press, 1976), 688.

semua pekerjaan rumah tangga. Dan kewajiban ini harus dilakukan dengan taat.²⁸

Berbeda dengan dunia Roma pada saat menguasai daerah Yahudi, pandangan masyarakat Yahudi dalam memandang perempuan mengalami sedikit perubahan dalam periode ini. Perubahannya bahwa perempuan mulai diperbolehkan terlibat secara praktis dalam keagamaan.²⁹ Dalam agama Israel yang lebih resmi telah membuat tempat untuk perempuan dan kegiatannya, dalam hal ini menjadi bentukbentuk yang khas atau di dominasi oleh perempuan ketika melakukan ritual dan ibadah.³⁰

Jika menulis kehidupan perempuan Yahudi hal itu merupakan tindakan yang cukup rumit, sebab banyak aturan di satu sisi namun diberi kelonggaran di sisi yang lain. Aturan itu seperti mengenai harta perempuan dalam pernikahan sementara kelonggarannya adalah ketika para perempuan mulai dilibatkan dalam keagamaan secara khusus dalam hal ritual.

Posisi Perempuan Dalam Kebudayaan Yunani

Bangsa Yunani kuno adalah salah satu dari bangsa yang paling inovatif dalam sejarah dan terkenal dengan kebudayaannya yang tertinggi. Yunani merupakan salah satu pusat peradaban yang tua di Eropa. Tingginya tingkat peradaban Yunani itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu penduduk, seni arsitektur, seni pahat, dan sebagainya.³¹

²⁸ A. Mukti Ali, *Agama-agama Dunia* (Jakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 2002), 128

²⁹ Deborah F. Sawyer, *Women And Religion In The First Chistian Centuries* (London: Routlaedge, 2016), 32.

³⁰ Phyllis Bird, *Ancient Israelite Religion* (Philadelphia: Fortress Press, 1987), 409.

³¹ Erwin Adi Putranto, *Peradaban Besar Dunia Yunani Kuno* (Semarang: Sindur Pres, 2007),

Bangsa Yunani dikenal memiliki kepandaian yang luar biasa dan lebih maju karena penemuan-penemuan ilmiah, tetapi orang-orang Yunani tetap memperlakukan perempuan jauh dari kata pantas. Bahkan dalam bangsa Yunani perempuan-perempuan dikelompokkan secara khusus dan dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: sebagai pelacur (*whores*) yang semata bertugas sebagai pemuas birahi laki-laki; sebagai selir (*slaves*) yang memiliki tugas mencukupi perlengkapan, merawat tubuh dan kesehatan tuannya, dan para isteri (*wives*) yang bertugas melahirkan, menjaga rumah, merawat, dan mendidik anak-anak sama seperti yang dilakukan oleh para pengasuh anak atau baby sister saat ini.³²

Masyarakat Yunani kuno menganggap perempuan sebagai tempat pelampiasan nafsu semata dan perempuan sama sekali tidak berharga. Juga perempuan tidak memiliki posisi yang berarti dalam masyarakat Yunani Kuno. Hal ini disebabkan karena kepercayaan kepada dewa-dewa, di mana salah satunya adalah dewa Zeus, yang telah memperkosa banyak wanita. Kisah ini masih sangat kental dalam budaya Yunani sehingga perempuan hanya dianggap sebagai pemuas nafsu seksual yang pada akhirnya pemerkosaan menjadi hal yang biasa dilakukan.³³

Bahkan dalam perkembangan Yunani Kuno, kurang lebih empat jenis pelacuran yang muncul saat itu, yaitu, *Pornai* (menjual pelacur rendahan dengan pendapatan yang rendah pula), *pelacur independent* (pelacur yang ditandai dengan make up yang sangat mencolok, dan pakaian yang indah, menawan), *Hetaira* (pelacur yang mencapai puncak hierarki tertinggi, pelacur istimewa), *pelacur terselubung*

³² Sarah B. Pomeroy, *Goddesses, Whores, Wives, and Slaves: Women in Classical Antiquity* (Amerika Serikat: Schocken, 1975), 3.

³³ Eva C. Kleus, *The Reign of the Phallus: Sexual Politics in Ancient Athens* (Berkeley: University of California Press, 1993), 45.

(pelacur yang dianggap suci yang dipersembahkan untuk kuil-kuil suci Aphrodite, yang terletak di kota Korintus.³⁴

Salah satu kewajiban perempuan sebagai seorang istri adalah memuaskan hasrat seksual suami. Selain itu tugas seorang istri juga menjadi ibu bagi anaknya, namun secara khusus bagi perempuan Yunani adalah menjadi ibu bagi anak perempuannya.³⁵

Menurut Monsieur Troilong, “Perempuan yang tidak melahirkan anak yang kuat dan cocok untuk angkatan perang, maka dianggap sebagai perempuan malang dan akan dihukum mati.” Yunani memiliki keyakinan bahwa perempuan hanya memiliki dua tujuan dalam hidup, yaitu menjadi ibu dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Troilong menambahkan, “Perempuan yang subur akan dirampas dari suaminya untuk melahirkan anak-anak bagi negara dari laki-laki lain.”³⁶

Perempuan digambarkan sebagai mesin produksi yang bebas untuk dipindah tangankan, jika mampu memproduksi anak-anak dengan kualitas yang tinggi. Padahal, kualitas penentu seorang bayi yang dilahirkan tidak hanya dari seorang ibu, tetapi peran laki-laki juga sangat menentukan. Hal yang sangat menyakitkan bagi kaum perempuan adalah jika melahirkan anak cacat, karena jika tidak dihukum mati maka akan dikucilkan dari masyarakat.³⁷

³⁴ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Prostitusi_di_Yunani_kuno, diunduh pada tanggal 24 Agustus 2018 pukul 21.16.

³⁵ Muhammad Iskandar, dkk, *Enslikopedia Sejarah dan Budaya, Dunia Purba-Dunia Klasik*, Edisi Indonesia (Jakarta: Lentera Abadi, 2009), 52-53.

³⁶ H. Nasaruddin Umar. *Mendekati Tuhan dengan Kualitas Feminin* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 33.

³⁷ H. Nasaruddin Umar, *Mendekati Tuhan dengan Kualitas Feminin* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 34.

Jika membahas tulisan dalam budaya Yunani mengenai perempuan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan itu, di mana perempuan dikelompokkan, yaitu sebagai seorang pelacur, selir, dan istri. Yang mana memiliki tugas hanya sebagai pemuas nafsu laki-laki. Namun di pihak lain, juga tidak melupakan tugas sebagai seorang ibu bagi anak-anak yang dilahirkan. Tetapi, yang akan menjadi masalah yang lain lagi adalah ketika seorang perempuan hanya melahirkan anak-anak perempuan saja atau melahirkan anak dengan kondisi yang cacat, maka perempuan tersebut akan dihukum mati atau dikucilkan.

Posisi Perempuan Zaman Perjanjian Baru

Masa Perjanjian Baru merupakan masa peran perempuan dimulai. Walaupun perempuan tidak sepenuhnya hidup bebas dalam mengutarakan pendapat dan seakan masih terikat dengan kebudayaan patriarkhi, tetapi ada waktu-waktu tertentu perempuan mulai tampil. Menjadi satu hal yang menarik ketika hal tersebut dibandingkan dengan zaman Perjanjian Lama yang sama sekali tidak menganggap perempuan sebagai makhluk yang dihargai. Membahas posisi perempuan dalam Perjanjian Baru, secara tidak langsung menjelaskan bahwa perempuan mulai diakui dan mulai memiliki peran, posisi ketika Yesus mulai hadir.

Posisi Perempuan Masa Kehidupan Yesus

Dalam lingkup Perjanjian Baru terkhusus di masa kehidupan Yesus, peran perempuan adalah hal yang sangat menarik untuk di bahas. Karena dalam beberapa tahun terakhir para cendekiawan Kristen memiliki minat yang cukup besar dalam melukiskan potret partisipasi perempuan Yahudi pada masa Yesus hidup. Potret partisipasi perempuan Yahudi dinilai sangat suram, dikarenakan ada klaim-klaim

berlebihan yang menghina tentang perempuan Yahudi pada abad pertama. Namun, Yesus di dalam pelayananNya terlihat sebagai seorang pembebas wanita pada zaman itu.³⁸

Di mulai dalam kitab Injil-injil, di mana Lukas melihat perempuan mulai aktif dalam sebuah jemaat dan masyarakat. Peran perempuan dapat dikatakan sangat dekat dengan kehidupan Yesus sendiri. Seperti dalam Lukas 2:36 memperlihatkan kedudukan dan peranan perempuan yang pertama, yaitu Hana yang memiliki pekerjaan di Bait Allah sebagai seorang nabiah.³⁹

Lukas 7:36-50 adalah bukti lain di mana Yesus sangat memperhatikan dan menerima perempuan berdosa yang datang untuk mengurapi kaki Yesus dengan minyak narwastu. Namun, respon yang bertentangan ditunjukkan oleh kaum laki-laki ketika melihat hal itu. Laki-laki cenderung menolak dan menyalahkan perempuan berdosa yang meminyaki kaki Yesus.⁴⁰

Gambaran yang berbeda diperlihatkan ketika Yesus mulai melayani. Pelayanan Yesus menjadi sentral, di mana perempuan mulai memiliki peran dan Yesus dilihat sebagai pembebas kaum perempuan. Hal itu dinyatakan ketika Hana memiliki peran sebagai seorang nabiah, dan ketika Yesus memberi respon yang sangat berbeda dengan tradisi Yahudi bahkan berbeda dari perlakuan orang-orang Farisi dan Saduki yang ada saat itu.

³⁸ Ross Shepard Kraemer and Mary Rose D'angelo, *Women and Christian Origins* (Oxford: Oxford University Press, 2016), 35.

³⁹ Elisabeth Moltman Wendel, *Pembebasan, Kesetaraan, dan Persaudarian: Emansipasi Wanita dalam Gereja dan Masyarakat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 5.

⁴⁰ Retnowati, *Perempuan-Perempuan Dalam Alkitab: Peran, Partisipasi, dan Perjuangannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008, cet. Ke-3), 83.

Selama Yesus melakukan pelayanan, kaum perempuan selalu mengikuti kemanapun Yesus pergi. Dalam Injil Matius, Markus, dan Lukas menyatakan bahwa banyak perempuan yang mengikuti dan melayani Yesus ketika berada di Galilea, salah satu diantara itu adalah Maria Magdalena (Mat. 27:55; Mar. 15:40-4; Luk. 23:49).⁴¹

Walaupun banyak perempuan yang hanya sebagai pendengar dan pengikut setiap Yesus pergi mengajar, namun hal tersebut telah memperlihatkan peran perempuan yang ditunjukkan dalam sebuah perkumpulan.

Peran perempuan yang memberi kesaksian kepada orang banyak mengenai kebangkitan Yesus juga menjadi satu hal yang perlu diperhatikan (Mat. 28:1-10; Mrk. 16:1-8; Luk. 24:1-12). Berikut adalah beberapa peranan perempuan yang mulai dimiliki dan dikerjakan: *pertama*, sebagai pelayan (Rm. 16:1); *kedua*, sebagai tuan rumah untuk berkumpulnya umat lokal (Kol. 4:15); *ketiga*, istri yang menjadi rekan sekerja atau penginjil (Rm. 16:3-5, 7; 1Kor. 16:19); *keempat*, menjalankan peran profesi dalam kumpulan umat (1Kor. 11:5).⁴² Dapat dikatakan bahwa kaum perempuan banyak yang memegang peranan dalam jemaat awal sekalipun dalam ruang lingkup yang kecil berupa persekutuan-persekutuan.

Perhatian penulis Injil terhadap perempuan semakin terlihat ketika perempuan ditempatkan sebagai makhluk pertama menyaksikan kubur kosong yang menandakan bahwa Yesus telah bangkit. Injil Matius dan Lukas memberitakan dan memprioritaskan kaum perempuan yang terlebih dahulu menyaksikan bahwa kubur

⁴¹ John Shelby Spong, *Yesus Bagi Orang Non Religius* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 59.

⁴² Sienthe Merentek-Abram, *Beberapa catatan Penafsiran Alkitab dari perspektif Perempuan* (Jakarta: PERSETIA, 1997), 193.

telah kosong (Mat. 28:1-10; Luk. 23:56b). Menjadi unik ketika Injil Markus menuliskan secara spesifik orang pertama yang melihat Yesus telah bangkit adalah Maria Magdalena, di mana kemudian Maria langsung memberitakan hal tersebut kepada murid-murid yang lain yang selalu mengikuti Yesus (Mrk. 16:9-10). Bahkan sesudah kebangkitan, beberapa perempuan menggabungkan diri di dalam doa dan permohonan bersama dengan semua murid Yesus dalam persekutuan sepakat (Kis. 1:14).⁴³

Dalam Injil Lukas juga banyak sekali memaparkan tentang perhatian Yesus terhadap perempuan, hal itu nampak ketika peristiwa seorang perempuan yang disembuhkan sakit punggungnya pada hari sabat (Luk. 13:10-17). Secara fisik dapat dipastikan perempuan tersebut sangat kesulitan beraktifitas, namun Yesus datang untuk menyembuhkan perempuan tersebut sekalipun harus berhadapan dengan para ahli Farisi.⁴⁴

Dalam Injil Yohanes menceritakan tentang berita yang lain, yaitu ketika Maria (ibu Yesus) bersama dengan Yesus, dan semua murid sedang mengikuti jamuan diperkawinan Kana. Diceritakan dalam pasal itu bahwa tuan rumah kehabisan anggur di mana secara tradisi hal tersebut sangat memalukan tuan rumah. Maria yang mengetahui mengenai pribadi Yesus yang penuh dengan kuasa, meminta Yesus untuk menolong sang tuan rumah. Sekalipun permintaan tersebut di tolak, tetapi Maria memiliki inisiatif meminta kepada para pelayan untuk melakukan apa saja yang dikatakan oleh Yesus.⁴⁵ Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa Maria (ibu Yesus)

⁴³ W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab: a dictionary of the bible* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 344.

⁴⁴ Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu*, 79-80.

⁴⁵ Letti Russel, *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 108109.

sebagai seorang perempuan, memiliki kesempatan dan peranan dalam mengutarakan pendapat di khalayak umum.

Masa Perjanjian Baru adalah titik awal perempuan mulai diakui dan memiliki kesempatan dalam berbagai peranan. Hal itu sangat nampak ketika melihat banyak peristiwa dalam Injil-injil Sinoptik. Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes mengkisahkan berbagai peran perempuan. Hal ini secara tidak langsung menegaskan bahwa ketika masa kehidupan dan pelayanan Yesus di mulai, perempuan dianggap memiliki peran dan posisi yang sama dengan laki-laki.

Posisi Perempuan Zaman Rasul Paulus

Paulus adalah seorang Yahudi Helenis yang berasal dari kota Tarsus, ibu kota provinsi Kilikia (Kis. 9:11, 30; 11:25; 21:39; 22:3)⁴⁶ dan juga berasal dari warga negara Roma (Kis. 22:3, 27).⁴⁷ Paulus merupakan seorang tokoh Alkitab yang mempunyai peranan cukup penting dalam sejarah kekristenan. Bahkan ada lebih dari delapan surat yang ditulis Paulus sendiri yang menceritakan bagaimana kehidupan pelayananan Paulus.⁴⁸ Dapat dikatakan bahwa surat-surat Paulus mendominasi Alkitab Perjanjian Baru.

Ketika Paulus telah cukup umur dan dianggap pantas dalam segi pendidikan yang diterima Paulus selama belajar dengan guru-guru Yahudi, Paulus dipercayakan menjadi pemimpin di antara orang Yahudi. Para pemimpin yang lebih tua mundur dan memberikan kesempatan kepada Paulus menjadi pimpinan pasukan,

⁴⁶ Joseph A. Fitzmyer, *The Acts of the Apostles: A new Translation with Introduction and Commentary*, (Amerika: Yale University Press, 1998), 15

⁴⁷ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 412.

⁴⁸ Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 3.

di mana memiliki tujuan untuk menghancurkan kekristenan. Paulus adalah seorang yang taat kepada agama Yahudi di mana sangat membenci orang-orang yang percaya dan mengenal Yesus. Ketika mendapati orang yang percaya kepada Yesus, Paulus tidak segan untuk membunuh, menganiaya, bahkan memasukkan dalam penjara (Kis. 26:10-11). Hal itu yang menjadikan Paulus merasa bahwa apa yang dilakukan itu benar.⁴⁹

Membahas mengenai Paulus secara otomatis pemikiran yang muncul adalah seorang yang sangat kejam, seorang pemimpin Yahudi yang tidak segan terhadap siapapun untuk menghancurkan orang-orang yang percaya kepada Yesus. Namun, ketika mulai betobat, Paulus adalah salah satu tokoh kristen yang menjadi sorotan. Paulus mulai memiliki cara pandang yang sangat berubah. Dalam berbagai surat yang ditulis, Paulus memiliki kepedulian yang tinggi terhadap keselamatan banyak orang. Dan hal itu dilakukan dengan cara Paulus pergi memberitakan keselamatan dan pengalaman hidup sebelum mengenal Kristus.

Bukan hanya sangat mempedulikan pelayanan kepada jemaat-jemaat, Paulus juga menyatakan hal yang menarik untuk di teliti lebih mendalam. Yaitu, mengenai kehidupan perempuan di masa Paulus hidup. Di bawah ini akan disajikan mengenai posisi perempuan dalam masa kehidupan Paulus.

Dalam lingkup pelayanan Paulus, perempuan memiliki kedudukan yang setara. Memang, dalam kehidupan sebelum mengenal Kristus, Paulus adalah seorang rabi Yahudi tetapi, Paulus tidak terlalu menekankan perbedaan status dan peran perempuan dari laki-laki. Di beberapa tempat, di mana gereja mulai bertumbuh, juga

⁴⁹ I. Snoek, *Sejarah Suci* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 352.

didapati perempuan yang mendukung dalam pelayanan Paulus (Kis. 16:14-15, 40; 18:1-3).⁵⁰

Dalam surat-surat Paulus juga banyak didapati bagaimana perempuan berperan dalam jemaat. Dalam pekerjaan sebagai rasul dan pemberita Injil banyak sekali mempunyai ‘rekan kerja’ yang diantaranya terdapat sejumlah perempuan (Rm. 16:1-16; Kol. 4:15, Fil. 4:2; 2Tim. 1:5).⁵¹ Perempuan yang baik dan bijaksana adalah perempuan yang mampu menempatkan peranannya sebagai ibu dan kawan kerja sekaligus sebagai anggota masyarakat.

Membahas pelayanan Paulus, ternyata banyak perempuan yang menjadi rekan kerja Paulus, walaupun dalam penjelasan hanya tersirat dalam beberapa surat yang ditulis Paulus. Dengan posisi dan peranan perempuan di masa Paulus, perempuan dituntut bijaksana dan mampu menempatkan dirinya sebagai ibu dan kawan kerja sekaligus sebagai anggota masyarakat.

Berbeda lagi ketika membahas latar belakang kota Korintus, di mana Paulus mengatur kaum perempuan dengan meminta untuk mengindahkan kebiasaan masyarakat atau tradisi yang sangat berkembang. Ketika perempuan diminta untuk tidak memakai perhiasan yang berlebihan melainkan harus mengenakan tudung (1Kor. 11:1-16) adalah awal Paulus memberi perintah kepada perempuan. Teks ini sebenarnya bukan untuk mendiskriminasikan perempuan tetapi ada beberapa hal yang mau disampaikan oleh Paulus yaitu: *Pertama*, Paulus ingin memberi petunjuk kepada jemaat Korintus bahwa menghadap Tuhan harus bersikap sopan dibuktikan dengan memakai tudung dan tidak mengenakan perhiasan berlebih. Sehingga baik

⁵⁰ Browning, *Kamus Alkitab: a dictionary of the bible*, 344.

⁵¹ J. L. Ch Abineno, *Pelayanan Dan Pelayan Jemaat Dalam Jemaat Perjanjian Baru II* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 137-138.

perempuan maupun laki-laki menghormati Tuhan pertama-tama dengan penampilan yang baik.⁵² Dalam konteks Korintus perempuan yang tidak bertudung, rambut terkepang-kepang dan memakai perhiasan bukan ciri perempuan yang baik. Dalam penjelasan posisi perempuan dalam budaya Yunani penampilan seperti itu disebut sebagai *pelacur independent* yang biasa terlibat dalam ibadah kafir,⁵³ di mana hal itu juga berkembang dalam kehidupan jemaat Korintus. *Kedua*, Paulus tidak membedakan perempuan dan laki-laki walaupun pada awal ayat ini ada beberapa hal:

Paulus menyinggung bahwa laki-laki berasal dari Allah, hal ini dipahami bahwa radisi Yahudi masih sangat lekat dalam diri Paulus, tetapi kemudian pada bagian akhir perikop, Paulus memberikan pernyataan bahwa baik laki-laki maupun perempuan keduanya berasal dari Allah.⁵⁴

Penciptaan laki-laki dan perempuan dalam Kejadian 1-2 yang dianggap sebagai pernyataan teologi yang mendasar dari rancangan dan tujuan penciptaan, menegaskan laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan sederajat dan saling melengkapi karena sama-sama merupakan gambar Allah (Kej. 1:26-27). Manusia diberikan kekuasaan untuk bertanggung jawab terhadap ciptaan lain (Kej. 1:28). Dan perempuan diciptakan dengan maksud menjadi penolong yang sepadan bagi laki-laki (Kej. 2:8).⁵⁵

Paulus menganggap perempuan memiliki kesetaraan dengan laki-laki. Bahkan perempuan yang Tuhan ciptakan untuk laki-laki sebagai seorang yang

⁵² Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu*, 121-122.

⁵³ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Prostitusi_di_Yunani_kuno, diunduh pada tanggal 24 Agustus 2018 pukul 21.16.

⁵⁴ Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu*, 122.

⁵⁵ Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu*, 256.

sepadan menjadi bukti bahwa Allah tidak membedakan posisi laki-laki dan perempuan. Maka sebagai wujud menghargai hal itu, Paulus meminta kepada perempuan-perempuan Korintus menjaga kesopanan dengan menunjukkan mengenakan pakaian dengan rapi dan tidak berlebihan dalam memakai perhiasan.

Dalam bagian lain, Paulus mengatakan bahwa perempuan dilarang berbicara dalam pertemuan ibadah (1Kor. 14:24-38). Ini tidak menjelaskan bahwa Paulus mendiskriminasikan perempuan. Dalam hal ini ada dua hal yang ingin disampaikan oleh Paulus yaitu: *pertama*, Paulus menghindari sesuatu hal yang tidak diinginkan dalam ibadah ketika banyak orang yang menerima karunia dan ingin menyampaikan nubuat, pengajaran dan nasihat dalam waktu bersamaan. Dan ketika hal itu terjadi pasti akan mengganggu ketertiban dan kelangsungan ibadah. Dengan demikian hanya orang-orang tertentu yang diizinkan untuk berbicara dalam ibadah (hal ini disesuaikan dengan konteks kota Korintus).

Kedua, para perempuan tidak boleh berbicara maksudnya adalah perempuan harus bijaksana dalam mengeluarkan kata-kata. Ketika ada hal yang istri tidak mengerti, Paulus meminta untuk para istri bertanya kepada suami. Sehingga dengan bertanya kepada suami, para istri dapat berkata secara bijaksana dan apa yang dikatakan dapat juga diterima sebagai gagasan yang membangun. Hal itu bukan berarti bahwa suami lebih pintar dari istri. Tetapi, diakui pada waktu itu, sekalipun perempuan juga ada yang mendapat karunia tetapi dari segi pendidikan perempuan masih menempati posisi dibawah dari laki-laki. Dalam pertemuan-pertemuan dengan para cendekiawan para perempuan tidak diwajibkan untuk hadir.⁵⁶

⁵⁶ J. D. Douglas, dkk, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1994), 428.

Dalam konteks Korintus, Paulus menginginkan saat pertemuan dengan para cendekiawan perempuan memiliki kesopanan dalam berpakaian, tidak berlebihan dalam memakai perhiasan. Bukan hanya itu, perempuan juga dituntut Paulus memiliki sifat bijaksana. Bijaksana dalam menggunakan kata-kata dalam pertemuan, dan bijaksana ketika belum mengerti ‘sesuatu’ mau bertanya kepada suami.

Berbeda dengan konteks Korintus, Paulus memiliki penjelasan yang berbeda mengenai perempuan-perempuan yang ada di Efesus. Dalam buku *Ucapan Paulus Yang Sulit* mengenai 1 Timotius 2:11, mengatakan bahwa:

Nasihat ditujukan kepada perempuan-perempuan di Efesus untuk berdiam diri karena mereka adalah pendukung ajaran sesat yang telah menerima doktrindoktrin yang bertentangan dengan kebenaran iman Kristen. Situasi ini menimbulkan gejolak tersendiri dalam jemaat di Efesus. Ajaran-ajaran yang salah mulai mengacaukan situasi kehidupan jemaat dan rumah tangga yang telah tertata rapi. Dari hal itulah, mengapa Paulus melarang perempuan-perempuan di Efesus untuk mengajar dan memerintah laki-laki. Perempuan-perempuan dituntut untuk patuh, taat serta berdiam diri untuk menerima ajaran. Ketaatan yang diperintahkan kepada mereka adalah kemungkinan besar ketaatan kepada para tua-tua dalam jemaat yang merupakan penjaga kebenaran dan ibadah yang teratur.⁵⁷

Dalam konteks Efesus, perempuan ditegur oleh Paulus dengan tegas karena pengajaran yang diterima oleh perempuan-perempuan di Efesus adalah pengajaran-pengajaran yang tidak lagi berpusat pada firman Tuhan, melainkan pengajaran yang menyeleweng dari firman Tuhan. Sehingga perempuan sama sekali dilarang tampil dalam pertemuan ibadah dan dituntut patuh, serta berdiam diri.

Alasan penting Paulus melarang kaum perempuan untuk tidak memerintah laki-laki, karena konteks penolakan perempuan terhadap kekuasaan orang lain. Para perempuan yang telah terlibat dalam pengajaran palsu telah menyalahgunakan kekuasaan yang benar dalam jemaat dengan merampas

⁵⁷ T.M Brauch, *Ucapan Paulus yang sulit* (Malang: Literatur SAAT, 1996), 259.

kekuasaan dan mendominasi para pemimpin dan guru laki-laki di jemaat Efesus (hal ini tidak diperintahkan Paulus kepada perempuan-perempuan dalam jemaat lain).⁵⁸

Yang menjadi alasan Paulus melarang perempuan di Efesus mengajar dalam rumah ibadah adalah karena perempuan-perempuan di Efesus merupakan pendukung pengajaran heretik yang mengacaukan pola kehidupan jemaat.⁵⁹ Pengajaran heretik adalah suatu ajaran atau pandangan yang salah terhadap doktrin yang membawa efek negatif dan juga dapat memutarbalikkan kebenaran.⁶⁰ Heretik adalah orang yang menganut ajaran yang salah atau berlawanan dengan ajaran gereja, yang disebut ajaran orang sesat atau ajaran bidat.

Perempuan Efesus tidak mengajarkan apa yang tertulis di Alkitab, melainkan apa yang ditambahi di luar Alkitab. Alkitab bukan satu-satunya dasar kebenaran yang digunakan untuk tolak ukur ajaran kaum perempuan Efesus. Sehingga ajaran Heretik dipandang oleh Paulus sebagai ajaran sesat, yang tidak lagi berdasar pada kebenaran yang diajarkan oleh Yesus Kristus dalam Alkitab.⁶¹

Pendapat yang lain menjelaskan bahwa yang menyebabkan Paulus melarang perempuan di Efesus mengajar adalah karena perempuan-perempuan di Efesus telah terpengaruh oleh guru palsu yang menyesatkan sehingga menjadi penentang kebenaran dan tidak mengenal kebenaran.⁶²

⁵⁸ T.M Brauch, *Ucapan Paulus yang sulit* (Malang: Literatur SAAT, 1996), 255.

⁵⁹ *Ibid*, 259.

⁶⁰ Thomas Bimo, *Ajaran-ajaran sesat* (Jakarta: Pustaka Theresia, 2008), 68.

⁶¹ Julens Makanata, *Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat, Volume 2, Nomor 1, Januari 2018*, 16.

⁶² T.M Brauch, *Ucapan Paulus yang sulit*, 259.

Banyak hal yang membuat perempuan Efesus dilarang dengan keras oleh Paulus untuk tidak mengajar. Masuknya guru-guru palsu menjadi awal perempuan Efesus ingin mendominasi kaum laki-laki dan mulai muncul kepercayaan heretik yang dipegang teguh oleh perempuan-perempuan Efesus. Sehingga Alkitab bukan lagi menjadi tolak ukur kebenaran dalam pengajaran perempuan-perempuan Efesus.

Posisi Perempuan Dalam Agama-Agama

Indonesia adalah negara yang sangat unik. Memiliki berbagai suku, agama, ras, dan antar golongan. Dalam Indonesia sendiri memiliki enam kepercayaan. Di mana dalam masing-masing kepercayaan tersebut terdapat pengajaran-pengajaran yang beragam dan berbeda-beda, termasuk juga pandangan berbagai agama mengenai posisi perempuan. Pada bagian ini, penulis akan memaparkan posisi perempuan dalam empat kepercayaan, yaitu dalam Hindu, Budha, Islam, dan Kong Hu Cu.

Hindu

Agama Hindu merupakan agama yang banyak didasarkan pada beberapa kitab-kitab suci. Agama Hindu memiliki pustaka suci yang terbesar jumlahnya dibandingkan kitab-kitab suci agama lain.⁶³ Agama Hindu dikenal sebagai agama yang tertua di Indonesia yang masih bertahan sampai sekarang. Kata agama Hindu berasal dari Sansekerta yaitu “Sanata Dharma” yang berarti kebenaran abadi dan “Vaidika Dharma” yang berarti pengetahuan kebenaran.⁶⁴ Dalam agama Hindu

⁶³ Arvind Sharma, Agama Hindu, terj. *Ngakan Made Madrasuta dan Sanh Ayu Putu Renny* (Surabaya: Paramitha, 2004), 54.

⁶⁴ Andrew Harvey, *Teachings of the Hindu Mystics* (Boulder: Shambhala, 2001), 13.

pengetahuan kebenaran yang abadi mengenai kehidupan manusia didasarkan pada pada kitab suci Weda.

Suatu hubungan suami istri diberi penghargaan yang baik oleh kitab suci Weda, meskipun masih dalam struktur yang patriarkal. Penghargaan tersebut merupakan suatu pembaharuan sistem patriarkhi dalam konteks Indo-Eropa. Yang mana didalamnya keluarga menjadi dasar utama tujuan hidup. Hal itu dilakukan dengan mempertahankan laki-laki sebagai seorang pemimpin. Dalam kepemimpinan laki-laki keinginan yang harus dipenuhi adalah memperoleh keturunan, kemakmuran sampai usia lanjut, dan menjalankan ritual-ritual keagamaan.⁶⁵

Dalam agama Hindu, yang ditulis dalam kitab Weda anak perempuan (*duhita*) dan gadis (*kanya*) dipuji karena cantik, wajahnya berseri, dandanan menarik, senyum yang manis, dan paha yang besar. Maka dari itu seorang gadis yang belum menikah diawasi dan dijaga ketat oleh orang tua, karena seorang pengantin perempuan dituntut harus masih perawan. Penghargaan juga diberikan kepada seorang perempuan ketika menjadi seorang istri dan ibu, namun seorang suami yang tetap memiliki peran dominan.⁶⁶

Seorang perempuan setelah berumah tangga atau mulai memasuki masa *grahasta* memiliki tugas dan tanggung jawab lebih berat dari pada masih menjadi seorang gadis karena diikat oleh dharma (ibu rumah tangga). Ketika sudah menjadi seorang istri, kewajiban istri menjadi pendamping suami untuk melaksanakan tugas pengabdian dan memiliki tanggung jawab berat untuk anak-anak. Melahirkan,

⁶⁵ Arvin Sharma, *Perempuan dalam Agama-agama Dunia* (Jakarta: Ditpertaids Depag RI, CIDA, Mc Gill Project, 2002), 72.

⁶⁶ Arvin Sharma, *Perempuan Dalam Agama-Agama Dunia* (Jakarta: Ditpertaids Depag RI, CIDA, Mc Gill Project, 2002), 73.

mengasuh, dan mendidik anak secara baik, di mana kemudian hari dapat menciptakan anak-anak yang bijaksana, berbudi luhur, serta dapat mengabdikan diri kepada bangsa, negara, dan agama menjadi tugas sangat penting yang harus dikerjakan istri.⁶⁷ Menjadi seorang perempuan yang sempurna bukanlah tugas yang ringan. Melahirkan keturunan harus dilakukan dengan rasa tanggung jawab sepenuh hati. Seorang ibu harus menyadari bahwa memiliki tugas dari saat pembuahan sampai saat lahir sang anak.⁶⁸

Dalam agama Hindu perempuan dalam ritual keagamaan tidak lebih dari seorang partner yang ikut membantu, meskipun tidak terlibat secara aktif dalam sebuah ritual-ritual keagamaan. Akan tetapi, ketika suami tidak berada di rumah, maka istri melakukan peran ritual menjamu tamu, menggantikan suami.⁶⁹

Dengan demikian dalam agama Hindu, posisi perempuan pada saat masih gadis sampai menjadi seorang istri dan ibu sangat dihargai. Walaupun seorang suami masih tetap menjadi pemimpin, akan tetapi tidak mengurangi kemuliaan perempuan ketika itu. Bahkan dalam ritual keagamaan perempuan juga memiliki andil sekalipun sangat kecil dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

Sesungguhnya perempuan menurut pandangan Hindu sangat mulia. Hanya dalam beberapa naskah Hindu seperti "*The Law Of Manu*," Smriti Yajnavalkyis, atri dan Vahista meletakkan perempuan pada posisi bawah dibandingkan laki-laki di dalam keluarga, umum, perempuan selalu berada di bawah pengawasan laki-laki. Dan

⁶⁷ Tjo Rai Sudharta, *Manusia Hindu: Dari Kandungan Sampai Perkawinan* (Bali: Yayasan Dharma Naradha, 1997), 89.

⁶⁸ Mahatma Gandhi, *Semua Manusia Bersaudara, Kehidupan dan Gagasan Mahatma Gandhi Sebagaimana Diceritakannya Sendiri*, terj. Kustiniyati Mochtar (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan PT. Gramedia, 1988), 191.

⁶⁹ *Ibid*, 73.

dalam naskah ini juga disebutkan bahwa tanpa laki-laki, perempuan berada dalam bahaya.⁷⁰ Menurut Gandhi laki-laki dan perempuan adalah “manunggal” masalah yang timbul dalam kehidupan laki-laki dan perempuanpun manunggal, dua makhluk tersebut memiliki jiwa yang sama juga. Lebih lanjut Gandhi meyakini, bahwa badan sebagai manusia banyak, tetapi jiwa yang dimiliki hanya satu. Seperti sinar matahari juga terpecah banyak melalui pembiasan, tetapi sumbernya tetap sama.⁷¹

Sekalipun ada beberapa naskah yang menunjukkan posisi perempuan ada di bawah laki-laki, namun hal itu masih dalam ruang lingkup keluarga (dalam hubungan suami dan istri), sehingga Mahatma Gandhi memiliki konsep bahwa baik laki-laki dan perempuan adalah manunggal (satu).

Buddha

Secara etimologi, Buddha berasal dari kata “*Buddh*” yang memiliki arti bangun atau bangkit, dan juga memiliki arti pergi dari kalangan orang bawah (awam). Kata kerjanya adalah “*bujjhati*”, yang berarti bangun, mendapatkan pencerahan, mengetahui, mengenal atau mengerti.⁷² Maka kata Buddha memiliki pengertian orang yang telah mencapai penerangan atau pencerahan sempurna, orang yang telah memperoleh kebijaksanaan sempurna, sadar diri secara spiritual serta siap menyadarkan orang lain, serta diri sendiri bersih dari kebencian, serakah, dan kegelapan.⁷³

⁷⁰ Ida Rosidiyah, *Gandi's Ideas of Women in Hindum*, REFLEKSI Jurnal Kajian Agama dan Filsafat. Vol. VIII, No. 3 (Jakarta: tp, 2006), 265.

⁷¹ Mahatma Gandhi, *Semua Manusia Bersaudara, Kehidupan dan Gagasan Mahatma Gandhi Sebagaimana Diceritakannya Sendiri*, 92.

⁷² A. Mukti Ali, *Agama-Agama* (Yogyakarta: Hanindita, 1998), 102.

⁷³ Budiman Sudharma, *Buku Pedoman Umat Buddha*, Ed. V (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 72.

Agama Buddha merupakan agama yang mendominasi di India. Agama ini didirikan oleh Siddhartha Gautama.⁷⁴ Dalam agama Buddha terdapat banyak pengajaran mengenai kehidupan dalam dunia sampai kehidupan kematian. Pada pembahasan ini, penulis akan membahas mengenai pandangan agama Buddha mengenai kehidupan manusia dalam posisi laki-laki dan perempuan.

Dalam pandangan agama Buddha, laki-laki dan perempuan memiliki posisi yang sama dan tidak ada sistem kasta. Karena orang yang mulia ialah orang yang mampu menjalankan Dharma terlepas sebagai laki-laki atau perempuan.⁷⁵ Buddha mengajarkan Dharma kepada siapapun yang memiliki kemauan untuk mendengarkan, kepada laki-laki maupun perempuan dari kasta manapun, pekerjaan apapun, dan agama apapun. Di mana isi dari pengajaran Buddha adalah pembebasan dari siklus kelahiran dan penderitaan yang tidak ada akhirnya mungkin terjadi pada siapapun yang tidak peduli terhadap kebenaran. Untuk itu seharusnya tidak ada penggolongan sosial di dalam Sangha.⁷⁶

Sang Buddha memberikan perumpamaan mengenai kasih sayang seorang ibu dalam buku “Pandangan Sosial Agama Buddha”, yaitu: “Bagaikan seorang Ibu yang melindungi anaknya yang tunggal, sekalipun mengorbankan kehidupannya; demikian juga harusnya seseorang memelihara cinta kasih yang tidak terbatas itu kepada setiap makhluk.”⁷⁷ Disini Buddha ingin menggambarkan cinta dan kasih

⁷⁴ Zainul Arifin, *Hinduisme-Budaisme (Agama Hindu dan Agama Buddha)* (Surabaya: Alpha, 1996), 71.

⁷⁵ Parwati Soepangat, *Pengabdian Dalam Buddha Dharma*, Team Penyusun Vihara Vimala Dharma (Bandung: cet. II, 2005), 125.

⁷⁶ Gilian Stokers, *Seri Siapa Dia? Buddha* (Jakarta: Erlangga, 2001), 82-83.

⁷⁷ *Modul keluarga bahagia sejahtera menurut pandangan agama Buddha* (Departemen Agama R.I., Proyek Peningkatan Peranan Wanita, 1990: University of California), 12.

bagaikan seorang Ibu yang melindungi anak semata wayang. Dan hal itu menandakan bahwa perempuan diangkat setinggi-tingginya sebagai pelindung generasi yang selanjutnya.

Demikian dapat dilihat bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan dalam agama Buddha adalah sama. Perempuan sangat dihargai dan dijunjung tinggi di dalam agama Buddha,⁷⁸ sehingga tidak ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Karena yang menjadi titik berat ajaran Buddha adalah pembentukan kepribadian yang baik.

Perempuan dalam agama Buddha memiliki peran yang besar dan memberi kebaikan yang begitu besar juga. Di Indonesia peran wanita Buddha ditunjukkan dengan berdiri Sangha Wanita Indonesia. Di mana Sangha ini di bawah naungan Sangha Agung Indonesia. Tugas sebagai Bikkuni sama dengan Bikkhu, yaitu mengurus sendiri berdirinya vihara, cetiya (tempat pengingat Buddha Gautama), maupun pembinaan baik itu laki-laki maupun perempuan. Dalam berbagai vihara, para pendeta perempuan yang sudah ditahbiskan memiliki tugas untuk membantu para bikku dan bikkhuni, yaitu memberi pembinaan kepada umat baik laki-laki maupun perempuan, demikian pula dalam memimpin upacara perkawinan, kematian. Tidak ada perbedaan dengan pendeta laki-laki, karena yang dibutuhkan adalah kerjasama yang baik untuk seluruh umat.⁷⁹ Dari hal ini dapat dilihat bahwa dalam agama Buddha tidak segan memberikan jabatan kepada perempuan apabila memiliki kemampuan yang 'lebih'.

⁷⁸ Cornelius Womor MA., *Pandangan Sosial Agama Buddha* (Jakarta: CV. Nitra Kencana Buana, 2004), 57.

⁷⁹ Parwati Soepangat, *Pengabdian Dalam Buddha Dharma*, 128.

Dalam agama Buddha, perempuan memiliki peran yang sangat penting. Seperti di Indonesia, mulai dari menyebarkan Dharma, mendirikan vihara, mengurus vihara dan cetiya, dan membantu semua hal yang berkaitan dengan pengajaran Buddha. Hal tersebut membuktikan bahwa perempuan juga mampu aktif dalam ruang lingkup publik, bukan hanya mengurus daerah domestik saja.

Islam

Islam merupakan agama yang memiliki pemeluk atau penganut terbanyak di Indonesia. Dalam agama Islam teori-teori pengajaran mengenai keluarga banyak sekali dibahas, termasuk juga mengenai perempuan.

Sebelum Islam ada, perempuan sangat menderita dan tidak memiliki kebebasan hidup yang layak. Dalam peradaban Romawi, wanita berada di bawah kekuasaan seorang ayah, dan setelah menikah, kekuasaan tersebut pindah ke tangan suami. Kekuasaan ini mencakup kewenangan menjual, mengusir, menganiaya, dan membunuh. Segala hasil usaha wanita, menjadi hak milik keluarga laki-laki.⁸⁰ Begitu Islam datang, perempuan diberikan hak. Islam mendudukan perempuan di tempat yang mulia dan setara dengan laki-laki. Pengakuan kedudukan perempuan yang mulia dalam Islam dibuktikan dengan penghapusan tradisi-tradisi yang bersifat diskriminatif terhadap perempuan.⁸¹ Yaitu dengan memberi warisan kepada perempuan, memberikan kepemilikan penuh terhadap harta yang dimiliki, bahkan tidak boleh

⁸⁰ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudu'i, atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. ke III, (Bandung: Mizan, 1996), 296-297.

⁸¹ Adil Fathi Abdullah, *Menjadi Ibu Ideal* cet. pertama (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), 36.

ada pihak lain yang ikut campur, kecuali setelah mendapat izin langsung dari perempuan tersebut.⁸²

Dalam tradisi Islam, perempuan *mukallaf* dapat melakukan berbagai perjanjian, sumpah, dan nazar, baik kepada sesama manusia maupun kepada Tuhan.⁸³ Perempuan juga diberikan kebebasan secara penuh dalam menentukan pasangan hidup, bahkan wali dari perempuan dilarang menikahkan secara paksa. Pernikahan tidak akan terlaksana apabila perempuan tersebut belum memberi kepastian untuk menikah dengan laki-laki yang menjadi pilihan hatinya.⁸⁴

Islam juga telah mengatur peran dan tugas perempuan. Dalam keluarga, seorang perempuan memiliki peran sebagai ibu rumah tangga yang bertugas merawat anak dan melayani suami. Dalam keluarga, istri merupakan pasangan suami yang saling melengkapi. Tanpa ada perempuan, kehidupan manusia akan mengalami kerusakan.⁸⁵ Yunahar Ilyas menyebutkan tugas-tugas seorang istri berdasarkan Al-Qur'an surat *An-Nisa* ayat 34 yaitu: *pertama*, melaksanakan kewajiban-kewajiban untuk melayani suami. *Kedua*, menjaga harga diri, rumah tangga dan harta suami ketika suami tidak berada di rumah. *Ketiga*, menjaga rahasia suami.⁸⁶

Menurut Islam, perempuan dianggap sangat tidak berharga ketika sebelum Islam ada. Akan tetapi ketika Islam ada, hak-hak perempuan yang sebelumnya tidak

⁸² Salim Abd al-Ghani al-Rafi, *Ahkam al-Aḥwal al-Syakhsiyyah, li al-Muslimin fi al-Gharb*, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2002), 105-106.

⁸³ Mutawally Sya'rawi, *Fikih Perempuan*, cet. ke-3 (Jakarta: Amzah, 2009), 107-108.

⁸⁴ Salim Abd al-Ghani al-Rafi, *Ahkam al-Aḥwal al-Syakhsiyyah*, 105-106.

⁸⁵ Divisi Keputrian Kelompok Telaah Kitab Ar-Risalah, *Panduan Wanita Shalihah* cet. ke-1, (Jakarta: ESKA Media, 2005), 18.

⁸⁶ Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 78.

dimiliki perempuan semua diberikan, seperti harta benda miliknya sendiri, dan warisan. Bahkan tidak ada diskriminasi kepada perempuan, karena perempuan sangat dianggap mulia. Perempuan juga memiliki kebebasan dalam memilih pasangannya sendiri, juga dalam menentukan mahar pernikahannya. Sekalipun demikian, perempuan diwajibkan tetap menghormati orang tua ketika belum menikah, dan menghormati suami sebagai kepala ketika sudah menikah. Tentunya tidak kalah penting seorang perempuan harus melaksanakan tugas serta kewajiban sebagai ibu bagi anak-anak yang dilahirkan.

Kong Hu Cu

Agama Kong Hu Cu adalah istilah yang muncul sebagai akibat dari gerakan politik di Indonesia. Makna dan hakikat Agama Kong Hu Cu secara umum disamakan dengan konfusinisme sebagai filsafat. Konfusianisme merupakan serangkaian tuntunan perilaku. Di mana yang lebih ditekankan adalah moral, seperti jujur, loyal, sopan, dan tanggap terhadap orang lain.⁸⁷ Dalam bahasa Tionghoa, agama Kong Hu Cu sering kali disebut *kongjiao* atau *rujiao*.⁸⁸

Agama Kong Hu Cu di Indonesia merujuk kepada kepercayaan tradisional Tionghoa yang sebenarnya bukan merupakan suatu agama. Namun, karena ada satu masa di Indonesia ini, pemeluk kepercayaan tradisional Tionghoa tidak dapat digolongkan ke salah satu agama yang diakui di Indonesia, maka muncul agama Kong

⁸⁷ Agus Priyono S. A, *Religiositas, Agama & Gereja Katolik* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 36.

⁸⁸ Sutajio, *Filsafat Ilmu Dan Perkembangannya di Indonesia Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 53.

Hu Cu sebagai wadah pemeluk kepercayaan tradisional Tionghoa

Di dalam agama Kong Hu Cu yang lebih banyak menekankan mengenai cara hidup yang baik atau bermoral yang baik, di sisi yang lain terdapat juga pengajaran-pengajaran mengenai kehidupan keluarga, anak, dan sebagainya. Pembahasan ini, penulis akan menuliskan pandangan agama Kong Hu Cu atau Konfusianis mengenai peran perempuan.⁸⁹

Perempuan dalam Tionghoa tradisional ternyata masih di bawah kepemimpinan kaum laki-laki. Dalam tata aturan kosmis (sumber wahyu dari Tuhan dalam kepercayaan Kong Hu Cu) mengenai segala sesuatu, perempuan dianggap sebagai *yin* sehingga bisa disamakan kekuatan perempuan identik dengan bumi, dengan segala sesuatu yang rendah. Kekuatan perempuan dicirikan sebagai sikap yang mengalah, tunduk, dan menunjukkan diri sebagai seorang perempuan melalui perasaan dan sikap tekun.⁹⁰

Perempuan Tionghoa sudah menderita sejak masih menjadi kanak-kanak.

Dalam keluarga miskin, gadis-gadis dijual sebagai budak kepada keluarga kaya. Bila tidak dijual maka perempuan-perempuan yang masih gadis tersebut menjadi budak bagi keluarga sendiri. Perempuan-perempuan memiliki tugas untuk mengerjakan seluruh pekerjaan rumah tangga, termasuk mengasuh adik-adik (bagi yang memiliki adik).⁹¹

⁸⁹ Sutajio, *Filsafat Ilmu Dan Perkembangannya di Indonesia Suatu Pengantar*, 35.

⁹⁰ M. Ikhsan Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat "Agama Konghucu di Indonesia"* (Jakarta : Pelita Kebajikan, 2005), 11.

⁹¹ Myra Sidharta, "Korban dan Pengorbanan Perempuan Etnis Cina", dalam I. Wibowo *Harga yang Harus Dibayar: Sketsa Pergulatan Etnis Cina di Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Pusat Studi Cina, 2001), 107.

Kong Hu Cu atau kepercayaan Tionghoa kuno merupakan satu kepercayaan yang lebih menekankan kebaikan moral dalam hidup. Begitu pula untuk seorang perempuan. Dalam agama Kong Hu Cu tugas seluruh rumah tangga dikerjakan perempuan yang masih gadis juga merupakan wujud ketundukan, kebaikan yang dilakukan. Menjadi hal yang biasa perempuan-perempuan diajarkan bagaimana mengurus keperluan rumah tangga, karena pada dasarnya perempuan dalam pandangan Kong Hu Cu di pandang untuk mempersiapkan masa depan dalam berkeluarga.

Dalam hal perkawinan juga dalam masyarakat Tionghoa tradisional, merupakan sesuatu yang diatur oleh keluarga. Jatuh cinta dianggap memalukan dan mencemarkan nama keluarga. Perkawinan dianggap sebagai kewajiban dan kesepakatan antara dua keluarga. Yang sering kali terjadi, calon mempelai laki-laki sudah mengetahui paras calon istri, sementara calon mempelai perempuan tersebut tidak mengetahui calon laki-laki. Karena dalam Kong Hu Cu laki-laki pilihan orang tua adalah seseorang yang dapat memberikan keuntungan ekonomi atau menguntungkan usaha keluarga.⁹²

Setelah menikah seorang perempuan harus tunduk kepada suami, menjaga hubungan baik dengan keluarga yang lain, sehingga tercipta keharmonisan keluarga.

Sebagai seorang istri, perempuan juga harus melayani kedua mertua. Kewajiban lain yang juga harus dikerjakan istri adalah melahirkan seorang anak laki-laki demi menjaga garis keturunan keluarga suami. Karena dengan melahirkan anak

⁹² Jung Chang, *Angsa-angsa Liar: Tiga Putri Cina*, terj. Honggo Wibisana (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2005), 9.

laki-laki, ada harapan bahwa perempuan tersebut akan mendapatkan perlakuan yang baik dari keluarga suami.⁹³

Dalam suatu pernikahan yang seharusnya laki-laki dan perempuan saling mengenal pasangan masing-masing menjadi suatu hal yang tidak berlaku dalam agama Kong Hu Cu. Bahkan dalam sebuah pernikahan yang suci, perempuan tidak dapat memilih pasangan yang menjadi teman hidup. Karena dari pihak keluargalah yang memiliki peran dalam pernikahan anak perempuan. Bahkan beban yang harus juga dijalankan seorang perempuan adalah ketika sudah menikah harus melahirkan seorang anak laki-laki, yang mana memiliki satu tujuan. Yaitu, mendapat perlakuan baik dari keluarga suami dan kerabat.

Pandangan Tokoh-tokoh Kristen Mengenai Posisi Perempuan

Tertullian

Nama lengkap Tertullianus adalah Quintus Septimius Florens Tertullianus. Tertullianus adalah bapak theologia Latin yang menulis banyak karya-karya dalam bahasa Latin.⁹⁴ Dari sekian banyak pengajaran-pengajaran Tertullian, ada beberapa pandangan Tertullian mengenai perempuan, yang mana penulis sedang bahas.

Menurut Warner yang mengutip ucapan Tertullian dalam buku *Alone Of All Her Sex: The Myth and the Cult of the Virgin Mary*, demikian:

“Tidakkah engkau menyadari bahwa engkau lah si Hawa itu? Kutukan yang dijatuhkan Tuhan kepada kaum sejenismu akan terus memberatkan dunia.

⁹³ Jung Chang, *Angsa-angsa Liar: Tiga Putri Cina*, terj. Honggo Wibisana, 3.

⁹⁴ F. D. Willem, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 232.

Karena bersalah maka engkau harus menanggung derita. Engkau adalah pintu masuknya setan.”⁹⁵

Tertullian menganggap bahwa perempuan “*the Devil’s gateway*” dan sebagai penyebab utama dari kejatuhan manusia dalam dosa.⁹⁶ Perempuan dianggap sebagai sumber masalah yang mengakibatkan Adam juga jatuh dalam dosa dan di usir dari taman Eden. Tertullianus sangat mengecam keras perempuan, karena dianggap sebagai pemilik fisik dan pengetahuan yang lemah bahkan kedudukan perempuan disamakan dengan seorang budak.⁹⁷

Menjadi bapak Theolog Latin, Tertullian memiliki pandangan khusus mengenai perempuan. Perempuan sangat dikecam keras, karena dianggap sebagai jalan utama masuk setan, dan menjadi dasar masalah Adam jatuh dalam dosa. Sehingga kedudukan perempuan menurut Tertullian juga sangat rendah.

Thomas Aquinas

Dalam pandangan Thomas Aquinas mengenai perempuan memiliki sesuatu yang khas. Thomas menganggap bahwa perempuan memiliki posisi yang rendah dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan diciptakan untuk laki-laki hanya sebagai prokreasi (menghasilkan keturunan). Perempuan dan anak-anak hanya dianggap memiliki fisik dan mental yang rendah.⁹⁸ Menjadi hal yang wajar peran

⁹⁵ Maria Warner, *Alone Of All Her Sex: The Myth and the Cult of the Virgin Mary* (London: Picador, 1976), 58.

⁹⁶ Stan Goff, *Boderline Reflections on War, Sex, and Church* (Eugene: CASCADE Book, 2015), 28.

⁹⁷ John Mary Ellmann, *Thinking About Women* (New York: Hardcourt, 1968), 180.

⁹⁸ Uta Ranke-Heinemann, *Eunuchs for the Kingdom of Heaven: The Catolhic Chruch and Sexuality* (London: Penguin, 1990), 187-189.

perempuan dalam keluarga sangat dibatasi. Perempuan sama sekali tidak memiliki hak ikut campur dalam urusan laki-laki.⁹⁹

Di sisi yang lain, kekhasan Thomas Aquinas mengenai pandangan perempuan dibagi dalam dua pendapat: *pertama*, mengenai posisi perempuan, bahwa wanita lebih hina dari pada budak. Sebab, sifat pada diri seorang budak tidak alami, sedangkan wanita secara kodrati adalah budak bagi ayah, anak laki-laki, dan seorang suami. *Kedua*, Thomas memiliki pendapat mengenai kesetaraan perempuan berdasarkan penemuan ilmu pengetahuan yaitu tanpa perempuan, laki-laki tidak dapat bertumbuh dan melaksanakan peran sesuai dengan kehendak Allah.¹⁰⁰

Pandangan yang khas dari Thomas Aquinas adalah memiliki dua pandangan mengenai perempuan. Disatu sisi Thomas memiliki pandangan bahwa perempuan lebih rendah dari seorang budak, karena dianggap rendah secara fisik dan mental. Tetapi, disisi yang lain Thomas memiliki pandangan juga bahwa tanpa perempuan, seorang laki-laki tidak dapat melaksanakan tugas sebagai laki-laki, seperti memiliki keturunan, melakukan tugas rumah tangga, dan sebagainya.

Agustinus

Agustinus dalam pemikiran mengenai perempuan memiliki persamaan dengan Tertullian. Kedudukan perempuan tidak pernah dianggap setara dengan lakilaki. Perempuan sangat dianggap salah dalam kejatuhan manusia dalam dosa. Setan lebih dahulu menggoda manusia yang lebih rendah dan lebih mudah berdosa,

⁹⁹ Derek Baker (ed.), *Medieval Women* (Oxford: Basil Blackwell, 1978), 288.

¹⁰⁰ <http://www.katolisitas.org/7372/bapa-gereja-mengajarkan-wanita-kurang-sempurnadibanding-pria>, diakses pada tanggal 4 September, pukul 00.43.

yaitu perempuan.¹⁰¹ Perempuan dianggap sebagai sumber kejahatan dan dosa yang mengakibatkan kejatuhan manusia itu sendiri.

Pendapat lain yang diberikan Agustinus, bahwa wanita dipandang sebagai penghalang manusia untuk beribadah kepada Tuhan. Agustinus melihat perempuan sebagai makhluk penyebar dosa, yang oleh itu harus dihindari. Perempuan juga dianggap sebagai gambar dan rupa Allah yang tidak utuh, hanya laki-laki yang memiliki gambar dan rupa Allah yang penuh.¹⁰²

Perempuan merasa dihargai ketika memiliki hak dalam keluarga, memiliki kesempatan dalam mengutarakan pendapat dalam keluarga. Namun, sangat berbeda dengan pendapat Agustinus di mana perempuan dinilai sebagai sumber dari kejatuhan manusia, karena dianggap 'lemah' dibandingkan laki-laki. Dan akibat dari anggapan yang memposisikan perempuan menjadi sumber dari kejatuhan manusia, perempuan dianggap sebagai penghalang dalam melakukan ibadah kepada Tuhan, sampai akhirnya dianggap sebagai ciptaan yang tidak utuh.

¹⁰¹ Ranke-Heinemann, *Eunuchs for the Kingdom of Heaven*, 185.

¹⁰² Jean Beath Elshtain, *Woman and War* (New York: Basic Book, Inc., Publishers, 1987), 79.

BAB III

LANGKAH-LANGKAH EKSEGESIS

Untuk memahami nats dalam 1 Timotius 2:11-12 melalui proses eksegesis, penulis menggunakan langkah-langkah eksegesis dalam penulisan karya ilmiah ini, karena dari dasar-dasar eksegesis yang dilakukan dapat menghasilkan analisis yang teruji.

Metode

Metode terdiri dari satu kata, *method*, yang artinya metode (cara). Dalam *Kamus Webster*, arti *Method*: pertama. *a procedure or process for attaining an object; a systematic procedure, technique, or mode of inquiry employed by or proper to a particular discipline or art; a systematic plan followed in presenting material for instruction; a way, technique, or process of or for doing something; a body of skills or techniques*.¹ (Metode: pertama. Prosedur atau proses untuk mencapai suatu sasaran; prosedur sistematis, teknik, atau mode penyelidikan yang digunakan oleh atau tepat untuk disiplin atau seni tertentu; rencana sistematis yang diikuti dalam menyajikan materi untuk instruksi; cara, teknik, proses atau untuk melakukan sesuatu; bentuk keterampilan atau teknik).

Penulisan yang disusun dalam karya tulis ini menggunakan metode penelitian kualitatif, di mana dalam proses penyajian melalui analisa atau eksegesis.

¹Merriam-Webster, *Webster's New Dictionary of Synonyms* (Springfield: Merriam Webster Inc, 2016), 537.

Kata eksegesis sendiri berasal dari bahasa Yunani yang memiliki terjemahan *to lead out* atau memimpin keluar atau *to draw out* atau menarik keluar.² Yang mana berarti penafsiran eksegesis dikeluarkan atau didapatkan dari teks secara induktif (dari dalam ke luar), supaya hasil yang diperoleh dapat mendekati makna yang diinginkan.

Penulis akan melakukan langkah-langkah eksegesis dengan melihat literatur literatur yang berkaitan dengan kitab Timotius untuk mendapatkan penjelasan yang jelas dalam pembahasan karya tulis ini. Berkaitan dengan latar belakang penulisan kitab, penulis kitab, dan yang lain akan menolong memahami pembahasan dengan lebih menyeluruh.

Ilmu Eksegesis

Dalam dua ratus tahun belakangan ini, eksegesis bukanlah merupakan penekanan utama dalam pembelajaran di sekolah-sekolah Alkitab. “Eksegesis hanya dianggap sebagai bagian yang marjinal dalam pendidikan di sekolah Alkitab.”³ Pendekatan eksegesis dianggap hanya ditujukan bagi mahasiswa atau mahasiswi yang memiliki kemampuan yang mumpuni.

Filsafat Ilmu Eksegesis adalah teori atau seperangkat prinsip yang mendasari praktek eksegesis. Suatu pernyataan lengkap mengenai pengertian seseorang terhadap eksegesis, yang dijadikan sebagai landasan dan kemudian difungsikan menjadi kerangka acuan dalam seluruh proses eksegesis.⁴ Dengan demikian setiap peneliti mendapatkan hasil yang maksimal.

² Sri Binar, *Diktat Kuliah Hermeneutik* (Surabaya: STTII, 2014), 1.

³ Kevin J. Vanhoozer, *Dictionary for Theological Interpretation of the Bible* (Grand Rapids: Baker Book House Company, 2005), 20.

⁴ John D. Grassmick, *Prinsip-prinsip dan Praktek Eksegesis Bahasa Yunani* (Yogyakarta: STTII, t.t), 1.

Ilmu Eksegesis juga merupakan seni yang didasarkan pada prinsip-prinsip hermeneutika yang tepat dalam menafsirkan makna teks Alkitab, dimana bertujuan untuk mengeluarkan makna Alkitab yang sebenarnya. Seperti pendapat Grassmick mengenai definisi ilmu eksegesis, dengan kalimat demikian:

Eksegesis adalah ilmu sekaligus seni. Sebagai ilmu ia didasarkan pada prinsip-prinsip hermeneutik tertentu, yang dibutuhkan untuk menafsirkan makna teks Alkitab dengan sepatutnya. Eksegesis juga suatu seni, sebab ia melibatkan keterampilan dalam menerapkan prinsip-prinsip hermeneutik tersebut. Eksegesis adalah tugas sepanjang hidup, yaitu suatu interaksi berkesinambungan dengan teks asli Alkitab serta penjelasan yang tepat terhadapnya.⁵

Dengan demikian dalam konsep teologi istilah eksegesis digunakan sebagai dasar untuk memahami lebih dalam mengenai kebenaran Alkitab. Dan tujuan para teolog menggunakan metode eksegesis ini adalah untuk menjawab pernyataan-pernyataan yang menentang Alkitab.

Sebagaimana yang dikatakan Vanhoozer yang berhubungan dengan penjelasan Grassmick mengenai arti eksegesis:

*“Exegesis” then means “explanation,” nearly always intended as explanation after careful consideration and usually with regard to Scripture or founding documents. It is the process we go through in explaining any communication, whether written or oral. But usually the assumption associated with “exegesis” is that this analysis is scientific, that one is trained in understanding words and their relations, that one is careful to analyze correctly and not import meaning illegitimately, and that one is not guilty of eisegesis (importing meaning unrelated to the text). More technically, “exegesis” refers to a linguistic-syntactical analysis to discern communicative intent. That is, exegesis is the analysis of the significance of words and the relations into which words are verbal symbols. By placing specific words in specific relations to each other and in specific contexts, meaning is conveyed, and exegesis seeks to analyze the significance of the particular words used and the relations into which they are set to discern the intent of the communication.*⁶ (“Eksegesis berarti “penjelasan,” hampir selalu dimaksudkan sebagai penjelasan setelah pertimbangan yang hati-hati dan biasanya berkaitan dengan Alkitab atau dokumen yang diketemukan. Ini adalah sebuah proses

⁵ Grassmick, *Prinsip-prinsip dan Praktek Eksegesis Bahasa Yunani*, 47.

⁶ Vanhoozer, *Dictionary for Theological Interpretation of The Bible*, 203.

yang dilalui dalam menjelaskan bentuk komunikasi (berita) apapun, baik tertulis maupun lisan. Tetapi biasanya asumsi yang terkait dengan eksegesis adalah bersifat ilmiah, salah satu hal yang dilatih dalam memahami kata-kata dan hubungannya, salah satu hal yang dilatih adalah memahami kata-kata dan hubungannya, salah satunya adalah kehati-hatian untuk menganalisis dengan benar dan tidak salah dari eisegesis (mengambil arti yang tidak berhubungan dengan teks). Teknik lain dari eksegesis mengacu pada analisis linguistik sintaksis untuk membedakan tujuan dari komunikasi. Maksudnya, eksegesis adalah analisis tentang pentingnya kata-kata dan hubungannya, di mana kata-kata diatur untuk membangun sebuah makna. Artinya adalah seperangkat hubungan yang mana kata-kata merupakan simbol-simbol verbal. Dengan menempatkan kata-kata tertentu dalam hubungannya satu sama lain secara khusus dan dalam konteks tertentu, penyampaian makna dan eksegesis berusaha untuk menganalisis arti kata-kata yang digunakan secara spesifik dan yang berhubungan dalam penempatan kata-kata tersebut untuk membedakan tujuan dari berita yang disampaikan).

Pada akhirnya, eksegesis merupakan tindakan yang dilakukan dengan langkah-langkah yang memiliki ruang lingkup yang luas yang bertujuan menghindari salah dalam menafsir, dan dapat menghasilkan arti yang tepat dari Alkitab yang akan diteliti. Dalam pembahasan ini akan dibahas langkah-langkah eksegesis yang harus dilakukan oleh ekseget untuk mendapatkan pemahaman yang benar.

Adapun langkah-langkah eksegesis yang harus dilakukan oleh ekseget untuk mendapatkan pemahaman yang benar adalah dengan analisis kontekstual, analisis literatur, analisis tekstual, analisis struktural, analisis gramatika, analisis teologis, analisis leksikal, analisis historis, dan analisis eksegetis.

Analisis Kontekstual

Dalam buku-buku populer yang membahas langkah dan prinsip eksegesis bahasa Yunani ada begitu banyak langkah dan proses yang harus ditempuh oleh ekseget apabila ingin melakukan studi eksegesis.⁷ Di sini ekseget melakukan tinjauan terhadap paragraf-paragraf dan memperhatikan permasalahan pokok dalam paragraf

⁷ Pangeran Manurung, *Menguji Kristologi Saksi Yehuwa* (Bondowoso: Memra Publishing, 2015), 43-44.

yang diekspos. Setiap peneliti harus menggunakan metode yang efisien dalam meneliti Alkitab sebagai kebenaran illahi.

Dalam buku “*Memahami Penelitian Kualitatif*”, Sugiyono mengatakan:

Dalam penelitian kuantitatif peneliti *menggunakan* instrumen untuk mengumpulkan data atau mengukur status variabel yang diteliti, sedangkan dalam penelitian kualitatif, peneliti *menjadi* instrumen. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.⁸

Ekseget bukan hanya diminta untuk menjadi *human instrument* dengan berbagai teori dan metode yang sudah ada dalam karya tulis ini, tetapi juga menggunakan metode induktif karena metode ini adalah metode yang paling efektif untuk menyelidiki sebuah buku atau kitab, sebuah pasal, atau alenia pendek dalam Alkitab.⁹ Metode ini dipakai sebagai dasar dalam pengamatan analisis, maka penting untuk dipahami juga arti dari metode induktif.

Merge Fuller dalam buku *Penyelidikan Alkitab Secara Induktif*, mengatakan:

Metode induktif dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemikiran dari faktafakta sampai kepada suatu kesimpulan. Kadang-kadang metode disebut sebagai metode penemu. Mula-mula kita harus menemukan fakta. Kemudian kita harus menyelidikinya sampai kita mengerti bagian Alkitab yang diteliti sampai kepada suatu kesimpulan yang logis. Ini berarti bahwa kita mengambil sebuah ayat, sebuah pasal, atau bagian Alkitab yang mana saja dan membacanya dengan seksama, menafsirkannya, meneliti, sampai menemukan kebenarannya.¹⁰

Metode ini akan melengkapi dalam karya tulis penulis sebagai dasar pengamatan berdasarkan Alkitab dengan kebenaran ilahi. Dalam metode ini, penulis

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2012), 2.

⁹ Merge Fuller, *Penyelidikan Alkitab Secara Induktif* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994),

¹⁰ *Ibid*, 23-24.

harus melakukan observasi terhadap Alkitab sampai menemukan suatu kebenaran, bukan hanya asumsi secara rasional saja tetapi harus dibuktikan dengan fakta kebenaran Alkitab.

Analisis Literatur

Analisis literatur adalah pengamatan terhadap buku-buku yang ditulis oleh pakar-pakar teologi yang terkait dengan topik penelitian. Analisis ini dilakukan bertujuan untuk menentukan jenis literatur dari bagian yang di eksegesis, apakah jenis literturnya yang terlibat dalam paragraf atau bahkan kitabnya adalah cerita, sejarah, surat kiriman, ataukah apokaliptik.¹¹ Dalam analisis literatur harus juga melihat adanya isu-isu yang muncul dari bagian atau kitab ini, tujuannya agar ekseget dapat menganalisis dengan baik dan benar, dan pada akhirnya dapat ditarik sebuah kesimpulan. Jadi, penting untuk mengamati dan menetapkan sebuah jenis literatur sebelum melanjutkan langkah penafsiran.

Biasanya jenis literatur menentukan penggunaan kata-kata untuk menyampaikan makna. Penyelidikan jenis literatur harus memperhatikan dalam sebuah paragraf, karena tujuannya adalah supaya makna yang diperoleh mendekati maksud asli dari teks tersebut ditulis.

Analisis Tekstual

William W. Klein dalam bukunya *Introduction to Biblical Interpretation* mengatakan, sesuai dengan natur yang mendasar, sebuah komunikasi dibangun dengan menggunakan kata-kata. Orang-orang mengirimkan konsep-konsep atau

¹¹ Grassmick, *Prinsip-prinsip dan Praktek Eksegesis Bahasa Yunani*, 50.

ideide dalam megkombinasikan kata-kata ke dalam sebuah unit pikiran yang luas.¹²

Maksud tertentu dari rangkaian kata-kata tentunya sangat dipahami dengan baik oleh orang yang menerimanya. Jika kombinasi kata-kata tersebut disampaikan kepada orang lain atau kelompok lain, tentunya akan menimbulkan pengertian yang berbeda dari maksud semula. Atau bisa jadi kombinasi kata-kata tersebut dikurangi atau ditambahi dengan tujuan untuk mendekati arti mula-mula.

Naskah teks asli Perjanjian Baru tidak terawetkan dengan sempurna dalam salah satu sumber manapun. Naskah-naskah yang masih ada memuat sejumlah besar perbedaan bacaan atau bunyi teks, inilah yang disebut dengan “ragam.”¹³ Banyak manuskrip yang telah ditemukan mirip dengan teks yang sering digunakan. Karena demikian, Manurung mengatakan bahwa hal tersebut tentunya membingungkan ketika ingin memutuskan teks manakah yang paling benar dan lebih dekat dengan teks asli Alkitab.¹⁴

Analisis tekstual bukan hanya sebagai tinjauan tetapi juga merupakan sebuah garis besar dari perspektif yang baru yang harus selalu diingat dan dipertimbangkan dari yang telah diteliti dan dipelajari. Dalam tahap ini ekseget harus bisa memecahkan masalah-masalah tekstual yang mungkin saja terdapat dalam ayat Alkitab yang diselidiki. Oleh karena itu, Kurt Aland menuliskan sebagai berikut:

*New testament textual criticism must always keep in mind and condiser the implication of what has been learned from studies in the history of the canon and from early church history if its conclusions are to be sound.*¹⁵ (Kritik tekstual Perjanjian Baru harus selalu mengingat dan mempertimbangkan implikasi dari apa yang telah dipelajari dari penelitian dalam sejarah kanon dan dari sejarah gereja awal jika kesimpulannya adalah untuk disuarakan.)

¹² William W. Klein, *Introduction to Biblical Interpretation* (Malang: Literatur SAAT, 2012)

¹³ Grassmick, *Prinsip-prinsip dan Praktek Eksegesis Bahasa Yunani*, 54.

¹⁴ Manurung, *Menguji Kristologi Saksi Yehuwa*, 52.

¹⁵ Kurt Aland, *The Text of The New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1987), 67.

Analisis tekstual digunakan dalam proses eksegesis karena konteks Alkitab dalam setiap kata atau pun dalam bentuk kumpulan kata tidak bisa dipisah atau terpisah antara satu dengan yang lain.¹⁶ Tujuan analisis teks dalam proses eksegesis adalah menentukan dari berbagai bacaan mana yang ada, sebagai yang memiliki kemungkinan besar adalah teks asli sedangkan bacaan yang lainnya adalah salah.

Analisis Struktural

Struktur adalah bagian pembangunan sebuah kalimat, frasa, dan paragraf. Sama seperti sebuah bangunan yang dibangun berdasarkan strukturnya, maka demikianlah teks dibangun berdasarkan strukturnya. Dalam analisis ini penulis mengamati hubungan-hubungan struktur yang membangun setiap bagian teks yang diteliti. Grassmick memiliki pendapat bahwa, struktur bahasa menyangkut mengenai kaitan kata sesuai dengan kaidah gramatika dan pola literer, sebagai sarana penyuguhan gagasan.¹⁷

Analisis ini menyelidiki hubungan antar paragraf dan kalimat. Setiap unsur kalimat, kata, frasa memiliki peran yang berbeda dan memiliki keunikan sendiri. Bukan hanya itu setiap kalimat dalam paragraf memiliki peran khusus juga. Analisis struktural ini akan menggunakan alat peraga gramatikal berupa diagram yang diambil dari *software BibleWorks 10*.

Diagram dalam analisis struktural merupakan garis lurus dan garis putusputus. Masing-masing bentuk dan susunan dalam diagram mewakili hubungan dan jenis dan bentuk kata yang tertulis di atasnya. Apakah kata tersebut berdiri atau

¹⁶ Gordon D. Fee, *New Testament Exegesis* (Malang: Literatur SAAT, 2011), 76.

¹⁷ Grassmick, *Prinsip-prinsip dan Praktek Eksegesis Bahasa Yunani*, 67.

memiliki posisi sebagai subjek, predikat, objek, kata penghubung, atau dengan fungsi yang lain akan terlihat dalam diagram tersebut.¹⁸

Tujuan dari pendigraman dalam analisis ini adalah untuk mengerti hubungan struktur dari setiap kata yang membangun teks yang akan diteliti.

Pendigraman juga akan memaksa ekseget untuk masuk ke dalam analisis yang intensif melalui diagram yang ada.¹⁹ Dengan demikian pendigraman akan terlihat jelas struktur gramatika dan akan mempermudah ekseget menarik kesimpulan.

Analisa Gramatika

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, gramatika tata bahasa; menurut tata bahasa.²⁰ Dalam bagian ini ekseget berusaha untuk mengerti suatu teks dengan memperhatikan aturan gramatika (tata bahasa) dan sastra, fakta historis, serta kerangka konteks. Analisis ini secara khusus memecahkan problematik-problematik berkaitan dengan gramatika atau tata bahasa dari kata dalam kalimat.²¹

Dalam metode ini ekseget tidak akan mampu melakukan pengamatan yang benar bila tidak mengakui inspirasi oleh Roh Kudus dalam penulisan Alkitab Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dalam metode analisis diagram dimunculkan ide yang terdapat dalam konteks yang dibahas, tujuan memunculkan ide tersebut adalah untuk meningkatkan makna satu kata atau ungkapan yang diulangi atau dalam beberapa kalimat yang berturut-turut yang digambarkan dalam bentuk

¹⁸ Grassmick, *Prinsip-prinsip dan Praktek Eksegesis Bahasa Yunani*, 76-86.

¹⁹ *Ibid*, 87.

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 461.

²¹ Grassmick, *Prinsip-prinsip dan Praktek Eksegesis Bahasa Yunani*, 125.

diagram.²² Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah menjelaskan dan mengklarifikasi secara sintaksis semua kata kerja kunci, bentuk-bentuk klausa terpenting, meneliti setiap kata serta urutan kata dalam kalimat.²³

Analisis Leksikal

Analisis Leksikal adalah penelitian terhadap suatu kalimat yang berpotensi dalam memberi sumbangsih terhadap topik yang diteliti. Dalam analisis ini juga ekseget dapat memilih beberapa kata yang dianggap memiliki makna yang luas dan penting untuk dianalisis, sekalipun tidak semua bagian kata memiliki makna yang luas.²⁴

Gordon D. Fee memiliki pendapat bahwa leksikal memiliki tujuan dalam eksegesis, yaitu mencoba memahami setepat mungkin apa yang sedang disampaikan penulis dengan menggunakan kata tertentu.²⁵ Disini penulis bukan hanya membangun satu teori dari etimologi yang ditemukan dalam pencarian makna suatu kata. Harus diakui bahwa bahasa memiliki sebuah paradoks, yang mana makna lebih penting daripada lambangnya, tetapi makna hanya dapat dikomunikasikan dalam bentuk lambang khusus. Hal ini dapat dibuktikan dalam terjemahan. Lambang dapat diubah, tetapi sampai pada titik tertentu makna yang sama masih tetap dapat dipertahankan.²⁶

Satu-satunya cara untuk menentukan bidang makna suatu kata adalah

²² Don L. Fisher, *Pra Hermeneutik* (Malang: Gandum Mas, 2001), 90.

²³ Grassmick, *Prinsip-prinsip dan Praktek Eksegesis Bahasa Yunani*, 125.

²⁴ Pangeran Manurung, *Menguji Kristologi Saksi Yehuwa*, 79.

²⁵ Gordon D. Fee, *New Testament Exegesis* (Pennsylvania: The Westminster Press, 1973), 25.

²⁶ Grassmick, *Prinsip-prinsip dan Praktek Eksegesis Bahasa Yunani*, 130.

mengumpulkan contoh-contoh penggunaan kata itu dalam konteks berbeda sebanyak mungkin. Berdasarkan pengamatan bidang linguistik maupun praktis, bidang makna suatu kata akan dapat dijelaskan.²⁷ Dan pada akhirnya dalam suatu konteks akan sangat menentukan makna suatu kata.

Analisis Historis

Setelah ekseget melakukan struktur dan bahasa paragraf, ekseget juga perlu menyegarkan ingatan terhadap latar belakang sejarah. Kepentingan analisis historis bukan terletak pada posisi atau urutan dalam penempatan analisis-analisis, tetapi kepentingan analisis ini mencakup geografi, politik, agama, budaya, unsurunsur biografi yang mungkin mempengaruhi penulis maupun pembaca pertama surat itu.

Dalam proses penelitian terhadap paragraf dan kalimat, mungkin menemukan kata-kata atau frasa yang memerlukan tinjauan terhadap latar belakang sejarah penulisan surat 1 Timotius ataupun tambahan terhadap riset-riset sejarah. Analisis historis ini berisi informasi mengenai penulis kitab, tempat penulisan, lingkungan dekat, tujuan penulisan, ataupun keadaan dan budaya penulis.

Konteks historis para penulis dan pembaca Alkitab zaman itu berbeda dengan konteks historis pembaca modern.²⁸ Karena Alkitab bukan hanya ditujukan kepada orang yang sama, ditulis hanya untuk orang yang sama, di suatu masa yang sama. Dan untuk mengerti arti yang dimaksud dalam Alkitab tentu harus mengerti latar belakangnya terlebih dahulu.²⁹

Gordon D. Fee memberi pemaparan yang lebih luas mengenai pentingnya

²⁷ Grassmick, *Prinsip-prinsip dan Praktek Eksegesis Bahasa Yunani*, 131.

²⁸ Kevin J. Conner, Ken Malmin, *Interpreting The Scriptures, Hermenutik: Sebuah buku teks tentang cara menafsirkan Alkitab* (Oregon: City Christian Publishing, 2007), 101.

²⁹ Saparman, *Belajar Alkitab* (Yogyakarta: STTI Press, 2007), 116.

analisis historis. Penyebabnya dijelaskan sebagai berikut:

Analisis ini melibatkan berbagai perhatian yang mencakup: *pertama*, arti dari orang-orang, tempat-tempat, peristiwa-peristiwa, dan segala yang disebut dalam teks; *kedua*, lingkungan pergaulan sosial budaya dari penulis dan para pembacanya; *ketiga*, adat istiadat dan praktik-praktik dari penulis atau pembicara serta para pembaca atau pendengarnya; *keempat*, alam pikir penulis dan para pembacanya.³⁰

Berdasarkan penjelasan-penjelasan ini, dapat dilihat bahwa analisis historis juga sangat penting dan perlu dilakukan dalam melakukan penelitian eksegesis.

Tujuannya adalah melihat bahwa Alkitab juga perlu ditafsirkan sesuai dengan historis pembaca asli, supaya tidak terjadi salah tafsir.

Analisis Teologis

Apabila di pembahasan analisis-analisis sebelumnya melihat seputar paragraf, berbeda dengan bagian analisis teologis ini. Dalam bagian ini mulai membahas dan meneliti terhadap keseluruhan Alkitab yakni Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Menurut Peter Wongso dalam buku *Hermeneutik Eskatologi* mengenai analisis teologis, demikian:

Alkitab adalah sumber dan dasar dari kepercayaan oleh karena itu, teologi doktrin Alkitab itu sendiri diambil dari penguraian terhadap makna Alkitab... lingkup penelitian analisa teologi di mulai dari harafiah, tata bahasa, struktur kalimat, makna kalimat, ayat-ayat dalam perikop itu, bahkan dari tema pokok keseluruhan kitab itu.³¹

Dalam analisis ini dilakukan pemecahan masalah-masalah teologis yang ada, sebab eksegesis merupakan landasan teologi Biblika. Eksegesis yang baik menjadi sebuah kebutuhan mutlak untuk menghasilkan teologi yang tepat.

³⁰ Klein, *Introduction to Biblical Interpretation*, 33.

³¹ Peter Wongso, *Hermeneutik Eskatologi* (Malang: SAAT, 1996), 334-335.

Seperti yang disampaikan oleh Saparman:

Analisis teologis adalah suatu penafsiran sesuai dengan ajaran seluruh Alkitab. Dasar pemikirannya ialah Alkitab merupakan satu kesatuan. Tidak ada pertentangan di dalam Alkitab. Namun demikian ada satu kata yang tertulis di dalam seluruh Alkitab, biasa memiliki bermacam-macam arti sesuai dengan konteks di mana kata itu ditempatkan dalam kalimat, alinea, pasal, atau buku.³²

Ketika ditemui perbedaan antara para penulis Alkitab, maka eksegetis harus kembali menyelidiki kedua paragraf dengan teliti, karena tidak akan mungkin teks yang diteliti bertentangan tentang kebenaran-kebenaran atau ajaran-ajarannya dengan bagian yang lain dalam Alkitab.³³ Yang perlu diingat bahwa Alkitab merupakan satu kesatuan dan tidak akan ada pertentangan.

Analisis Eksegetis

Analisis Eksegetis adalah menggali dan menemukan kebenaran teks yang diteliti. Istilah eksegesis berasal dari bahasa Yunani “*exegesis*” yang berarti membawa keluar dan dapat diartikan suatu penjelasan eksposisi dan interpretasi Alkitab. Dalam arti sebenarnya adalah penjelasan suatu kata, kalimat, paragraph atau keseluruhan Alkitab dengan memimpin ke luar pengertian suatu teks sebenarnya.

Vanhoozer memiliki pandangan tersendiri mengenai eksegesis:

*We have not understood a text until we understand what it seeks to accomplish in its hearers, and exegesis is not successful until it knows how the text should be used. Texts may legitimately be used for meditation and reflection beyond their intent, but that is a process quite distinct from interpretation and certainly from exegesis.*³⁴ (Kita belum mengerti teks sampai kita memahami apa yang diusahakan untuk dipahami oleh pendengarnya tercapai, dan penafsiran tidak berhasil sampai tahu bagaimana teks harus digunakan. Teks mungkin dapat digunakan secara sah untuk perenungan dan refleksi melebihi maksud mereka, tapi itu adalah sebuah proses yang cukup berbeda dari interpretasi dan tentu saja dari penafsiran.)

³² Saparman, *Belajar Alkitab*, 128.

³³ Grassmick, *Prinsip-prinsip dan Praktek Eksegesis Bahasa Yunani*, 153.

³⁴ Vanhoozer, *Dictionary for Theological Interpretation of The Bible*, 204.

Dalam melakukan analisis penegasan dalam teks yang akan penulis teliti harus setuntas mungkin, ekseget harus mendekati setiap pertanyaan dengan pertanyaan penafsir dan jawabannya, sebanyak mungkin dan sebisa mungkin.³⁵ Melalui analisis eksegetikal ini ekseget dapat menyimpulkan argumentasi secara gramatika, eksegetis, dan teologis sesuai dengan pedoman hermeneutik yang benar.

³⁵ Grassmick, *Prinsip-prinsip dan Praktek Eksegesis Bahasa Yunani*, 153.

BAB IV

PROSES DAN HASIL EKSEGESIS 1 TIMOTIUS 2:11-12

Untuk mendapatkan makna dengan cara eksegesis dari nats 1 Timotius 2:11-12 diperlukan sebuah proses eksegesis tertentu. Proses eksegesis yang akan dilakukan didasarkan pada diktat kuliah dari John D. Grassmick yang sudah diterjemahkan oleh Petrus Maryono.

Adapun proses dan hasil eksegesis yang akan dilakukan mengikuti langkah-langkah eksegesis, yaitu berupa analisis-analisis, yang semuanya ada sembilan langkah analisis. Penulis akan melakukan proses dan memberi hasil sementara analisis sesuai dengan langkah-langkah yang sudah ada. Proses analisis ini tidak harus dilakukan berurutan sesuai dengan yang penulis kerjakan.

Analisis Kontekstual

Dalam pengamatan konteks ini merupakan salah satu langkah untuk mengetahui dan memahami teks yang dibahas dalam surat 1 Timotius bahkan keseluruhan Alkitab. Penekanan dari bagian ini berbicara mengenai perempuan tidak diizinkan Paulus mengajar dan juga memerintah laki-laki, kemudian diminta untuk berdiam diri. Dalam hal ini secara khusus berhubungan dengan peraturan yang melatarbelakangi di kota Efesus.

Tema Besar Nats

Tema besar dari nats 1 Timotius 2:11-12 ini adalah mengenai ketaatan perempuan (sudah menikah) kepada perintah. Hal ini diwujudkan dalam hubungannya dengan perempuan (sudah menikah) tidak boleh mengajar serta memerintah laki-laki.

Garis Besar

Ketaatan perempuan (sudah menikah) kepada perintah (1Tim. 2:11-12) diwujudkan dengan perempuan (sudah menikah) melakukan perintah dari Paulus untuk menerima ajaran dengan memiliki sikap yang berdiam diri (ayat 11) dan melakukan perintah untuk tidak mengajar serta memerintah laki-laki (ayat 12) karena pada waktu itu perempuan-perempuan di Efesus banyak yang sudah disesatkan oleh pengajaran-pengajaran palsu.

Konteks Dekat

Sebagai perempuan yang sudah menikah atau sering disebut sebagai seorang istri adalah menjadi suatu kewajiban untuk memiliki rasa hormat dan tunduk kepada laki-laki (suami). Hal ini berkaitan karena dengan jelas dalam penciptaan bahwa pria atau laki-laki diciptakan terlebih dahulu, setelah itu wanita. Menjadi suatu hal yang logis ketika berbicara atau membahas mengenai ketaatan seorang perempuan terhadap perintah yang diterima dari laki-laki (suami). Dalam ayat 14 juga menghubungkan dengan jelas bahwa kejatuhan manusia pertama ke dalam dosa tidak terlepas dari kelemahan Hawa yang gampang tergoda.

Konteks Jauh

Pasal 1 dalam surat Timotius sudah menjelaskan mengenai dasar dari pengajaran sesat, guru-guru palsu yang mulai muncul. Karena itu Timotius diminta

untuk menyelesaikan permasalahan di Efesus, ketika Paulus akan melanjutkan perjalanan misi yang ke-2 untuk pergi ke Makedonia. Seperti dalam 1 Timotius 5:13 bukti perempuan (seorang janda) disesatkan oleh pengajaran palsu dengan ingin mencampuri urusan orang lain, dan mengatakan hal-hal yang tidak pantas. Banyak pengajaran-pengajaran yang diajarkan mengenai bersilat kata dan mengenai cinta uang (1Tim. 6:2b-9) karena banyak sekali orang-orang kaya yang lebih mementingkan harta untuk dirinya sendiri (6:17-19). Pengajar-pengajar palsu juga mengajarkan bagaimana perempuan-perempuan hidup bukan untuk menerima ajaran sehat tetapi lebih membuka apa yang menyenangkan telinga mereka, dan lebih condong dengan ajaran-ajaran dongeng nenek moyang (2 Tim. 4:3-4).

Konteks Seluruh Alkitab

Ketaatan perempuan kepada perintah yang diterima dari laki-laki dapat diartikan sebagai penundukkan diri, menghargai seorang laki-laki menjadi pemimpin atas hidupnya. Perempuan juga harus memahami bahwa posisinya adalah dibawah laki-laki, seperti dalam Kejadian 2:21-23 dalam penciptaan perempuan diciptakan setelah laki-laki diciptakan. Bahkan dalam Kitab Kejadian sudah sangat jelas bahwa Adam yang lebih dahulu diberi mandat, wewenang bahkan dipercaya untuk menjadi pemimpin atas segala yang diciptakan Allah termasuk Hawa. Jika hal ini dipahami, Hawa memiliki hak mutlak untuk patuh dengan perintah yang disampaikan Adam dan ini juga berarti perempuan-perempuan (sudah menikah) memiliki kewajiban yang mutlak untuk menjalankan perintah, dan menyadari bahwa pemimpin dalam kehidupannya adalah laki-laki.

Dari analisis konteks ini ada dua hal yang dibahas. Yang pertama mengatakan bahwa perempuan di zaman Timotius banyak sekali disesatkan oleh

pengajaran palsu, yang mana apa yang diterima ingin diutarakan dikhalayak umum. Hal tersebut yang menjadi perintah Paulus dengan tegas bahwa perempuan tidak boleh mengajar dan memerintah laki-laki. Dan yang kedua menjadi suatu tanggungjawab seorang perempuan (sudah menikah) harus tunduk kepada laki-laki, karena sudah menjadi sifat sejak penciptaan di mana Adam yang pertama diciptakan dan barulah Hawa. Ketundukan atau kepatuhan perempuan terhadap laki-laki menjadi satu hal yang mutlak yang harus dikerjakan.

Analisis Literatur

Dalam analisis literatur ini penulis akan memaparkan genre dari 1 Timotius yang akan dibahas dan isu-isu yang ada di seputar surat 1 Timotius. Menurut Roy B. Zunk, *genre* adalah sebuah kata dalam bahasa Perancis yang berasal dari kata Latin *Genus*, yang artinya jenis sastra. “*Genre sastra*” merujuk pada kategori atau jenis tulisan yang ditandai oleh bentuk atau isi tertentu.¹ Di mana hal itu mempengaruhi analisis dan proses eksegesis yang dilakukan untuk dapat memahami surat 1 Timotius. Sehingga ekseget ketika melakukan analisis dapat memperoleh makna yang mendekati dengan maksud penulis surat.

Jenis Literatur Surat 1 Timotius

Surat 1 Timotius sering dikenal dengan surat pengembalaan. Di mana surat ini ditulis untuk jemaat Efesus yang sebelumnya sudah dilayani oleh Paulus sebelum didelegasikan kepada Timotius. Dikategorikan surat pastoral karena surat-

¹ Roy B. Zunk, *Hermenutik: Basic Bible Interpretation* (Malang: Gandum Mas, 2014), 136.

surat ini ditujukan kepada Timotius dan Titus yang menjalankan tugas sebagai seorang pastor atau sebagai gembala.² Istilah Latin “*Pastor*” atau dalam bahasa Yunani “*Poiman*” dan dalam bahasa Inggris “*Shepherd*” yang berarti gembala.

Walaupun surat ini bersifat surat pribadi yang ditulis oleh Paulus kepada Timotius, namun dalam surat ini berisi mengenai petunjuk-petunjuk, cara mengenai bagaimana umat Tuhan harus digembalakan. Rudy Budiman mengungkapkan: Surat ini disebut surat Penggembalaan karena membahas masalah yang berkaitan dengan peraturan gereja dan pelayanannya.³ Jadi surat ini adalah surat penggembalaan atau pastoral yang harus dipandang logis sebab mengandung dasar-dasar yang dapat dipertanggungjawabkan.

Isu-Isu Yang Meragukan Literatur

Ada beberapa pendapat dan tafsiran bahwa surat 1 Timotius tidak di tulis oleh Paulus, namun rata-rata banyak pendapat bahwa penulis surat 1 Timotius adalah Paulus.⁴ Seperti yang di ungkapkan oleh Bambang Subandrijo dalam buku

Menyingkap Pesan-pesan Perjanjian Baru, demikian:

Ada peneliti Perjanjian Baru yang meragukan apakah penulis surat ini adalah Paulus, karena mereka menganggap surat-surat pastoral seperti ini hanyalah bersifat tulisan-tulisan Yahudi yang tidak termasuk di dalam Perjanjian Lama dan biasanya digunakan untuk memberi informasi penting terhadap latar belakang Perjanjian Baru.⁵

² Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar dan Pokok-pokok Teologinya* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 246.

³ Rudy Budiman, *Tafsiran Alkitab Surat-surat Pastoral I&II Timotius Dan Titus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 125.

⁴ Walter M Dunnet, *Pengantar Perjanjian Baru* (Malang:Gandum Mas, 1980), 74.

⁵ Bambang Subandrijo, *Menyingkap Pesan-pesan Perjanjian Baru* (Jakarta: Bina Media Informasi, 2010), 179.

Menurut John Drane mengenai surat ini berpendapat bahwa “Surat ini sangat berbeda dari surat Paulus yang lain, sehingga ada dugaan tidak mungkin Paulus yang menulis surat ini.”⁶

Masalah literatur harus disikapi dengan dewasa dan dengan iman yang teguh, sebab memiliki kemungkinan yang besar ekseget juga akan menjadi orang yang meragukan kebenaran firman Tuhan.

Menurut analisis literatur ini menjelaskan dengan jelas bahwa 1 Timotius merupakan jenis surat pribadi Paulus kepada Timotius yang isinya mengenai pengembalaan, di mana berkaitan dengan ‘organisasi’ dalam gereja dan peraturan pelayanan. Walaupun dalam surat pengembalaan ini terdapat isu mengenai penulis surat yang asli bukanlah Paulus, namun hal itu dapat disikapi dengan dewasa dan dapat dicari pembuktiannya melalui studi Alkitab yang lebih mendalam.

Analisis Tekstual

Beragam manuskrip telah ditemukan dan satu dengan lainnya banyak kemiripan walaupun terkadang bisa sangat berbeda. Banyaknya ragam bacaan yang berbeda itu yang menyebabkan kesulitan untuk menentukan manakah teks yang paling benar dan dekat dengan teks asli Alkitab. Pendapat Grassmick mengenai tekstual terdapat sekitar seratus lima puluh ribu sampai dua ratus ribu ragam bacaan yang berbeda dalam naskah-naskah Perjanjian Baru yang ada, namun penting diingat bahwa sekitar sembilan puluh delapan persen dari perbedaan-perbedaan itu kecil sekali pengaruh terhadap makna teks tersebut.⁷

⁶ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 394.

⁷ Grassmick, *Diktat Kuliah, Prinsip-prinsip dan Praktek Eksegesis Bahasa Yunani*, 52.

Menurut Tenney mengenai naskah-naskah yang sangat beragam bahwa betapapun banyaknya kemungkinan untuk salah, mungkin Perjanjian Baru yang paling dapat dipercaya dari antara karya sastra purba yang berhasil diselamatkan. Ialah yang paling banyak mempunyai sumber untuk penyusunan kembali dokumen-dokumen lainnya dari zaman klasik.⁸

Karena terlalu banyak ragam bacaan yang berbeda dari naskah-naskah Perjanjian Baru, menyebabkan kesulitan untuk menentukan naskah yang paling benar dan lebih dekat dengan teks asli Alkitab. Banyak manuskrip yang telah ditemukan di mana antara satu dengan yang lain memiliki banyak kemiripan walaupun kadangkala bisa sangat berbeda maknanya.

Menurut Grassmick paduan untuk mencari perbedaan teks dari naskah-naskah bahasa asli ditemukan dalam catatan teks dalam Yunani UBS (*United Bible Society*).⁹ Dalam teks Yunani UBS yang terdapat dalam 1 Timotius 2:11-12 tidak terdapat perbedaan teks, sehingga penulis tidak melakukan analisis tekstual seperti yang disyaratkan.

Analisis Struktural

Pada bagian ini akan membawa ekseget untuk menyelidiki hubungan antar kalimat dan paragraf. Dalam analisis ini tata letak mekanis dan pendigraman adalah dua cara efektif untuk menyajikan analisis struktural. Dalam pendapat Grassmick, dalam tata letak mekanis frasa dan klausa dibiarkan tetap utuh karena perhatian utama diarahkan kepada saling berkaitan klausa dependen dengan klausa

⁸ Meriil C. Tenney, *Survey Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2009), 515.

⁹ Grassmick, *Diktat Kuliah, Prinsip-prinsip dan Praktek Eksegesis Bahasa Yunani*, 54.

independen.¹⁰ Dalam analisis struktur tidak semua garis struktur kalimat yang akan dibahas. Ekseget hanya akan menganalisa beberapa garis struktur yang dianggap menunjang dalam eksegesis ini.

1 Timotius 2:11-12

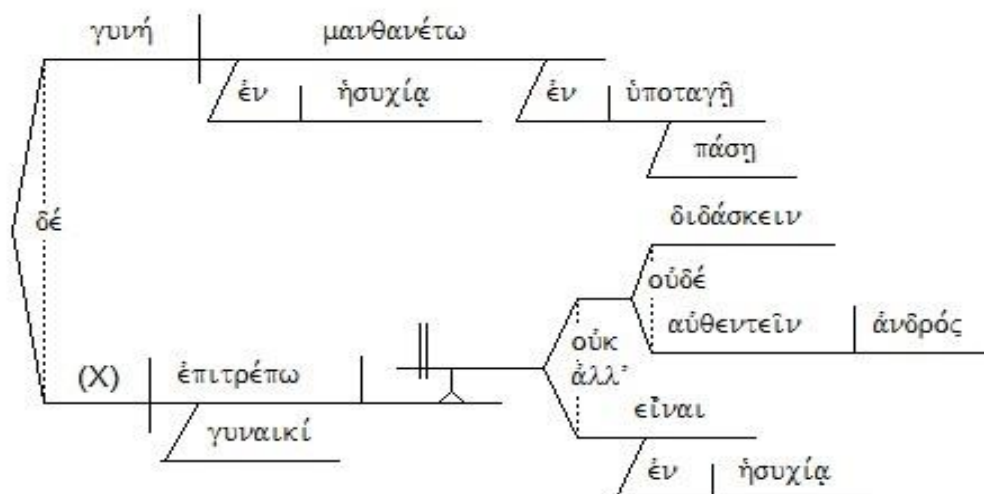



Diagram di atas terambil dari software BibleWorks versi 10, dan akan dijadikan acuan dalam melakukan analisis struktural untuk mempermudah ekseget dalam menemukan hubungan kata dalam teks yang dibahas.¹¹

Kata *Γυνή* (Gune) secara khusus memiliki posisi nominatif yang berdiri sebagai subjek. Kata *μανθανέτω* (manthaneto) sendiri berdiri sebagai predikat yang berposisi imperatif memiliki arti bahwa kata kerja yang pemenuhan tindakannya dilakukan oleh pihak lain, di mana jelas pihak lain yang dimaksud adalah *Γυνή* (Gune). Dalam frasa ini dijelaskan bahwa perempuan (sudah menikah) seharusnya

¹⁰ John Grassmick, *Prinsip-prinsip dan Praktek Eksegesis Bahasa Yunani*, 67.

¹¹ BibleWorks 10, *BibleWorks New Testament Greek Sentence Diagrams Introductory Material*, Prepare by Randy A. Leedy. Copyright © 2005 BibleWorks, LLC.

belajar ἐν (hen) ἡσυχία (esuksia) berdiam diri, dilanjutkan dengan kata penjelas ἐν (hen) ὑποταγῇ (utotage) dengan taat di dalam segala hal.

Kata δε (de) adalah kata yang menghubungkan dari frasa pertama dan frasa yang kedua dapat diartikan sebagai tetapi, dan. Di mana kata ἐπιτρέπω (hepitrepo) yang artinya saya sedang mengizinkan berdiri sebagai objek yang melakukan tindakan dari subjek yang tidak diketahui (x). Gambar  adalah menunjukkan bentuk infinitif yang artinya frasa sebelum kata tersebut dilakukan untuk frasa sesudahnya. Selanjutnya kata οὐκ ἄλλ (ouk alla) yang memiliki arti tetapi aku tidak sebagai kata yang kontradiktif yang tegas.

Jadi, dalam analisa struktural secara pendigraman memiliki arti bahwa perempuan (sudah menikah) seharusnya di dalam diam dan taat di dalam segala ketaatan. Dan saya tidak sedang mengizinkan kepada perempuan (sudah menikah) mengajar maupun memerintah laki-laki tetapi aku minta perempuan (sudah menikah) berdiam diri.

Analisis Gramatika

Gramatika adalah kata benda yang memiliki arti tata bahasa, sedangkan gramatikal adalah kata sifat yang memiliki arti sesuai dengan tata bahasa atau menurut tata bahasa.¹² Berikut ini penulis akan menampilkan parsing dari 1 Timotius 2:11-12 untuk mengetahui makna perempuan tidak diizinkan mengajar dan memerintah laki-laki dengan lebih jelas.

¹² KBBI offline, *Gramatika dan Gramatikal*.

1 Timotius 2:11

*Γυνὴ ἐν ἡσυχίᾳ μαθανέτω ἐν πάσῃ ὑποταγῇ.*¹³ (Gune hen esuksia manthaneto hen rase upotage).

Γυνή (Gune): kata benda nominatif feminim tunggal dari kata dasar *γυνή* yang artinya: perempuan, istri.

ἐν (hen): preposisi datif dari kata dasar *ἐν* yang artinya: di dalam.

ἡσυχία (esuksia): kata benda datif feminim tunggal dari kata dasar *ἡσυχία* yang artinya: keheningan, kesunyian, beristirahat.

μαθανέτω (manthaneto) : kata kerja imperatif kini aktif orang ketiga tunggal dari kata dasar *αυθάνω* yang artinya: belajarlal (kata kerja yang pemenuhan tindakannya dilakukan oleh pihak lain).

ἐν (hen): preposisi datif dari kata dasar *ἐν* yang artinya: di dalam.

πάσῃ (rase): kata sifat datif feminim tunggal dari kata dasar *πᾶς* yang artinya: setiap, segala hal, semua.

ὑποταγῇ (upotage): kata benda datif feminin tunggal dari kata dasar *ὑποταγή* yang artinya: dengan ketaatan.

Terjemahan Gramatika

Perempuan (sudah menikah) di dalam keheningan belajarlal di dalam segala hal dengan ketaatan.

¹³ BibleWork 10, *BGT* – This database is a combination of the Nestle-Aland 28 th Ed. Greek New Testament (BNT) and Rahlfs LXX (LXT), allowing work with both versions fpr combined searches. Copyright © 2005 Center for the Study and Preservation of the Majority Text. All rights reserved.

Terjemahan Berdasarkan Bahasa Asli

Perempuan (sudah menikah) seharusnya berdiam diri dengan taat di dalam segala hal.

1 Timotius 2:12 διδάσκειν δὲ γυναῖκι οὐκ ἐπιτρέπω οὐδὲ αὐθεντεῖν ἀνδρός, ἀλλ' εἶναι ἐν ἡσυχίᾳ.¹⁴ (didaskein de gunaiki ouk epitrepo oude authentein andros, alla einai ev esuksia).

διδάσκειν (dikaskein): kata kerja infinitif kini aktif dari kata dasar *διδάσκω* yang artinya: untuk mengajar.

δὲ (de) : konjungsi dari kata dasar *δέ* yang artinya: tetapi, dan

γυναῖκι (gunaiki) : kata benda datif feminim tunggal dari kata dasar *γυνή* yang artinya: kepada perempuan.

οὐκ (ouk) : kata ganti dari kata dasar *οὐ* yang artinya: bukan atau tidak.

ἐπιτρέπω (epitrepo): kata kerja indikatif kini aktif orang pertama tunggal dari kata *ἐπιτρέπω* yang artinya: saya sedang mengizinkan.

οὐδὲ (oude) : konjungsi dari kata dasar *οὐδέ* yang artinya: dan,maupun *αὐθεντεῖν* (authentein) : kata kerja infinitif kini aktif dari kata dasar *αὐθεντέω* yang artinya: untuk memerintah.

ἀνδρός (andros): kata benda genitif maskulin tunggal dari kata dasar *ἀνήρ* yang artinya: seorang laki-laki.

ἀλλ' (alla) : kata penghubung dari kata dasar *ἀλλά* yang artinya: kecuali, tetapi. *εἶναι*

(einai): kata kerja infinitif kini aktif dari kata dasar *εἰμί* yang artinya: aku

sedang adalah.

¹⁴ BibleWork 10, BGT – This database is a combination of the Nestle-Aland 28 th Ed.Greek New Testament (BNT) and Rahlfs LXX (LXT), allowing work with both versions for combined searches. Copyright © 2005 Center for the Study and Preservation of the Majority Text. All rights reserved.

ἐν (hen): preposisi datif dari kata dasar *ἐν* yang artinya: di dalam.

ἡσυχία (esuksia): kata benda datif feminim tunggal dari kata dasar *ἡσυχία* yang artinya: kesunyian, keheningan, beristirahat.

Terjemahan Gramatika

Untuk mengajar tetapi kepada perempuan (sudah menikah) tidak saya sedang mengizinkan maupun untuk memerintah seorang laki-laki kecuali aku sedang adalah di dalam keheningan.

Terjemahan Berdasarkan Bahasa Asli

Dan aku tidak sedang mengizinkan perempuan (sudah menikah) untuk mengajar maupun memerintah laki-laki tetapi aku minta untuk berdiam diri.

Perbandingan Terjemahan Analisis Gramatikal

1 Timotius 2:11-12	
LAI	Berdasarkan Bahasa Asli (Terjemahan Penulis)
11. Seharusnya perempuan berdiam diri dan menerima ajaran dengan patuh.	11. Perempuan (sudah menikah) seharusnya berdiam diri dengan taat di dalam segala hal.
12. Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar dan juga tidak mengizinkannya memerintah laki-laki; hendaklah ia berdiam diri.	12. Dan aku tidak sedang mengizinkan perempuan (sudah menikah) untuk mengajar maupun memerintah laki-laki tetapi aku minta untuk berdiam diri.

Dalam analisis gramatika mengenai teks 1 Timotius 2:11-12 mengungkapkan bahwa memang seharusnya perempuan (sudah menikah) berdiam

diri dengan ketaatan di dalam segala hal. Di mana ketaatan itu harus dilakukan dengan ungkapan Paulus dalam ayat dua belas, bahwa perempuan (sudah menikah) tidak diizinkan mengajar maupun memerintah laki-laki, dan perempuan diminta untuk tetap berdiam diri. Jadi, dalam analisis gramatika ini, menunjukkan dengan jelas bahwa perempuan sama sekali tidak diizinkan mengajar dan memerintah laki-laki.

Analisis Leksikal

Dalam analisis leksikal ini akan menolong memahami apa yang dimaksud oleh penulis kepada para pembacanya, walaupun tidak dipungkiri bahwa ini bukan arti yang sangat tepat seperti yang dimaksudkan penulis, tetapi apabila digabungkan dengan konteksnya, maka akan mendapatkan arti yang sangat mendekati dengan maksud dari penulis kitab tersebut.

Analisis leksikal ini dibuat didasarkan pada *Vine's Expository Dictionary of Biblical Words*.¹⁵ Yang mana memiliki tujuan untuk mempermudah menemukan persamaan kata dan penggunaannya dalam bahasa Yunani.

Kata 'Woman'/ Perempuan atau wanita

Sebagai kata kerja, kata 'woman' (perempuan) dalam bahasa Inggris memiliki beberapa persamaan makna kata dalam bahasa Yunani. Yaitu, *gune* (Γυνή-perempuan) yang adalah istri, digunakan kepada "wanita" yang menikah dan sudah melakukan pernikahan. Dan dapat juga memiliki arti seorang "janda" (Mat. 11:11; 14:21; Luk. 4:26).

¹⁵ Biblsoft, PC Bible study V5, *Vine's Expository Dictionary of Biblical Words*. Copyright © 1985 by Thomas Nelson Publisher. All rights reserved, used by permission.

Dalam Roma 7:2 termasuk dalam kasus vokatif, yang digunakan untuk menyebut “wanita”, itu adalah istilah rasa sayang atau rasa hormat bukan teguran. Seperti juga dalam Yohanes 2:4, di mana perkataan Tuhan kepada ibu-Nya di pesta pernikahan di Kana, bukanlah penolakan atau teguran. Pertanyaan yang diungkapkan Yesus adalah “Apa yang harus aku berikan kepadamu?” dan perkataan “wanita,” adalah istilah kasih sayang, yang mengikuti ini. Artinya adalah “Tidak ada kewajiban yang ada padaKu atau kamu, tetapi cinta akan memenuhi kebutuhan.” Dalam Galatia 4:4 frasa “lahir dari seorang perempuan” sesuai dengan subjek di sana, yaitu, menunjukkan kemanusiaan sejati Yesus dan ini kata-kata yang terbukti. Adanya pernyataan mengenai inkarnasi-Nya dan melalui itu cara di mana umat manusia itu terbebas dari dosa akibat kejatuhan, dengan menunjukkan bukti Dia tidak dilahirkan melalui proses alami dari generasi biasa, tetapi dikandung oleh kekuatan Roh Kudus. Akan tetapi menulis pernyataan ‘terlahir dari seorang perawan’ akan membawa argumen ke arah yang salah, karena pria yang lahir dari perempuan adalah fakta umum. Pernyataan itu akan salah ketika ditujukan kepada Yesus karena menunjukkan Yesus tidak lebih dari manusia.”

Kedua, kata *γυναικαῖον* adalah seorang perempuan yang kecil dari penjelasan di atas. Lebih sering disebut seorang “perempuan kecil” yang digunakan untuk meremehkan seorang perempuan, seperti dalam 2 Timotius 3:6 yang juga disebut dengan “seorang perempuan yang bodoh.”

Ketiga, kata ‘woman’ yang digunakan adalah *πρεσβύτερος* yang memiliki arti “tua atau lebih tua,” dalam jamak feminin, menunjukkan “wanita yang lebih tua” dalam 1 Timotius 5:2. Dalam kata sifat, tingkat perbandingan *πρεσβύτερος* adalah “seorang lelaki tua, seorang penatua,” di mana digunakan untuk usia, apakah dari

“penatua” dari dua orang (Luk. 15:25) atau lebih, “yang paling tertua” (Yoh. 8:9), atau seorang senior (Kis. 2:17; Ibr. 11:2). Kata “para penatua” adalah leluhur di Israel sehingga dalam Matius 15:2 dan Markus 7:3, 5 menggunakan kata sifat feminin, digunakan untuk wanita “penatua” di gereja-gereja (1Tim.5: 2) bukan dalam hal posisi tetapi dalam senioritas usia.

Keempat, menggunakan kata *πρὸςβύτις* dalam bentuk feminin *πρὸςβύτης*, yang memiliki arti “tua,” digunakan dalam “usia wanita” yang ada dalam Titus 2:3.

Kelima, kata *τήλεῖα* yang dalam arti feminin dari kata sifat *τήλός* menunjukkan perempuan yang digunakan hanya sebagai kata benda (Rm. 1:26, 27).

Kata ‘Teach’/ Mengajar

Beragamnya jenis kata dalam bahasa Indonesia ternyata juga dimiliki di dalam Bahasa Yunani. Dalam ‘teach’ (mengajar) memiliki dua jenis kata, yaitu kata kerja dan kata sifat. Berikut ulasannya.

Kata Kerja.

Pertama kata kerja yang digunakan adalah *didasko* (*διδάσκω*) digunakan mutlak yaitu “memberi instruksi,” (Mat. 4:23; 9:35; Rm. 12:7; 1Kor. 4:17; 1Tim. 2:12; 4:11); bersifat sementara, dengan obyek orang (Mat. 5:2; 7:29) dan sering di dalam Injil dan Kisah Para Rasul, atau bisa digunakan juga untuk hal-hal “diajarkan,” (Mat. 15:9; 22:16; Kis. 15:35; 18:11), dapat digunakan juga untuk benda (Yoh. 14:26; Why. 2:14, 20).

Kedua, kata *paideuo* (*παιδεύω*) yang digunakan untuk “menginstruksikan dan melatih” (Tit. 2:4).

Ketiga, katekseo (κατηχέω) memiliki arti yang melihat informasinya kemudian menginstruksikan. Diterjemahkan juga untuk mengajar (1Kor. 14:19) KJV menggunakan kata menginstruksikan. Dan dalam Galatia 6:6 dipakai sebanyak dua kali.

Keempat, yang memiliki “mengajarkan doktrin yang berbeda” menggunakan kata heterodidaskaleo (ἑτεροδιδασκαλέω) di mana kata ἕτερος, “berbeda,” tersebut untuk dibedakan dari ἄλλος, yang lain dari jenis yang sama: lihat yang lain digunakan dalam 1 Timotius 1:3; 6:3. Dalam terjemahan RV, KJV kata ini artinya ajarkan (tidak) doktrin lain dan “ajarkan sebaliknya,” tentang apa yang bertentangan dengan iman.

Kata Sifat

Dalam kata sifat ‘*authority*’ (mengajar) hanya menggunakan satu kata saja, yaitu (διδασκτικός) artinya memiliki kemampuan dalam mengajar atau lebih sering disebut terampil dalam mengajar. Kata ini digunakan dalam 1 Timotius 3:2 dan 2 Timotius 2:24.

Kata ‘*Authority*’ / Memerintah atau Wewenang

Dalam kata ‘*authority*’ (memerintah) ini memiliki dua bentuk kata kerja. Dan dari kedua kata kerja ini ada beberapa makna yang memiliki kesetaraan atau persamaan yang hampir sama. Berikut ulasannya.

Kata Benda

Pertama, penggunaan kata eksousia (ἐξουσία) menunjukkan “otoritas”. Apabila dari arti “tinggal atau izin”, atau kebebasan untuk melakukan sesuatu yang menyenangkan, itu berkaitan dengan “kemampuan atau kekuatan yang dikenakannya

atau dibawa”, kemudian dari “kekuatan kekuasaan” hak untuk menjalankan kekuatan, contoh ini digunakan dalam Matius 9:6. Lalu yang berkaitan dengan “kekuatan dari peraturan dan pemerintah,” tentang kekuatan dan peraturan siapa yang harus ditaati oleh orang lain, contohnya di dalam Matius 28:18; Yohanes 17:2; Yudas 25; Wahyu 12:10. Lebih spesifik adalah kuasa dari kerasulan, contohnya dalam 2 Korintus 10:8; 13:10; “kekuatan” dari pengadilan (Yoh. 19:10). Dan halnya sama seperti seorang yang bepergian, yang meninggalkan rumahnya dan menyerahkan tanggungjawab (*ἐξουσία* – *authority* (otoritas)) dalam Markus 13:34 kepada hamba-hambanya, masingmasing dengan tugasnya dan memerintahkan penunggu pintu supaya berjaga-jaga.” Suatu tindakan mengacu kepada sesuatu dengan menggunakan kata yang menggambarkan saah satu fitur atau kualitas. Itu suatu tindakan yang “tunduk pada otoritas atau peraturan”, Lukas 4:6. (RV, “*authority* atau otoritas,” di KJV “*power* atau kekuatan”); Atau seperti dalam bahasa Inggris “*authority* atau otoritas,” “orang yang memiliki otoritas, seorang penguasa, hakim,” seperti dalam Roma 13:1-3; Lukas 12:11; Titus 3:1; Atau “kekuatan spiritual,” dalam Efesus 3:10; 6:12; Kolose 1:16; 2:10, 15; 1 Petrus 3:22. RV biasanya menerjemahkannya “otoritas.”

Dalam 1 Korintus 11:10 digunakan istilah tabir atau pakaian yang dikenakan seorang wanita untuk menutupi dirinya dalam ibadah atau gereja, sebagai tanda “otoritas” Tuhan atas gereja, atau sebagai ketundukan kepada (otoritas) suaminya.¹⁶

Kedua, *epitage* (*ἐπιταγή*) sebagai perintah (dari *epi*, “setelah,” *tasso*, “untuk memerintah”), yang memberikan sumbangan kepada “otoritas” Titus 2:15.

¹⁶ W. E. Vine, *Vine's Expository Dictionary of Old & New Testament* (Nashville: Thomas Nelson Publisher, 1997), 81-82.

(RV menuliskan “*commandment* atau firman atau perintah, KJV, NIV, ASV¹⁷ menuliskan “*authority* atau otoritas”).

Ketiga, uperokse (ὕπεροχή). Arti yang terutama, “menonjolkan, keunggulan” seperti puncak gunung, maka secara metamorphosis, “kelebihan, keunggulan, mulia,” dapat diberikan “otoritas,” 1 Timotius 2:2, “untuk raja-raja dan untuk semua pembesar, agar kita dapat hidup tenang dan tentram dalam kesalehan dan kehormatan.” KJV menerjemahkan “kekuasaan”, RV menerjemahkan (“*high place*” atau “tempat tinggi” seperti posisi hakim). Sementara dalam 1 Korintus dalam KJV dan RV menerjemahkan (“*excellency*” atau “mulia” dari pidato), NIV menerjemahkan (“*eloquence*” atau “kepandaian berpidato”).¹⁸

Keempat, dunastes (δυνάστης), mirip dengan δύναιμις (dunamis), “kekuatan” yang berarti “seorang penguasa, seorang perwira tinggi”; Dalam Kisah Para Rasul 8:27 seorang perwira diberikan “otoritas yang besar”, KJV dan RV menerjemahkan (“*authority*” atau “otoritas”). Dalam Lukas 1:52 RV menerjemahkan “*princess* atau “pangeran,” KJV menerjemahkan “*the mighty*” atau “yang perkasa.” Dalam 1 Timotius 6:15 dalam KJV dan RV menerjemahkan Allah sebagai δυνάστης (dunastes) – *potente* atau raja atau penguasa.”¹⁹

Kata Kerja

Pertama, eksousiazō (ἐξουσιάζω) yang berarti menjalankan kekuasaan,” dalam Lukas 22:25; 1 Korintus 6:12; 1 Korintus 7:4 digunakan sebanyak dua kali.

¹⁷ American Standard Version.

¹⁸ Vine, *Vine's Expository Dictionary of Old & New Testament*, 81-82.

¹⁹ *Ibid.*

Kedua, *katexousiazō* (κατεξουσιάζω), *kata* (kata) berarti “yang turun”, intensif, yang terutama, *ἐξουσιάζω* (eksousiazō) “dalam mengerjakan kekuasaan”, digunakan dalam Matius 20:25 dan Markus 10:42.

Ketiga, *authenteo* (αὐθεντέω), dari kata *autos* “sendiri” dan *hentes*, yang kemungkinan besar secara signifikan berarti “bekerja” (“*authentic*” atau autentik), “menggunakan wewenang pada diri sendiri, untuk menguasai”, digunakan pada 1 Timotius 2:12 di mana KJV menterjemahkan “*to have dominion* atau untuk berkuasa.” Di awal penggunaannya, kata ini secara signifikan berarti seseorang yang dengan tangannya sendiri membunuh orang lain atau dirinya sendiri. Selanjutnya arti kata ini berkembang menjadi seseorang yang bertindak atas otoritas sendiri: *Later it came to denote one who acts on his own “authortiry”*, karenanya dapat diartikan “siapa menjalankan kekuasaan, berkuasa.”

Kata ‘Man’/ Laki-laki atau Pria

Yang pertama, *anthropos* (ἄνθρωπος) digunakan, yang pertama, secara umum sebagai “seorang manusia, laki-laki atau perempuan,” tanpa mengacu pada jenis kelamin atau kewarganegaraan seperti dalam Matius 4:4; 12:35; Yohanes 2:25; kedua, kata yang membedakan kekuasaan dengan Tuhan (Mat. 19:6; Yoh. 10:33; Gal. 1:11; Kol. 3:23); ketiga, kata yang digunakan untuk membedakan manusia dengan hewan (Luk. 5:10); keempat, kata ini juga digunakan terkadang dalam bentuk jamak (Mat. 5:13, 16), dalam Markus 11:2 dan 1 Timotius 6:16 juga menjelaskan mengenai bentuk jamak dari kata *anthropos* (“tidak seorang pun dari manusia”); kelima, kata ini digunakan juga dalam menunjukkan kelemahan manusia, keterbatasan manusia, dan ketidaksempurnaan manusia seperti dalam nats 1 Korintus 2:5; Kisah Para Rasul 14:15; keenam, dalam beberapa frasa menurut terjemahan KJV memiliki arti manusia

yang aktif “sebagai seorang manusia”. Ketika ada nats yang menjelaskan “menurut (*kata*) manusia,” frasa itu hanya digunakan oleh rasul Paulus, dari *pertama*, hal yang membuat manusia jatuh (1Kor. 3:3); *kedua*, segala sesuatu yang berasal dari manusia (Gal. 1:11); *ketiga*, hukum yang mengatur keuangan dan keadilan di antara manusia seperti Roma 3:5; *keempat*, standar-standar yang berlaku umum di dalam diri manusia (Gal. 3:15); *kelima*, ilustrasi yang tidak ditarik dari Alkitab (1Kor. 9:8); *keenam*, mungkin untuk menggunakan ungkapan figuratif, yaitu memiliki tujuan membicarakan dengan Paulus hal yang jahat terhadap orang-orang yang memiliki pendapat bahwa di Efesus Paulus sebagai “binatang buas” (1Kor. 4:6), namun dalam 1 Korintus 15:32; lebih banyak menggunakan ‘dari motif duniawi’, tetapi dengan interpretasi standar-standar yang ada dalam diri manusia itu sendiri. Lihat juga dalam Roma 6:19, di mana dalam bahasa Yunani sedikit berbeda, karena menggunakan kata *anthropinos*, yang artinya memiliki hubungan atau keterkaitan dengan umat manusia.

Berbeda dalam frasa “manusia batiniah,” sifat spiritual orang yang menjadi generasi, ditunjukkan yaitu mengenai bagian dalam diri orang percaya (Rm. 7:22), kata ini juga digunakan sebagai tanda setuju dengan hukum Allah (Ef. 3:16). Dalam nats 2 Korintus 4:16 adalah lingkup kekuatan pembaruan dari Roh Kudus (di mana *anthropos* tidak terulang), berbeda dengan “manusia lahiriah” sentuhan fisik, di mana “manusia” dapat dikenali oleh indra; dan ternyata “manusia batiniah” identik dengan kalimat “hati manusia yang tersembunyi,” dalam 1 Petrus 3: 4. Dalam ungkapan “lelaki tua,” “manusia baru,” sangat terbatas yang ditulis pada surat-surat Paulus, di mana dulunya berdiri untuk sifat dosa yang ditunjukan sebagai orang yang percaya akan tetapi itu waktu dahulu, namun setelah disalibkan bersama Kristus dalam Roma 6:6, harus dipahami secara praktis hal yang terjadi di waktu itu, dan kata

“ditunda”, dalam Efesus 4:22; Kolose 3:9 yang menjadi sumber dan tempat dosa muncul kata “manusia baru,” di mana jelas berdiri untuk sifat baru yang ditunjukkan sebagai regenerasi diri orang percaya, suatu sifat “yang diciptakan dalam kebenaran dan kekudusan kebenaran,” (Ef. 4:24) dan telah “mengenakan” (terjadi saat regenerasi, Kol. 3:10) “dibaharui setelah gambar diri Kristus yang menciptakan manusia-manusia,” itu harus “dipakai” dalam pemahaman praktis dari fakta-fakta ini. Kata selanjutnya bahwa *anthropos* sering bergabung dengan kata benda lain (Mat. 11:19) contohnya dalam Matius 13:52 “seorang pria, seorang pelahap,” “seorang pria, seorang perumah tangga” (Mat. 18:23) kemudian bukan hanya bentuk jamak saja, kata manusia disini digunakan tegas hanya dengan “seseorang,” atau “satu (Kis. 19:16; Rom. 3:28; Gal. 2:16; Yak. 1:19; 2:24; 3:8) (seperti contoh kata ganti, “seseorang” diterjemahkan menjadi “manusia” dalam Matius 8:28). Pasti menggunakan kata yang jelas dari beberapa orang tertentu (Mat. 12:13; Mrk. 3:3,5); atau dengan kata ganti tunjuk dan penjelas (Mat. 12:45; Luk. 14:30), contohnya frasa “Anak Manusia.” “abdi Allah,” dalam 2 Timotius 3:17, tidak digunakan sebagai sebutan resmi, atau tidak menunjukkan kelas khusus orang percaya, tetapi itu menentukan apa yang harus dilakukan setiap orang percaya, yaitu, orang yang hidup dan tingkah lakunya mewakili pikiran Tuhan dan memenuhi kehendak-Nya, seperti contoh dalam 1 Timotius 6:11, “Hai hamba Allah.” Beberapa orang menganggap ini dalam pengertian Perjanjian Lama sebagai seorang nabi yang bertindak dalam karakter yang berbeda, memiliki otoritas ilahi; tetapi konteksnya adalah karakter umum seperti untuk mengkonfirmasi penunjukan yang lebih luas di sini.

Dalam Wahyu 9:20, RV menterjemahkan kata *anthropos* dengan jelas yaitu “manusia” dalam KJV menterjemahkan “orang-orang.”

Kedua, *aner* (*ανερ*) tidak pernah digunakan untuk jenis kelamin perempuan karena hal itu berdiri dalam perbedaan dari seorang wanita, sebagai alasan yang pertama (Kis. 8:12; 1Tim. 2:12) sebagai suami (Mat. 1:16; Yoh. 4:16; Rm. 7:2; Tit. 1:6); kedua berbeda dari anak lelaki atau bayi dalam segi pertumbuhannya dan perubahannya (1Kor. 13:11; Ef. 4:13); yang ketiga dalam hubungannya dengan kata sifat atau kata benda, contoh dalam Lukas 5:8 menjelaskan “seorang manusia, seorang pendosa”; Lukas 24:19 menjelaskan dengan jelas “seorang pria, seorang nabi”; dan kata ini menjelaskan dengan nama lengkap yang disebutkan (dan hal itu berupa gelar kehormatan), contohnya dalam Kisah Para Rasul 2:14; 22:3, “laki-laki Yudea,” atau “seorang laki-laki Yudea,” “pria Athena”; dalam Kisah Para Rasul 19:35, “laki-laki Efesus”; dalam Kisah Para Rasul 14:15 digunakan dalam menangani sebuah kelompok “laki-laki,” tanpa istilah deskriptif apapun. Akan tetapi, dalam ayat ini, perbedaan antara *aner* dan *anthropos* (pada penjelasan bagian kedua) terlihat; secara umum, kata “seorang pria” digunakan seperti kata ganti, orang tertentu seperti contoh dalam Lukas 8:41 dan dalam bentuk jamak contohnya dalam Kisah Para Rasul 6:11.

Ketiga, kata *tis* (*τις*) di tujukan hanya kepada “seseorang atau orang tertentu,” atau lebih spesifik diberikan kepada “seorang pria,” dan “seorang pria tertentu,” contohnya dalam Matius 22:24; Markus 8:4 di mana dalam KJV dan RV juga sama-sama memiliki terjemahan yang sama yaitu “satu pria” (1Kor. 4:2; 1Tim. 1:8; 2Tim. 2:5, 21; Yak. 2:14, 18; 1 Pet. 2:19; 1Yoh. 4:20).

Keempat, kata *arren* dan *arsen* (*αρρεν* dan *αρσεν*) diterjemahkan “pria” dalam Roma 1:27 disebutkan tiga kali; disebutkan juga “anak laki-laki” dalam Wahyu 12:5; “laki-laki” dalam Matius 19:4; Markus 10:6; Lukas 2:23; Galatia 3:28 menunjukkan” tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan,” RV

menterjemahkan perbedaan jenis kelamin tidak dipermasalahkan oleh Yesus; jenis kelamin yang berbeda bukanlah penghalang, baik untuk keselamatan atau dalam menerima anugerah Kristus.

Kelima, kata *teleios* (τέλειος) memiliki arti terjemahan “pria yang sempurna” contohnya dalam 1 Korintus 14:20. RV menerjemahkan dengan “usia penuh,” KJV menerjemahkan laki-laki” sempurna, atau memiliki usia matang.”

Penerjemahan bahasa yang satu ke bahasa yang lain tidak akan pernah mendapatkan arti yang sama persis sampai seratus persen. Karena itu melalui hasil analisis leksikal ini didapatkan hasil bahwa kata *woman* (perempuan/wanita) dari bahasa Yunani *Γυνή* (Gune) dapat diartikan perempuan yang sudah menikah, pernah menikah atau telah menjadi janda. Dan dalam konteks 1 Timotius 2:11-12, kata *Γυνή* harus diterjemahkan istri, sebab memang menunjuk kepada perempuan yang sudah menikah atau pernah menikah.

Sedangkan kedua kata *predikat* (mengajar dan memerintah) dari bahasa Yunani *διδάσκω* (didasko - mengajar) dan *ἐξουσία* (eksousia – memerintah) adalah kata yang memiliki arti secara mutlak subjek tersebut yang memberi intruksi atau aktif melakukan kegiatan memberi intruksi (arti didasko) dan pihak yang memegang kekuasaan yang kuat dalam hal ini pihak yang memiliki otoritas atau kekuasaan yang kuat adalah pihak pemegang kekuasaan tersebut (arti eksousia).

Kemudian untuk kata subjek (“*man*” atau “pria atau laki-laki”) dapat diartikan sebagai seorang pria. Disini seorang pria dalam teks Yunani menunjukkan bahwa semua pria ditujukan kepada pria yang belum menikah dan sudah menikah.

Jadi dalam analisis leksikal ini menunjukkan bahwa perempuan yang di maksud dalam konteks 1 Timotius 2:11-12 adalah seorang istri, dan laki-laki yang

dijelaskan dalam analisis ini adalah seorang pria (semua pria baik yang menikah ataupun belum). Dan dalam konteks ini menunjukkan bahwa seorang istri berada di bawah kekuasaan atau perintah laki-laki (dalam konteks suaminya) secara mutlak dan bukan sebaliknya.

Analisis Historis

Pengamatan historis juga memiliki peranan yang penting dalam proses eksegesis. Saparman menjelaskan peranan pengamatan historis demikian, “Alkitab ditulis oleh orang-orang tertentu, pada masa tertentu, ditujukan kepada orang-orang tertentu, di tempat yang tertentu. Untuk mengerti arti yang dimaksud dalam Alkitab, tentulah harus mengerti latar belakangnya.”²⁰

Melalui analisis historis ini, penulis berusaha mengenal dan memahami konteks sejarah pada kota Efesus. Konteks sejarah yang dimaksud meliputi latar belakang surat, latar belakang penulisan, tempat dan tahun penulisan, dan tujuan penulisan.

Latar belakang Surat

Supaya ekseget dapat mengetahui sebaik-baiknya makna yang akan disampaikan oleh penulis surat kepada orang yang menerima surat tersebut, maka mengetahui sejarah pada masa hidup penerima surat menjadi penting. Pengetahuan mengenai penerima surat ini akan membantu ekseget mampu menerapkan beritanya kepada pendengar zaman sekarang.

²⁰ Saparman, *Belajar Alkitab* (Yogyakarta: STII Press, 2007), 110.

Timotius dilahirkan dalam keluarga yang saleh. Lukas menceritakan bahwa Timotius adalah putra dari pernikahan campuran antara Yahudi dan Yunani.²¹

Adalah keturunan wanita Yahudi yang saleh bernama Eunike,²² cucu dari Louis (Kis. 1:6; 2 Tim. 1:5). Ayahnya adalah seorang Yunani sedangkan ibunya adalah seorang Yahudi (Kis. 16:1). Eunike adalah wanita Yahudi yang percaya Kristus dan menjadi Kristen. Nenek Timotius yakni Lois telah lebih dahulu bertobat (2 Tim. 1:5).²³ Pertobatan Louis, Eunike dan Timotius karena kedatangan Paulus membawa Injil ke Listra. Tapi sebelum keluarga ini bertobat kepada Kristus, ibu dan nenek dari Timotius telah lebih dahulu mengajar Perjanjian Lama, sehingga dari kecil Timotius telah mengenal kitab suci (2 Tim. 3:15). Seperti dalam buku *Pengantar Perjanjian Baru*, mengatakan demikian:

Nama Paulus pertama kali disebut di dalam Alkitab Perjanjian Baru yaitu di dalam Kisah Para Rasul 16:1, disitu Timotius sudah mengetahui isi Perjanjian Lama sejak masa kanak-kanak (2 Tim. 3:14-15), dan sekarang sudah masuk Kristen maka dia, “dikenal baik oleh saudara-saudara di Listra dan Ikonium (Kisah. 16:2), Timotius juga adalah seorang yang rajin, setia dan dikasihi oleh Paulus.”²⁴

Paulus melayani Timotius di kota Listra pada waktu perjalanan misi yang pertama. Paulus sangat senang melihat orang muda seperti Timotius karena semangat dalam mengikuti perjalanan misi Paulus di Efesus. Timotius dianggap sebagai sahabat muda dan utusan Injil membantu Paulus (Kisah. 16:1).²⁵ Maka dari itu Timotius diberi

²¹ J. D. Douglas, dkk, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1998), 479.

²² M.E. Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 153.

²³ *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*, 479.

²⁴ Walter M Dunnnett, *Pengantar Perjanjian Baru*, 74.

²⁵ W.N Mcelrath dan Billy Mathias, *Enskilopedia Alkitab Praktis* (Bandung: Yayasan Baptis Indonesia, 2003), 144-145.

wewenang untuk menggembalakan jemaat di kota Efesus seperti dalam surat yang ditulis Paulus kepada Timotius dalam 1 Timotius 1:2.

Latar Belakang Penulisan Surat

Surat Timotius ditulis untuk memberi tugas kepada Timotius supaya tetap tinggal di Efesus karena banyaknya ajaran-ajaran palsu yang muncul di mana fokus utama yang menjadi penerima ajaran tersebut adalah perempuan.

Surat ini ditulis juga untuk mengerti masalah-masalah dan kepercayaan yang dihadapi di kota Efesus. Salah satunya adalah mengenai penyembahan berhala yaitu Dewi Artemis. Artemis yang sering dibahas dalam latar belakang kota Efesus adalah nama Yunani untuk seorang Dewi yang disamakan dengan dewi Latin Diana dalam mitologi kuno. Nama Artemis berasal dari zaman pra-Yunani dan muncul sebagai ibu dan pelindung margasatwa. Para arkeologpun sudah menemukan patungpatung, yang menggambarkan dewi Artemis dengan memiliki banyak buah dada. Bahkan pengrajin perak membuat bagi jemaat di kota Efesus peti-peti keramat atau kuil-kuil kecil untuk menyembah Artemis.²⁶ Ternyata hal itu yang menyebabkan keributan yang terjadi disaat Paulus memberitakan Injil disana (Kisah. 19:23-20:1).

Dalam buku *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru* mengatakan dewi Artemis di kota Efesus, demikian:

Tempat yang terkenal di Efesus adalah kuil dewi Artemis yang mahabesar. Dewi Artemis adalah dewi orang-orang Efesus yang kemudian disamakan dengan dewi orang Yunani dan Diana dari Romawi. Patungnya berupa sebuah tubuh berbuah dada banyak dan berkepala seorang wanita, dengan sebongkah batu besar sebagai ganti kaki. Kuil yang pertama dibangun sekitar abad keenam Sebelum Masehi, tetapi belum selesai hingga tahun empat ratus Sebelum Masehi. Kemudian patungnya dibakar sampai rata ke tanah pada tahun 356 Sebelum Masehi dan digantikan oleh bangunan yang lebih baru dan

²⁶ J. D. Douglas, dkk, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1994), 102.

lebih besar. Patung dewi Artemis ini dianggap sebagai salah satu keajaiban dunia dan dikunjungi oleh banyak peziarah yang akan beribadah dalam tempat pemujaannya.²⁷

Dengan menjadi sentral kota Yunani dizaman itu, yang terkenal dengan penyembahannya, ada hal lain yang dilakukan oleh perempuan-perempuan di kota Efesus yaitu melakukan pelacuran bakti. Secara sederhana pelacuran dilakukan sebagai bentuk berbakti (ibadah) kepada dewi Artemis di kuil-kuil tersebut. Banyak perempuan yang memiliki tugas untuk melayani tempat-tempat peribadatan, dan tugas yang harus dikerjakan perempuan-perempuan Efesus adalah menjadi pelacur bakti bagi imam-imam yang datang ke kuil tersebut.²⁸

Dalam kuil yang terletak di Efesus sebagai penyembahan kepada Dewi Artemis terdapat seribu imam perempuan yang sebenarnya adalah pelacur-pelacur yang dianggap suci.²⁹ Bentuk dari pelacuran bakti ini adalah penjualan tubuh seorang perempuan untuk tujuan seksual, di mana sebagian atau seluruh uang yang diterima dari kegiatan itu dipersembahkan kepada Dewi Artemis. Alasan utama yang menyebabkan perempuan terlibat dalam pelacuran bakti adalah menjual keperawanan atau menjadi pelacur merupakan salah satu penghormatan kepada Dewi Artemis.³⁰ Disisi yang lain juga membahas bagaimana sikap perempuan dalam sebuah peribadatan pada masa itu. Dalam buku *Tafsiran Alkitab Masa Kini* dituliskan bahwa:

“Perempuan hendaknya memberikan kesaksian bisu dengan berdandan secara pantas, sederhana, dan dengan kelakuannya serta dengan hidup penuh pekerjaan yang baik yang menunjukkan penahanan diri yang seimbang dan

²⁷ M.E. Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*, 124.

²⁸ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat Galatia Dan Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 242.

²⁹ William Barclay, *Duta Bagi Kristus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 140.

³⁰ Stephanie L. Budin, *Dalam Prostitutes dan Courtesans in the Ancient World* (London: The University of Wisconsin Press, 2006), 78.

bijaksana. Dalam kebaktian umum, perempuan pantas diam dan menerima ajaran sebagai bagian dari martabatnya”.³¹

Dari pernyataan tersebut mengartikan bahwa perempuan-perempuan dalam ibadah tidak berdandan dengan pantas (1 Tim. 2:9) dan ingin menjadi pusat perhatian. Bahkan bukan hanya itu perempuan di kota Efesus juga membuat kekacauan dalam ibadah-ibadah dengan menginterupsi dan memberi komentar ketika pengajaran tengah disampaikan.³² Hal itu dilakukan karena perempuan-perempuan Efesus banyak sekali dipengaruhi oleh ajaran palsu, yang mana ingin sekali menjadi pemimpin dalam sebuah peribadatan, dan ingin menguasai jalannya peribadatan. Dan hal itulah yang menjadikan Paulus menegur perempuan-perempuan Efesus.

Tempat dan Tahun Penulisan

Surat 1 Timotius ditulis di Makedonia ketika Paulus sedang mengunjungi jemaat-jemaat disana. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh E. Duyverman bahwa “Paulus meninggalkan Timotius di Efesus dan pergi mengunjungi Makedonia, tetapi Paulus mengharapkan berjumpa dengan Timotius dengan segera, dan di sana Paulus menulis surat 1 Timotius.”³³ Paulus melakukan kunjungan ke Makedonia sekitar pada tahun 63 Masehi. Jadi, kemungkinan besar penulisan surat 1 Timotius ini ditulis sekitar tahun tersebut. Menurut Dunnet dalam buku *Pengantar Perjanjian Baru* mengatakan bahwa:

Kelompok terakhir dari kumpulan surat-surat Paulus diberi nama surat kiriman pengembalaan karena menitikberatkan tanggungjawab perorangan dan fungsi

³¹ A. Simanjuntak, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 1980), 717.

³² Warren W. Wiersbe, *Be Faithfull* (Wheaton, Illinois: Victor Books, 1986), 36-37.

³³ M. E Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*, 159.

umum gembala gereja setempat. Biasanya surat-surat terakhir diberi tanggal yang dekat dengan akhir hidup Paulus, kira-kira tahun 63-67 M.³⁴

Penulisan surat 1 Timotius ini ditulis diakhir-akhir karena sangat mendekati tahun-tahun Paulus akan mengalami kematian. Penulis meyakini bahwa penulisan 1 Timotius ketika Paulus berada di Makedonia pada tahun sekitar 63-65 M dan ketika Paulus akan mengalami kematian.

Tujuan penulisan

Setiap surat yang dikirim kepada seseorang tentu memiliki tujuan. Demikian juga surat 1 Timotius yang ditulis oleh Paulus kepada Timotius memiliki tujuan yang jelas. Dengan latar belakang Efesus yang penuh dengan penyembahan berhala, ajaran sesat, pelacuran bakti, maka Paulus menulis surat 1 Timotius dengan tujuan, sebagai berikut:

Pertama, surat ini merupakan perintah kepada Timotius agar memberantas ajaran-ajaran guru sesat yang mengajarkan ajaran yang tidak selaras dengan Injil Kristus. Kedua, surat ini memberi petunjuk kepada Timotius bagaimana harus mengatur kebaktian di dalam jemaat. Ketiga, didalamnya disebutkan juga syarat-syarat penatua, penilik jemaat, dan diaken (pelayan-pelayan) dalam jemaat. Keempat, Timotius harus memperingatkan orang-orang bahwa mereka harus berjaga-jaga dan jangan tamak, karena hal itu telah menjadi satu dosa yang menyebar di Efesus. Kelima, Timotius diminta mengajar orang-orang agar tetap mengerjakan yang baik dan berbuat yang benar.³⁵

Tujuan Paulus menulis surat 1 Timotius jelas seperti penjelasan di atas. Di mana Paulus memberi perintah kepada Timotius untuk memimpin jemaat dengan benar dan sesuai dengan Injil Allah, serta bagaimana Timotius juga harus mengatur

³⁴Walter M Dunnet, *Pengantar Perjanjian Baru*, 74.

³⁵ J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Timotius & Titus* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994), 11.

jemaat dengan berani membela kebenaran. Dalam konteks 1 Timotius 2 ini terlihat ajaran Paulus tentang sikap laki-laki dan perempuan dalam beribadah.

Menurut banyak tokoh Kristen laki-laki dan perempuan yang tinggal di Efesus harus taat dengan aturan yang berlaku pada masa itu, karena masih dalam budaya patriarkhi (laki-laki lebih dominan). Kenyataannya Paulus dengan tegas memberi perintah kepada Timotius mengatur jemaat yang mulai dikuasai dengan ajaran-ajaran sesat dan perempuan-perempuan yang melakukan pelacuran bakti di Efesus.³⁶

Dalam analisis historis ini dapat disimpulkan sementara bahwa pada masa delegasi kepemimpinan Paulus kepada Timotius, masalah yang ada dalam jemaat Efesus yang harus diselesaikan Timotius adalah mengenai penyembahan berhala, perempuan yang mulai disesatkan pengajaran palsu namun ingin tetap mengajar dalam pertemuan. Di mana penyembahan berhala yang didalamnya terdapat perempuan-perempuan yang menjual dirinya sebagai wujud persembahan kepada dewi Artemis, yang mana lebih disebut sebagai pelacur bakti. Bukan hanya itu sebagian perempuan juga memberi komentar ketika pengajaran sedang disampaikan, yang mana komentar yang dilontarkan tidak sesuai dengan kebenaran firman Tuhan, menjadikan Paulus menegur dan memberi perintah dengan tegas (1 Tim. 2: 11-12).

Analisis Teologis

Ketika melakukan analisis ini, tidak boleh bertentangan dengan doktrin kekristenan yang sudah ada. Dalam Teologi Sistematis, doktrin kekristenan dibagi

³⁶ Warren W. Wiersbe, *Setia Di Dalam Kristus* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1981),

ke dalam sebelas doktrin dengan pembahasan masing-masing.³⁷ Analisis teologis dari karya tulis ini berhubungan dengan doktrin Ekklesiologi. Analisis pada akhirnya akan diuji kebenarannya oleh teologi secara biblika.

Secara etimologi, kata *Ekklesia* terjemahan kata Yunani yang artinya gereja. Berasal dari kata *ek* (keluar) dan *kalleo* (memanggil). Yang biasanya menggambarkan sekumpulan orang, baik perkumpulan atau perhimpunan secara resmi maupun tidak resmi, yang juga terkadang hanya berkumpul bersama sebagai masaa (Kis. 19:32, 39, 41). Namun perkumpulan atau perhimpunan tersebut biasanya hanya dalam pengertian politik dan bukan dalam pengertian keagamaan.³⁸ Secara etimologi, kata tersebut tidak menjelaskan mengenai orangnya, tetapi mengenai pertemuannya.

Istilah *gereja* dalam bahasa Inggris yaitu *Chruch*, dan disebut dengan kata *Kirk* (Belanda) serta *Kirche* dalam bahasa Jerman tidak berasal dari kata *ekklesia* tetapi dari Gerika *kuriakon* yang artinya adalah milik Tuhan.³⁹ Kata ini menekankan bahwa gereja adalah milik Tuhan. Kata tersebut hanya digunakan dua kali dalam Perjanjian Baru, yang pertama digunakan untuk Perjamuan Kudus (1Kor. 11:20) dan kedua untuk Hari Tuhan (Why. 1:10). Dengan demikian dapat diberikan definisi tambahan mengenai istilah “gereja” yaitu: sekelompok orang yang telah dipanggil keluar dari dunia dan menjadi miliki Allah.⁴⁰

³⁷ Goktondi Pasaribu, Diktat Kuliah, Pembimbing Teologi Sistematis (Surabaya: STTII, 2014), 6-7.

³⁸ Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar, Buku 2* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2000), 184.

³⁹ Loius Berkhof, *Teologika Sistematis Volume 5* (Surabaya: Lembaga Reformed Injili Indonesia 1997), 10.

⁴⁰ Henry Clarence Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 2003), 477.

Kemudian dalam bahasa Ibrani, kata *qahal* semata-mata berarti sejumlah orang yang berhimpun bersama dan biasanya dituliskan dengan kata *ekklesia* dalam Septuaginta. Tetapi dalam perhimpunan tersebut tidak selalu berhubungan dengan perkara-perkara rohani (Kej. 28:3; 49:6; Mzm. 26:5; 1Raja. 12:3; Ams. 5:14), namun terkadang berhubungan dengan hal-hal rohani (Ul. 9:10; 2Tawrk. 20:5; Neh. 5:13). Bukan hanya itu, dijelaskan lebih lanjut bahkan tidak terkait dengan perhimpunan atau perkumpulan manusia (Mzm. 89:6).⁴¹

Istilah gereja dalam Perjanjian Baru, dalam konkordansi bahasa Yunani ada seratus empat belas pemakaian *ekklesia* dalam Perjanjian Baru. Lain diantaranya bermakna umum (Kisah. 19:32, 39-40; Yak. 2:2; Kis. 7:38), sisanya seratus sembilan berkaitan dengan gereja (Ef. 1:22-23; Rm. 16:5; 1 Kor. 16:19; Kol. 4:15; Flm. 2). Istilah “gereja” dalam Perjanjian Baru dipakai dengan dua macam arti, yaitu arti yang universal dan arti yang lokal. Pertama, gereja yang universal memiliki arti gereja terdiri atas semua orang yang ada pada zaman ini, telah dilahirkan kembali oleh Roh Allah dan oleh Roh yang sama itu telah dibaptiskan menjadi anggota tubuh Kristus (1 Kor. 12:13; 1 Pet. 1:3, 22-25). Kedua, gereja yang lokal, dalam arti ini gereja dipakai untuk menunjuk kepada sekelompok orang-orang percaya yang terkumpul di satu tempat. Kelompok ini tidak menunjuk pada satu gender tertentu, tetapi semua gender. Jadi yang dimaksud dengan gereja adalah terdiri dari sekelompok orang, yaitu laki-laki dan perempuan. Misalnya, adanya gereja di Yerusalem (Kisah. 8:1; 11:22), Efesus (Kisah. 20:17), Korintus (1 Kor. 1:2; 2Kor. 1:1), Laodikia (Kol. 4:16).⁴²

Memang diakui diberbagai aturan yang menata kehidupan jemaat di surat-

⁴¹ Widi Prasetya, Diktat Kuliah, Ekklesiologi (Surabaya: STTII, 2015), 1.

⁴² Widi Prasetya, Diktat Kuliah, Ekklesiologi, 2-3.

surat Paulus sangat sulit disistematiskan karena sebagian besar surat bersifat insidentil dan terkait dengan apa yang menjadi permasalahan pada saat itu. Seperti pendapat Ridderbos mengenai perintah dalam 1 Timotius 2:11-12, demikian:

Kita khususnya harus menolak kontras bahwa disurat-suratnya yang terdahulu mengenai penetapan yang Paulus berikan itu merupakan penetapan langsung terkait dengan Kristus, padahal khusus dalam surat Timotius dan Titus merupakan prinsip tertentu, yaitu mengenai tradisi rasuli yang kudus.⁴³

Seperti dalam 1 Timotius 2:1-3:13 disitu Paulus secara spesifik merumuskan tentang pertemuan dan pengaturan gereja dan bahkan disebut sebagai “tata gereja tertua,” namun sifat perikop ini tidak berbeda dari ketetapan Paulus mengenai tata ibadah di 1 Korintus 11 dan 14. Inti kedua kasus ini adalah agar jemaat memahami bagaimana sikap yang seharusnya diterapkan dalam rumah Allah (1 Tim. 3:15).⁴⁴

Pada saat Paulus menulis surat kepada Timotius, Paulus memerintahkan perempuan harus berdiam diri dan tidak boleh mengajar karena yang pertama adalah perempuan-perempuan di kota Efesus disesatkan oleh pengajaran palsu, namun bukan hanya itu tetapi perempuan-perempuan Efesus juga ingin mempengaruhi orang lain dengan pengajaran yang diterimanya, maka perempuan-perempuan Efesus menginterupsi dan memberi komentar-komentar dalam pertemuan ibadah. Yang kedua adalah karena masih dalam budaya patriarkhi yang sedang berlaku pada masa itu. Sehingga laki-laki yang lebih memiliki peran menjadi seorang pemimpin daripada seorang perempuan (sudah menikah). Ketika dihubungkan dengan zaman sekarang, peristiwa di kota Efesus dan budaya patriarkhi tidak bisa diterapkan dan sudah tidak

⁴³ Herman Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya* (Surabaya: Momentum,

⁴⁴ Herman Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama*, 497.

lagi berlaku. Karena pergeseran budaya inilah yang kemudian menjadikan perempuan memiliki peran dalam gereja.

Analisis Eksegetis

Untuk melakukan analisis eksegetis, analisis-analisis sebelumnya dapat digunakan supaya memberi sumbangsih yang berarti, tujuannya untuk memahami makna dari 1 Timotius 2:11-12 ini. Karena tidak ada kritik teks sesuai dengan buku panduan Grassmick yang diterjemahkan oleh Petrus Maryono, maka penulis akan memberikan pandangan atau pendapat dari beberapa commentary sehubungan dengan teks 1 Timotius 2:11-12.

Apakah benar yang dimaksud oleh Paulus bahwa perempuan tidak diizinkan mengajar dan memerintah laki-laki? Pertanyaan tersebut akan dilihat dan dijawab dari analisis-analisis yang sebelumnya.

Ketika dalam analisis kontekstual menjelaskan bahwa perempuan tidak memiliki hak apapun termasuk dalam mengajar dan memerintah laki-laki, karena perempuan diciptakan setelah laki-laki (ayat 13) dan hanya memiliki tugas yaitu untuk memenuhi dan melaksanakan perintah dari ayah (saat belum menikah) atau suami (saat sudah menikah) karena masih ada dalam budaya patriarkhi. Tidak ada kesempatan untuk perempuan boleh memimpin.

Kemudian dalam analisis literatur yang mana memiliki arti bahwa dalam suatu organisasi gereja memiliki peraturan dalam gereja dan pelayan yang harus dijalankan.

Secara struktural 1 Timotius 2:11-12 merupakan sebuah kesatuan di mana yang menjadi subjek utama adalah “Γυνή (Gune)”. Kata *μανθάνετω* (manthaneto) yang berbentuk imperatif (perintah) yang berarti seharusnya belajar berdiri sebagai subjek memiliki dua kata penjelas yaitu *ἐν* (hen) *ἡσυχία* (esuksia) dan *ἐν* (hen) *ὑποταγῇ* yang

artinya adalah berdiam diri dalam ketaatan. Kemudian kata *Γυνή* (Gune) juga berhubungan dengan kata *οὐκ ἄλλ* (ouk alla) *διδάσκειν οὐδὲ αὐθεντεῖν ἀνδρός* (didaskein oude authentein andros) yang artinya tidak sedang saya izinkan mengajar maupun memerintah laki-laki. Jelaslah bahwa perintah mengajar dan memerintah lakilaki tidak sama sekali diizinkan Paulus.

Dalam analisis gramatika memiliki arti dengan jelas bahwa perempuan (sudah menikah) diminta untuk berdiam diri dengan sikap yang taat, dan perempuan (yang sudah menikah) sama sekali tidak diizinkan untuk mengajar maupun memerintah laki-laki. Namun hal ini hanya dalam konteks nats 1 Timotius 2:11-12 saja.

Selanjutnya, analisis leksikal menunjukkan bahwa perempuan yang dimaksud dalam 1 Timotius 2:11-12 adalah seorang istri yang berada dalam perintah atau kekuasaan laki-laki secara mutlak.

Dalam analisis historis mengungkapkan bahwa pada masa itu Timotius ditugaskan Paulus untuk menyelesaikan permasalahan yang pelik di jemaat tersebut. Yang mana kentalnya penyembahan kepada dewi Artemis dengan perempuan-perempuan menjual dirinya sebagai wujud ibadah kepada dewi Artemis tersebut (sering disebut pelacur bakti). Munculnya pengajaran-pengajaran palsu yang banyak menyesatkan perempuan-perempuan di kota Efesus yang mana kemudian perempuan-perempuan ingin mempengaruhi orang-orang dalam rumah ibadah juga tengah dihadapi pada masa delegasi pemerintahan Paulus kepada Timotius.

Dan dalam analisis teologis ini didapatkan catatan mengenai doktrin gereja. Doktrin gereja yang berhubungan dengan 1 Timotius 2:11-12 adalah mengenai

budaya patriarkhi yang masih ada dalam masa itu, sehingga perempuan (sudah menikah) berada dibawah kuasa dari laki-laki.

Pulpit Commentary menegaskan mengenai perempuan yang tidak diizinkan mengajar di Efesus, sebagai berikut:

*“The position of the apostle, that a woman is not to be a teacher in the house of God, is very implicit: ‘I permit not a woman to teach.’ Whatever her qualifications – the apostle enactment is against her teaching.”*⁴⁵ (mengenai posisi perempuan menurut Rasul, bahwa perempuan tidak boleh menjadi pengajar dalam rumah Allah adalah sangat mutlak. ‘Aku (Paulus) tidak mengizinkan perempuan mengajar.’ Apapun syaratnya – peraturan-peraturan mengenai itu oleh Rasul (Paulus) sangat menentang perempuan mengajar.

Pandangan William Hendriksen mengenai perempuan harus berdiam diri, demikian:

*“Let a woman not enter a sphere of activity for which by dint of her very creation she is not suited. Let not a bird try to dwell under water. Let not a fish try to live on land. Let not a woman yearn to exercise authority over a man by lecturing him in public worship. For the sake both of herself and of the spiritual welfare of the church such unholy tampering with divine authority is forbidden. In the service of the Word on the day of the Lord a woman should ‘learn, not teach.’ ... Let a woman remain a woman! Anything else Paul cannot permit. ... Hence, ‘to teach,’ that is, to preach in an official manner, and thus by means of the proclamation of the Word in public worship to exercise authority over a man, to dominate him, is wrong for a woman. She must not assume the role of a master”*⁴⁶ (Hendaklah seorang perempuan tidak memasuki daerah yang tidak cocok dengan tugasnya dalam penciptaan. Seperti gambaran seekor burung yang tidak mencoba untuk hidup di bawah air. Dan gambaran seekor ikan yang tidak mencoba untuk hidup di darat. Hendaklah seorang perempuan tidak rindu untuk menjalankan otoritas atas seorang lakilaki dengan mengajarnya dalam ibadah atau kebaktian umum. Baik untuk dirinya sendiri maupun untuk kesejahteraan dari gereja, tindakan mencampuri otoritas ilahi seperti hal itu sangat dilarang. Dalam pelayanan firman pada hari Tuhan, seorang perempuan seharusnya ‘belajar, bukan mengajar’. . . . Hendaklah seorang perempuan tetap menjadi seorang perempuan! Dalam hal yang lain Paulus tidak memberi izin. . . . Karena itu, ‘mengajar’, yang

⁴⁵ Henry Donald M. Spence – Jones, *The Pulpit Commentary*, ed. By H.D.M. Spence and J.S. Exell.nT, Volume 1 (Inggris: University Oxford, 1887), 49.

⁴⁶ William Hendriksen, *New Testament Commentary: 1-2 Thessalonians*, Volume 3 (University of Virginia: Baker Book House, 1953), 109.

memiliki arti berkhotbah dalam situasi resmi, dan dengan menyampaikan Firman dalam ibadah atau kebaktian umum yang memiliki otoritas adalah seorang laki-laki, dan ketika perempuan ingin menguasainya, adalah sikap yang salah. Ia tidak boleh mengambil peran dari seorang laki-laki.

Analisis eksegetis ini secara khusus mengeluarkan makna dari sebuah pertanyaan atau pernyataan yang didukung oleh analisis-analisis yang lain untuk mendapatkan makna yang jelas mengenai sesuatu hal tersebut.

Jadi, tulisan Paulus mengenai perempuan tidak diizinkan mengajar dan memerintah laki-laki dalam analisis eksegetis ini menunjukkan dan menjelaskan dengan sangat jelas bahwa Paulus bukan hanya sebatas ucapan saja, melainkan menjadi perintah yang harus dilakukan. Namun, yang perlu dipahami lebih lanjut adalah kepada siapa perintah tersebut diberikan. Dan jawabannya adalah untuk jemaat di kota Efesus yang sedang ada dalam budaya dan situasi yang berbeda dengan saat ini.

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Pemecahan masalah melalui proses eksegesis berdasarkan langkah-langkah eksegesis yang telah diakui, sudah berhasil. Rangkuman hasil yang diperoleh melalui proses eksegesis adalah valid.

Rumusan masalah dalam Bab I sudah terjawab melalui proses eksegesis yang dilakukan oleh penulis. Teori-teori yang ada dan pemahaman dari beberapa sudut pandang agama, mengenai peran perempuan, ternyata tidak terlalu fokus membahas dalam hubungannya dengan membatasi peran perempuan dalam peribadatan. Namun, hampir semuanya menunjukkan dominasi laki-laki terhadap perempuan.

Selanjutnya penulis melakukan proses penelitian dengan melakukan langkah-langkah eksegesis dan dilanjutkan dengan melakukan proses eksegesis yang menggunakan berbagai analisis. Semua itu untuk mendukung penelitian karya ilmiah ini.

Kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah adalah bahwa dalam 1 Timotius 2:11-12 Paulus sangat tegas melarang perempuan-perempuan (sudah menikah/istri) untuk tidak mengajar dan memerintah laki-laki sebab pada abad pertama masa itu perempuan-perempuan di Efesus banyak disesatkan.

Penting untuk dipahami, ketika dihubungkan dengan zaman sekarang, bukan berarti semua perempuan-perempuan (sudah menikah) tidak boleh mengajar atau menjadi pemimpin dalam sebuah gereja, namun saat perempuan-perempuan

(sudah menikah) melakukan hal yang sama seperti masa kepemimpinan Timotius maka larangan untuk tidak mengajar dan memerintah laki-laki juga akan tetap berlaku.

Implikasi dan Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap 1 Timotius 2:11-12, terdapat kebenaran yang penting dan unik untuk diajarkan kepada jemaat Tuhan secara khusus kepada perempuan-perempuan. Perintah Paulus dalam 1 Timotius 2:11-12 menjadi salah satu kepercayaan teguh yang dipegang oleh beberapa orang-orang bahkan gereja-gereja sebagai suatu pernyataan yang harus dilakukan sebagai wujud ketaatan kepada perintah Allah, namun tanpa diteliti secara mendalam. Dan melakukan proses eksegesis adalah jawabannya. Memang dalam melakukan proses eksegesis menyita cukup banyak waktu. Tetapi hal itu sepadan dengan hasilnya, sebab belajar Alkitab tidaklah semudah seperti belajar buku-buku yang lain.

Apa yang dihasilkan dari proses eksegesis akan mendekati maksud dan tujuan dari penulis dalam menyampaikan kebenaran mula-mula. Siapapun yang menyampaikan pengajaran Firman Tuhan, berarti sedang menjelaskan apa maksud nats dari Alkitab yang disampaikan. Jika tanpa melalui proses eksegesis yang memadai, maka akan dihasilkan pengajaran yang cenderung memuaskan telinga pendengar dan mengabaikan maksud mula-mula dari nats tersebut dituliskan. Oleh sebab itu penulis menyarankan bagi pengkhotbah-pengkhotbah maupun gembala-gembala sidang, termasuk jemaat awam yang terpanggil, untuk mengambil langkah menempuh pendidikan teologi yang bermutu di Sekolah Teologi yang interdenominasi, untuk diperlengkapi sebelum terjun ke dunia pelayanan, yaitu Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya.

Jadi akhirnya, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu (Flp. 4:8). Tuhan Yesus Memberkati!

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah, Adil Fathi. *Menjadi Ibu Ideal* cet. pertama. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Abineno, J. L. Ch. *Pelayanan Dan Pelayan Jemaat Dalam Jemaat Perjanjian Baru II*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- Aland, Kurt. *The Text of The New Testament*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1987.
- Ali, A. Mukti. *Agama-Agama*. Yogyakarta: Hanindita, 1998.
- _____. *Agama-agama Dunia*. Jakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 2002.
- al-Rafi,,i, Salim Abd al-Ghani. *Ahkam al-Aḥwal al-Syakhsiyyah, li al-Muslimin fi alGharb*. Beirut: Dar Ibn Hazm, 2002.
- Ardhana, Wayan. *Pokok-pokok Ilmu Jiwa Umum*. Surabaya: Usaha Nasional, 1985.
- Arifin, Zainul. *Hinduisme-Budaisme (Agama Hindu dan Agama Buddha)*. Surabaya: Alpha, 1996.
- Azeem, Sherif Abdel. *Sabda Langit*. Yogyakarta: Gama Media, 2001.
- Baker, Derek. *Medieval Women*. Oxford: Basil Blackwell, 1978.
- Barclay, William . *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat Galatia Dan Efesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- _____. *Duta Bagi Kristus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Berkhof, Loius. *Teologika Sistematika Volume 5*. Surabaya: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1997.
- Bimo, Thomas. *Ajaran-ajaran sesat*. Jakarta: Pustaka Theresia, 2008.
- Bird, Phyllis. *Ancient Israelite Religion*. Philadelphia: Fortress Press, 1987.
- Brauch, T.M. *Ucapan Paulus yang sulit*. Malang: Literatur SAAT, 1996.

- Brill, J. Wesley. *Tafsiran Surat Timotius & Titus*. Bandung: Kalam Hidup, 1994.
- Browning, W. R. F. *Kamus Alkitab: a dictionary of the bible*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Budiman, Rudy. *Tafsiran Alkitab Surat-surat Pastoral I&II Timotius Dan Titus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Budin, Stephanie L. *Dalam Prostitutes dan Courtesans in the Ancient World*. London: The University of Wisconsin Press, 2006.
- Chang, Jung. *Angsa-angsa Liar: Tiga Putri Cina*, terjemahan Honggo Wibisana. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2005.
- Chapman, Adina. *Pengantar Perjanjian Baru*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008.
- Conner, Kevin J. dan Ken Malmin. *Interpreting The Scriptures, Hermenutik: Sebuah buku teks tentang cara menafsirkan Alkitab*. Oregon: City Christian Publishing, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Diss, Barnabas Ludji. *Aspek-aspek Sosial Ekonomi Dalam Pemberitaan Nabi-nabi Abad ke 8 SM*. A.D.D. Mayes, Jude: Old Testament Guides, 1985.
- Divisi Keputrian Kelompok Telaah Kitab Ar-Risalah. *Panduan Wanita Shalihah* cet.ke-1. Jakarta: Eska Media, 2005.
- Douglas J. D, dkk. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I A-L*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1994.
- _____. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1998.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Dunnet, Walter M. *Pengantar Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1980
- Duyverman, M.E. *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Ellmann, John Mary. *Thinking About Women*. New York: Hardcourt, 1968.
- Elshtain, Jean Beath. *Woman and War*. New York: Basic Book, Inc., Publishers, 1987.

- Elwell, Walter A. *Evangelical Dictionary of Theology*. Michigan: Baker Book House, 1989.
- Evelyn dan Frank Stagg. *Woman in the World of Jesus*. Philadelphia: The Westminster Press, 1978.
- Fakih, Mansour. *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*. Universitas Michigan: Pustaka Pelajar, 1995.
- Fee, Gordon D. *New Testament Exegesis*. Pennsylvania: The Westminster Press, 1973.
- _____. *New Testament Exegesis*. Malang: Literatur SAAT, 2011.
- Fisher, Don L. *Pra Hermeneutik*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Fitzmyer, Joseph A. *The Acts of the Apostles: A new Translation with Introduction and Commentary*. Amerika: Yale University Press, 1998.
- Foster, Harry. *Daily Thoughts On Bible Characters*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012.
- Frommel, Marie Claire Barth. *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Fuller, Merge. *Penyelidikan Alkitab Secara Induktif*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994.
- Fuss, Diana. *Essentially Speaking: Feminism, Nature, and Difference*. New York: Routledge, 2016.
- Gandhi, Mahatma. *Semua Manusia Bersaudara, Kehidupan dan Gagasan Mahatma Gandhi Sebagaimana Diceritakannya Sendiri*, terjemahan. Kustiniyati Mochtar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan PT. Gramedia, 1988.
- Gian, Karssen. *Ia dinamai Perempuan*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000.
- Goff, Stan. *Boderline Reflections on War, Sex, and Church*. Eugene: CASCADE Book, 2015.
- Gray, John. *New Century Bible Commentary: Joshua, Judges, Ruth*. University of Virginia: Eerdmans, 1986.
- Guthrie, Donald. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1976.
- Hakh, Samuel Benyamin. *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar dan Pokok-pokok Teologinya*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- Harris, J. Gordon, dkk. *Understanding The Bible Commentary Series Joshua, Jude, Ruth*. Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 2012.

- Harvey, Andrew. *Teachings of the Hindu Mystics*. Boulder: Shambhala, 2001.
- Hasan, Alwi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- _____. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Hendriksen, William. *New Testament Commentary: 1-2 Thessalonians, Volume 3*. University of Virginia: Baker Book House, 1953.
- Hockett, Charles. *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Macmillan Co, 2012.
- Ilyas, Yunahar. *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Iskandar, Muhammad, dkk. *Ensiklopedia Sejarah dan Budaya, Dunia Purba-Dunia Klasik*. Jakarta: Lentera Abadi, 2009.
- Jacobs, Cindy. *Wanita Pilihan Allah*. Yogyakarta: ANDI, 1998.
- King, Philip J dan Lawrence E. Stager. *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2010.
- Kleus, Eva C. *The Reign of the Phallus: Sexual Politics in Ancient Athens*. Berkeley: University of California Press, 1993.
- Klein, William W. *Introduction to Biblical Interpretation*. Malang: Literatur SAAT, 2012.
- Kraemer, Ross Shepard dan Mary Rose D'angelo. *Women and Christian Origins*. Oxford: Oxford University Press, 2016.
- Manurung, Pangeran. *Menguji Kristologi Saksi Yehuwa*. Bondowoso: Memra Publishing, 2015.
- Marxsen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Mcelrath, W.N dan Billy Mathias. *Ensiklopedia Alkitab Praktis*. Bandung: Yayasan Baptis Indonesia, 2003.
- Megawangi, Ratna. *Membiarkan Berbeda*. Bandung: Mizan, 1999.
- Merentek-Abram, Sienthe. *Beberapa catatan Penafsiran Alkitab dari perspektif Perempuan*. Jakarta: PERSETIA, 1997.
- Moore, Henrietta L. *Feminisme dan Antropologi*. Jakarta: Obor, 1998.
- Muriati, A. Nunuk P. *Getar Gender*. Magelang: Indonesia Tera, 2004.

- Muslikatin, Siti. *Feminisme dan Pemberdayaan dalam Timbangan*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Packer, J. I, dkk. *Ensiklopedia Fakta Alkitab (Bible Almanac)*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Pearsall, Judy dan Patrick Hanks. *New Oxford Dictionary of English*. Oxford: University Press, 1998.
- Pomeroy, Sarah B. *Goddesses, Whores, Wives, and Slaves: Women in Classical Antiquity*. Amerika Serikat: Schocken, 1957.
- Priyono S. A, Agus. *Religiositas, Agama & Gereja Katolik*. Jakarta: PT Grasindo, 2007.
- Putranto, Erwin Adi. *Peradaban Besar Dunia Yunani Kuno*. Semarang: Sindur Pres, 2007.
- Ranke-Heinemann, Uta. *Eunuchs for the Kingdom of Heaven: The Catholic Church and Sexuality*. London: Penguin, 1990.
- Retnowati. *Perempuan-perempuan dalam Alkitab: Peran, Partisipasi, dan Perjuangannya, Cet. ke-3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Ridderbos, Herman. *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Ririmasse, Margaretha. *Perempuan, Kekerasan dan Perdamaian-Sebuah Refleksi Teologis Feminis*. Jakarta: Yakoma PGI., 2009.
- Romdlon. *Agama-agama Dunia*. Yogyakarta: IAIN SUKA Press, 1988.
- Russel, Letti. *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar, Buku 2*. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2000.
- Saparman. *Belajar Alkitab*. Yogyakarta: STTI Press, 2007.
- Sarwono, Sarlito W. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Sawyer, Deborah F. *Women And Religion In The First Christian Centuries*. London: Routledge, 2016.
- Scanzoni, Letha dan Nancy Hardesty. *All We are Meant To Be : Biblical Approach To Women's Liberation*. Texas: Word Book Publisher, 1975.
- Sharma, Arvind. *Agama Hindu, Ngakan Made Madrasuta dan Sanh Ayu Putu Renny 'terjemahan'*. Surabaya: Paramitha, 2004.

- _____. *Perempuan dalam Agama-agama Dunia*. Jakarta: Ditpertaids Depag RI, CIDA, Mc Gill Project, 2002.
- Shihab, M.Quraish. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudu'i, atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. ke III. Bandung: Mizan, 1996.
- Sidharta, Myra. "Korban dan Pengorbanan Perempuan Etnis Cina", dalam I. Wibowo *Harga yang Harus Dibayar: Sketsa Pergulatan Etnis Cina di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Pusat Studi Cina, 2001.
- Simanjuntak, A. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 1980.
- Snoek, I. *Sejarah Suci*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Soepangat, Parwati. *Pengabdian Dalam Buddha Dharma*, Team Penyusun Vihara Vimala Dharma. Bandung, 2005.
- Spence, Henry M. Donald– Jones. *The Pulpit Commentary, ed. By H.D.M. Spence and J.S. Exell.nT, Volume 1*. Inggris: University Oxford, 1887.
- Spong, John Shelby. *Yesus Bagi Orang Non Religius*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Stokers, Gilian. *Seri Siapa Dia? Buddha*. Jakarta: Erlangga, 2001.
- Stott, John R.W. *Efesus*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003.
- Subandrijo, Bambang. *Menyingkap Pesan-pesan Perjanjian Baru*. Jakarta: Bina Media Informasi, 2010.
- Sudharma, Budiman. *Buku Pedoman Umat Buddha*, Ed. V. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Sudharta, Tjo Rai. *Manusia Hindu: Dari Kandungan Sampai Perkawinan*. Bali: Yayasan Dharma Naradha, 1997.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2012.
- Suharso. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: CV. Widya Karya, 2013.
- Suleeman, Stephen. *Ulasan atas 1 Korintus Kesatuan dalam Kepelbagaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Sutajio. *Filsafat Ilmu Dan Perkembangannya di Indonesia Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Swidler, Leonard J. *Woman in Judaism: The Status of Woman in Formative Judaism*. New Jersey: Scarecrow Press, 1976.

- Sya`rawi, Mutawally. *Fikih Perempuan*, cet. ke-3. Jakarta: Amzah, 2009.
- Syani Abdul, *Sosiologi: Sistemika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Tanggok, M. Ikhsan. *Mengenal Lebih Dekat "Agama Konghucu di Indonesia"*. Jakarta : Pelita Kebajikan, 2005.
- Tenney, Meriil C. *Survey Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2009.
- Thiessen, Henry Clarence. *Teologi Sistemika*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Umar, H. Nasaruddin. *Mendekati Tuhan dengan Kualitas Feminin*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.
- Vanhoozer, Kevin J. *Dictionary for Theological Interpretation of the Bible*. Grand Rapids: Baker Book House Company, 2005.
- Vine, W. E. *Vine's Expository Dictionary of Old & New Testament*. Nashville: Thomas Nelson Publisher, 1997.
- Walters, Margaret. *Feminism: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press, 2016.
- Warner, Maria. *Alone Of All Her Sex: The Myth and the Cult of the Virgin Mary*. London: Picador, 1976.
- Webster, Merriam. *Webster's New Dictionary of Synonyms*. Springfield: Merriam Webster Inc, 2016.
- Wendel, Elisabeth Moltman. *Pembebasan, Kesetaraan, dan Persaudaraan: Emansipasi Wanita dalam Gereja dan Masyarakat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1995.
- Wiersbe, Warren W. *Setia Di Dalam Kristus*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1981.
- _____. *Be Faithfull*. Wheaton, Illinois: Victor Books, 1986.
- Willem, F. D. *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Womor, Cornelius. *Pandangan Sosial Agama Buddha*. Jakarta: CV. Nitra Kencana Buana, 2004.
- Wongso, Peter. *Hermeneutik Eskatologi*. Malang: SAAT, 1996.
- Wood, Julia T. *Gendered Live Communication, Gender, and Culture*. Baston: Wadsworth, 2009.

Young, Katherine K. *Fundamentalism and Women in World Religions*. New York: T & T Clark International, 2016.

Zunk, Roy B. *Hermenutik: Basic Bible Interpretation*. Malang:Gandum Mas, 2014.

Jurnal

Departemen Agama R.I., Proyek Peningkatan Peranan Wanita. *Modul keluarga bahagia sejahtera menurut pandangan agama Buddha*. University of California, 1990.

Makanata, Julens. *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan warga jemaat, Volume 2, Nomor 1, Januari 2018*.

Rosidiyah, Ida. *Gandi's Ideas of Women in Hindum, REFLEKSI Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*. Vol. VIII, No. 3, Jakarta, 2006.

Diktat

Binar, Sri. Diktat Kuliah, Hermeneutik. Surabaya: STTII, 2014.

Grassmick, John D. Diktat Kuliah, Prinsip-prinsip dan Praktek Eksegesis Bahasa Yunani.

Pasaribu, Goktondi. Diktat Kuliah, Pembimbing Teologi Sistematika. Surabaya: STTII, 2014.

Prasetya, Widi. Diktat Kuliah, Ekklesiologi. Surabaya: STTII, 2015.

Internet

Schultz, John. All rights reserved. www.Bible-commentaries.com, 24.

Kristen-fundamental.blogspot.co.id/2009/04/perempuan-boleh-berkhotbah.html?m=1, diunduh pada tanggal 21 Maret 2018, 15.15.

<https://www.google.co.id/amp/s/asksophia.wordpress.com/2014/07/09/pandanganalkitab-tentang-kepemimpinan-wanita-dalam-gereja/amp/>, diunduh pada tanggal 21 Maret 2018, 16.00.

www.pmiigusdur.com/2013/11/gerakan-feminisme-sejarah.html?m=1, diunduh pada tanggal 23 Agustus 2018, 12.00.

<https://sallysety1812.wordpress.com/2015/04/14/lahirnya-paham-feminisme/amp/>, diunduh pada tanggal 23 Agustus 2018, 12.45.

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Prostitusi_di_Yunani_kuno, diunduh pada tanggal 24 Agustus 2018 pukul 21.16.

<http://www.katolisitas.org/7372/bapa-gereja-mengajarkan-wanita-kurang-sempurnadibanding-pria>, diakses pada tanggal 4 September, pukul 00.43.

Softwares

BibleWorks 10, *BibleWorks New Testament Greek Sentence Diagrams Introductory Material*, Prepare by Randy A. Leedy. Copyright © 2005 BibleWorks, LLC.

BibleWork 10, *BGT* – This database is a combination of the Nestle-Aland 28 th Ed. Greek New Testament (BNT) and Rahlfs LXX (LXT), allowing work with both versions for combined searches. Copyright © 2005 Center for the Study and Preservation of the Majority Text. All rights reserved.

Biblesoft, PC Bible study V5, *Vine's Expository Dictionary of Biblical Words*. Copyright © 1985 by Thomas Nelson Publisher. All rights reserved, used by permission.

KBBI offline, *Gramatika dan Gramatikal*.